Pengantar :
Dr. H. Wardani, M.Ag.

ZAHIR publishing

RAGAM TAFSIR NUSANTARA

VARIAN LOKAL, KREATIVITAS INDIVIDUAL, DAN PERAN PERGURUAN TINGGI DAN MEDIA SOSIAL

Soraya Devy - Najmah Munawwarah - Rahmat Munajat - Ajila - Rizali Rahman - Mahmudah - Achmad Hafiz Ridhoni - Noor Azizah - Muhammad Hanief Ridho - Nur Jannah - Sai'idah - Ardiannor - Muhammad Arrahman - Yulianida - Muhamad Rija- Septi Ikka Indriani Azhari - Khairil Gufran Mursyid - Zulfatul Inayah - Muhammad Ransyah - Sitti Fatimah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

RAGAM TAFSIR NUSANTARA

Varian Lokal, Kreativitas Individual, dan Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial

Soraya Devy
Najmah Munawwarah
Rahmat Munajat
Ajila
Rizali Rahman
Mahmudah
Achmad Hafiz Ridhoni
Noor Azizah
Muhammad Hanief Ridho
Nur Jannah
Sai'idah
Ardiannor
Muhammad Arrahman
Yulianida
Muhamad Rija
Septi Ikka Indriani Azhari
Khairil Gufran Mursyid
Zulfatul Inayah
Muhammad Ransyah
Sitti Fatimah

Pengantar:
Dr. H. Wardani, M.Ag.

ZAHIR publishing

RAGAM TAFSIR NUSANTARA
Varian Lokal, Kreativitas Individual, dan Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial

Penulis : Soraya Devy, Najmah Munawwarah, Rahmat Munajat, Ajila, Rizali Rahman, Mahmudah, Achmad Hafiz Ridhoni, Noor Azizah, Muhammad Hanief Ridho, Nur Jannah, Sai'idah, Ardiannor, Muhammad Arrahman, Yulianida, Muhamad Rija, Septi Ikka Indriani Azhari, Khairil Gufran Mursyid, Zulfatul Inayah, Muhammad Ransyah, Sitti Fatimah

Editor : Wardani

Tata Letak : Ulfa

Desain Sampul : Zulkarizki

15.5 x 23 cm, xiv + 119 hlm.
Cetakan pertama, Juli 2021

ISBN: 978-623-6398-17-3

Diterbitkan oleh:
ZAHIR PUBLISHING
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

MENDEKATI KERAGAMAN TAFSIR NUSANTARA (Varian Lokal, Kreativitas Individual, dan Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial)

Wardani
(Dosen Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)

Kekayaan Tafsir Lokal

Tafsir Nusantara telah dimulai penulisannya sejak berabad-abad yang lalu. Tercatat dalam sejarah bahwa karya tafsir monumental yang berisi lengkap 30 juz adalah *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkil dari Aceh yang ditulis pada abad ke-17 M. Tafsir ini kemudian menjadi rujukan kaum Muslimin di Asia Tenggara, terutama di Indonesia dan di Malaysia. Sejak karya ini beredar, banyak bermunculan karya-karya tafsir, baik di Indonesia maupun di Malaysia.[1]

Dari ini, berkembang penulisan tafsir di berbagai daerah, baik di Tanah Jawa, Sunda, Sumatera, Sulawesi, maupun Kalimantan. Di Pulau Jawa, misalnya, muncul karya monumental *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Musthofa, *Tafsir Fayd al-Rahman fi Tarjumat Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* (1819) karangan KH. Saleh Darat (Mbah Saleh), *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* karya Kanjeng Raden Penghulu Tafsir Anom V (1854-1933) dan K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969) (disebut Tafsir Anom dan Kiai Adnan). Di Tataran Sunda, muncul karya *Tafsir Nurul Bajan* bersama H.N.S. Midjaja dan *al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda* karya Mohammad Ramli, dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. Hasim atau Mohammad Emon Hasim. Di Aceh, misalnya, muncul *Al-Qur`anul Karim dan Terjemah Bebas*

[1] Lihat Wardani, *Tafsir Indo-Melayu Abad Ke-20-21* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020).

Bersajak karya Teungku H. Mahjiddin Jusuf dan *Tafsir Pase* karya Drs.T.H.Thalhah, S.E., Drs. H. Hasan Basri., Drs. Zaki Fuad, M.A., Drs. A. Mufakhir Muhammad, M.A. dan Drs. H. Mustafa Ibrahim. Di Sulawesi, *Tafsir Bahasa Bugisnya Soerah Amma* karya G. H. M. As'ad, *Tafsir al-Qur`an al-Karim bi al-Lughat al-Bugisiyah, Tafsere Akorang Bettuwang Bicara Ogi* karya AG. H. M. Yunus Martan, dan *Terjemah al-Qur`an dengan Bahasa dan Aksara Bugis* karya KH. Hamzah Manguluang.

Khusus di Tanah Banjar, memang perkembangan penulisan tafsir relatif terlambat dibandingkan dengan perkembangan di wilayah lain. Hal itu karena perkembangan keilmuan Islam didominasi oleh karya-karya di bidang teologi, fiqh, dan tashawwuf. Dari sini, kemudian muncul anggapan bahwa intelektualitas Banjar yang tercermin dalam produktivitas karya-karya mereka hanya dibentuk oleh tiga bidang keilmuan itu. Bahkan, dalam proses islamisasi dan perkembangan Islam selanjutnya, dikatakan bahwa tiga keilmuan tersebut yang memang peran sentral. Misalnya, dikatakan bahwa tashawwuflah yang paling berperan di antara saluran-saluran islamisasi lain, seperti melalui perkawinan.[2] Tashawwuf dianggap sebagai elemen penting Islam yang sanggup beradaptasi dengan potensi lokal Banjar yang mistis. Selanjutnya, dalam fase-fase perkembangan awal Islam, teologi tampil sebagai ilmu yang dominan di tangan Syekh Arsyad sebagai "penakluk" (pemurni) berbagai kepercayaan lokal, seperti tampak dalam karyanya, *Tuhfat al-Râghibîn*.[3] Lalu, setelah Islam mulai kokoh berdiri bersama kesultanan Banjar, karya-karya fiqh, seperti *Sabîl al-Muhtadîn*, kemudian ditulis untuk memenuhi hajat kaum Muslimin dalam aturan beribadah, sehingga karya-karya fiqh juga merupakan karya-karya yang dominan ditulis oleh ulama Banjar.

---

[2] Lihat Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad Ke-15 Sampai Ke-19)* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 303-319.

[3] Tentang kitab ini, lihat M. Asywadie Syukur, "Risalah Tuhfatu al-Raghibin", dalam *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar*, 13-32; Noorhaidi, "Muhammad Arshad al-Banjari (1710-1812) and the Discourse of Islamization in the Banjar Sultanate", tesis MA (tidak diterbitkan), (Leiden: Universitas Leiden, 1999).

Perkembangan karya-karya ulama Banjar dalam tiga bidang keilmuan Islam (teologi, fiqh, dan tashawwuf) itu kemudian menghasilkan *image* yang kuat di benak beberapa pengkaji Islam. Martin van Bruisnessen, misalnya, dalam kajiannya tentang Tarekat Naqsyabandiyyah lebih banyak melihat bahwa tashawwuflah yang lebih dominan dalam membentuk pengetahuan orang Banjar tentang Islam meski pengetahuan mereka dinilai tidak mendalam. "Walaupun orang Banjar dikenal sebagai seorang yang taat beribadah, namun secara umum pengetahuan agama mereka tidak begitu mendalam".[4] Begitu juga, Yusliani Noor melihat tashawwuflah yang dominan di antara saluran keagamaan lain dalam proses islamisasi Banjar, sehingga kelimuan lain tidak tampak dalam proses islamisasi itu. Bahkan, sejarawan semisal Azyumardi Azra lebih menekankan ulama Banjar, semisal Syekh Arsyad, sebagai ulama fiqh.[5] Bahkan, lebih jauh, karyanya, *Sabîl al-Muhtadîn*, dianggap oleh Karel Steenbrink menggambarkan bahwa penulisnya hanya memahami aspek ibadah.

Meski demikian, tidak berarti bahwa tidak ada karya-karya tafsir yang ditulis oleh para penulis Banjar. Sebut saja, misalnya: *Tafsir Ayat-ayat Akidah* karya Abdullah Karim, *Islam Ramah Lingkungan: dari Eko-teologi al-Qur`an hingga Fiqh al-Bī'ah* karya Wardani, dan *Emosi Manusia dalam Pandangan al-Qur`an: Perspektif Pendidikan* Karya Mahyuddin Barni dari lingkungan perguruan tinggi, serta *Memahami Kandungan Sûrat Yâsîn* dan *Memahami Kandungan Ayat al-Kursî* karya Husin Naparin, *Al-Qur`an: Tafsir Ayat-Ayat Iptek* karya Ahmad Gazali, dan *Kode Rahasia al-Fatihah* karya Miftahur Rahman yang lahir dari penulis khalayak masyarakat umum.

Ciri-ciri khas kajian tafsir lokal al-Qur`an adalah sebagai berikut. Pertama, beragam aksara yang digunakan. Pada umumnya, terutama pada fase-fase awal perkembangan awal Islam di Indonesia,

---

[4] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), 199.

[5] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 314-317.

aksara Arab dengan bahasa Melayu yang dikenal dengan hurup Jawi (*pegon*) sering digunakan. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, karena aksara Arab masih dianggap sakral (suci), meski dengan bahasa Melayu. Bahkan, hingga sekarang penulisan buku-buku keislaman masih menggunakan aksara ini. Selain aksara Arab, juga digunakan aksara Jawa. Kedua, beragam bahasa. Bahasa yang digunakan dalam penulisan karya-karya tafsir juga beragam, yaitu bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Banjar. Sebagai catatan, bahasa Banjar hanya digunakan pertama kali dalam penerjemahan al-Qur`an.[6] Ketiga, muatan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dikandung oleh karya-karya tafsir lokal, seperti kearifan lokal dalam tradisi Banjar berupa larangan berseteru sesama kerabat (*bacakut papadaan*).[7]

Kreativitas Penafsiran Individual

Tafsir al-Qur`an yang ditulis, baik di Indonesia maupun di dunia Islam, bisa dibedakan menjadi dua macam. Pertama, tafsir yang dilakukan oleh individual, di mana seorang penafsir menulis sendirian karya tafsirnya, seperti *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkil, *Marāh Labīd* karya Syekh Nawawī Banten. Kedua, tafsir yang ditulis oleh tim secara kolektif, misalnya *Tafsir Pase*, *Tafsīr Juz 'Amma* (Arab-Melayu) yang ditulis oleh tim penulis Penerbit Sahabat (Kandangan, Kalimantan Selatan) yang sebenarnya ditulis oleh Mujahid dan Husaini, dan *Tafsir Tematik* Kementerian Agama.

Penafsiran individual mendominasi perkembangan tafsir-tafsir di Indonesia. Tafsir ini eksis dari fase pra-kemerdekaan hingga fase kemerdekaan. Dalam sejarahnya, memang penafsir individuallah

---

[6] Tim penerjemah, *al-Qur`an dan Terjemahnya bahasa Banjar* (Jakarta: Kementerian Agama, 2017). Edisi revisi dengan judul yang sama (Banjarmasin: Antasari Press, 2020).

[7] Lihat lebih lanjut Wardani, "Sisi Kearifan Lokal dalam Terjemah al-Qur`an Berbahasa Banjar", dalam *Khazanah*, Vol. 18, No. 1 (2020): 49-74 (DOI: 10.18592/khazanah.v18i1.347); idem, "Metode, Sumber, dan Muatan Lokal dalam 'al-Qur`an dan Terjemahnya dalam Bahasa Banjar'," dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 1 (2020): 164 – 196 (DOI: http://doi.org/10.312 91/jlk.v18i1.670).

yang merintis tafsir di Indonesia. Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkil adalah perintis penulisan tafsir individual. Karyanya, *Tarjumān al-Mustafīd*, secara unik memiliki sisi kreativitas dan orisinalitas dalam gaya penulisan tafsir. Misalnya, ia sangat suka menghidangkan kisah (*qishshah*) dalam menjelaskan ayat. Di samping itu, perbedaan *qirā'āt* dalam membaca ayat al-Qur`an, seperti juga tampak pada *Marāh Labīd*, menjadi ciri tafsir. Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkil menjadi *pioneer* penulisan tafsir Nusantara berbahasa Melayu yang lengkap 30 juz.

Di masa Indonesia modern, kreativitas penafsiran juga terlihat pada *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish. Karyanya menandai penerapan metode baru dalam konteks penulisan tafsiran di Indonesia. Tafsir tematik persurah (*al-tafsīr al-mawdhū'ī*) yang berakar pada penafsir-penafsir Timur Tengah, seperti Mahmūd Syaltūt, kini diterapkan dalam karya berbahasa Indonesia. Segmen penafsiran yang dikemukakannya juga lebih luas; tidak hanya bergerak pada penafsiran ayat untuk menggali pesan-pesan sentral al-Qur`an, Quraish juga mengakui telah menggali kesan personal atas pembacaannya terhadap ayat al-Qur`an. Barangkali, Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwīlah yang menjadi jalan awal bagi arah pembacaan seperti ini ketika pendekatan *isyārī* yang diterapkannya menghasilkan interaksi batin yang disebutnya "hal-hal yang terlintas" (*khawāthir*) tentang ayat-ayat al-Qur`an.[8]

Jika Quraish adalah penafsir yang memiliki latar belakang keilmuan yang kuat dalam tafsir al-Qur`an dalam pengertian ditempa dari pendidikan formal tentang tafsir di Universitas al-Azhar, dua penafsir, nama Djohan Effendi yang meski pernah mengenyam pendidikan tafsir di IAIN (UIN) Sunan Kalijaga dan kajian-kajian *limited group* bersama A. Mukti Ali dan nama Achmad Chodjim yang meski juga mengenal pelajaran bahasa Arab di Ponpes Modern Darussalam Gontor, tapi kemudian ditempa di

[8] Lihat, "*Madkhal*" (Pengantar) dalam Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī* (*Khawāthir Fadhīlat al-Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī Hawla al-Qur`ān al-Karīm*), Jilid 1 (Cairo: Akhbār al-Yawm, t.th.), 5.

IPB, keduanya identik dengan "penafsir awam"—meminjam istilah Andreas Gorke. Akan tetapi, kedua penulis produktif ini—dengan latar belakang seperti itu—tidak bisa dipandang sebelah mata. Djohan Effendi, melalui karyanya, *Pesan-pesan al-Qur`an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, mengingatkan setidaknya akan dua hal; pertama, perlu menangkap makna terdalam dari ungkapan ayat, yaitu kandungan moralnya; kedua, perlunya memahami secara integral ketika menafsirkan suatu ayat dengan pesan-pesan universal ayat, yang dituangkan dalam idenya tentang struktur/ sistematika ajaran-ajaran al-Qur`an.

Di sisi lain, nama Achmad Chodjim melalui beberapa karyanya, antara *Tafsir Mutakhir* (tiga surah terakhir dalam al-Qur`an, menghidangkan penafsiran yang kreatif dan kaya perspektif. Setiap ayat ditinjau dari tinjauan yang lebih luas, sehingga hal ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa setiap ayat memiliki kedalaman makna yang tidak hanya satu aspek, seperti aspek normatif, melainkan juga multi-aspek.

Alhasil, dari beberapa karya tafsir yang disebutkan di sini menunjukkan sisi kreativitas penulisnya. Tidak benar anggapan, seperti pernah dicatat oleh Howard M. Pederspiel dalam surveinya terhadap literatur-literatur populer tentang al-Qur`an di Indonesia, bahwa tafsir-tafsir Nusantara identik seluruhnya dengan perpanjangan tafsir-tafsir dari Timur Tengah. Ada unsur-unsur yang diadopsi dari Timur Tengah, seperti tampak pada metode tematik yang diterapkan oleh M. Quraish Shihab. Akan tetapi, juga ada unsur-unsur yang kemudian diadaptasi, bahkan dikembang secara kreatif.

Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial

Tidak bisa diragukan lagi bahwa di samping peran individual, perkembangan tafsir juga dimarakkan oleh peran perguruan tinggi keagamaan Islam. Jurusan Tafsir (dalam beberapa waktu disebut Jurusan Tafsir Hadits, TH) atau sekarang, Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IAT), memiliki peran dalam melahirkan karya-karya khusus

karya untuk memperoleh gelar tentang tafsir. Jurusan ini pernah menjadi jurusan Fakultas Syariah, kemudian dipindahkan sebagai jurusan/ prodi di Fakultas Ushuluddin.[9] Perannya sudah terbilang lama meski karya-karya mengalami pasang-surut. Di awal fase masuknya tafsir tematik ke perguruan tinggi keagamaan Islam, karya-karya tafsir tematik hampir seluruh identik dengan produk perguruan tinggi, meski kita harus mencatat bahwa kajian tematik al-Qur`an (dilihat dari isu yang ditulis) telah ditulis pada era 1930-an, misalnya dari karya Ahmad Soerkattie, *Zedeleer uit den Qor'an* (Etika al-Qur`an). Akan tetapi, metode tematik itu sendiri baru diperkenalkan belakangan setelah masa penulis ini. Para pengajar Timur Tengah, seperti M. Quraish Shihab dan beberapa literatur berbahasa asing tentang tema-tema al-Qur`an, seperti *Major Themes of the Qur`an* karya Fazlur Rahman yang diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin, dan beberapa literatur tafsir tematik yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia, seperti *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī* karya 'Abd al-Hayy al-Farmāwī yang diterjemahkan oleh Suryan A. Djamrah, tentu juga menjadi faktor-faktor penyebab dikenalnya metode ini di kalangan perguruan tinggi.[10]

Program/sekolah pascasarjana di perguruan tinggi keagamaan Islam juga ikut melahirkan sejumlah karya-karya penting, setingkat tesis S2 dan disertasi S3, tentang tafsir al-Qur`an. Beberapa disertasi yang tampak fenomenal, dari aspek banyak menjadi rujukan, telah banyak dihasilkan, seperti *Argumen Kesetaraan Jender dalam al-Qur`an* karya Nasaruddin Umar.

UIN Antasari Banjarmasin sendiri sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam yang telah lama melakukan kajian al-Qur`an dan tafsir. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada 2019, terungkap bahwa karya-karya yang dihasilkan cenderung sebagian besar ditulis hanya untuk menyahuti kebutuhan formal

---

[9] Lihat Wardani, "Masa Depan Kajian Tafsir di Fakultas Ushuluddin: Antara Harapan dan Tantangan," dalam *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1961-2011)*, ed. Mujiburrahman (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 137-156.

[10] Lihat perkembangan tafsir tematik di Indonesia dalam Wardani, *Tafsir Indo-Melayu*, 31-37.

dalam pengertian ditulis untuk meraih gelar akademik atau untuk kepentingan perkuliahan sebagai bahan ajar, sehingga tampak tidak banyak—dengan beberapa pengecualian—merespon isu-isu global, seperti radikalisme. Dari segi orisinalitas, kajian-kajian tafsir perguruan tinggi ini tampak orisinal karena mengangkat isu-isu yang tampak usang, namun dari perspektif yang sedikit-banyak berbeda, seperti isu-isu akidah dalam *Tafsir Ayat-ayat Akidah* karya Abdullah Karim. Namun, dari segi reponsivitas, umumnya, karya-karya perguruan tinggi tampak kurang responsif atas isu-isu di "luar" perguruan tinggi yang sebenarnya telah mengglobal. Sisi positif dari perkembangannya ini adalah penggunaan metode tafsir, seperti tafsir tematik, yang tampak terlihat diaplikasikan jauh lebih baik dari karya-karya tafsir di luar perguruan tinggi di Kalimantan Selatan. Tafsir-tafsir masyarakat lebih cenderung bergaya ritualistik dengan cenderung menafsirkan ayat/ surah yang umumnya dibaca dalam ibadah oleh masyarakat, seperti Sūrat al-Fātiḥah, Sūrat Yāsīn, dan Ayat al-Kursī, seperti karya-karya Husin Naparin, meskipun di tempat tertentu ada sentuh tafsir ilmiah (*al-tafsīr al-'ilmī*). Tafsir lain bergaya klenik dalam pengertian penafsiran yang lebih menekankan fungsi magis pembacaan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, baik untuk penyembuhan dan menarik keberuntungan rezeki, seperti *Kode Rahasia al-Fatihah* karya Miftahur Rahman. Tafsir ilmiah ditemukan pada karya Ahmad Gazali, *al-Qur`an: Tafsir Ayat-ayat Iptek*.[11]

Di samping perguruan tinggi, sisi lain yang kini perlu diperhatikan adalah peran internet yang tidak kecil dalam menyampaikan penafsiran-penafsiran ayat al-Qur`an, baik dalam bentuk tulisan di blog, uraian ceramah di video (visual) dan audio, serta media sosial, seperti Facebook dan Twitter. Bahkan, tafsir-tafsir dengan sentuhan yang lebih kreatif, seperti dengan meme, juga menghiasi postingan-postingan di Instagram. Ustadz-ustadz, baik yang dikenal luas oleh masyarakat maupun yang dadakan, juga sering melakukan siaran

[11] Lihat lebih lanjut, Wardani dan Taufik Warman, *Peta Perkembangan Kajian-Kajian al-Qur`an Terpublikasi di Kalimantan Selatan: Kesinambungan dan Perubahan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019).

langsung video (*live streaming*) di Facebook sehingga penafsiran al-Qur`an menjadi mudah diakses. Nadirsyah Hosen, misalnya, mem-*posting* penafsiran ayat-ayat di media sosial yang kemudian diterbitkannya sebagai buku, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*.

Buku Ini

Buku ini adalah seri kedua dari buku dalam bentuk antologi (bunga rampai) kumpulan karya-karya mahasiswa yang dipresentasikan dalam seminar kelas pada mata kuliah Kajian Tafsir di Indonesia di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Karya-karya ini akan menguraikan lebih detil garis-besar yang penulis jelaskan dalam pengantar ini.

Semoga buku ini bermanfaat, baik bagi mahasiswa dan mahasiswa maupun bagi masyarakat muslim yang perlu mengenal keragaman penafsiran terhadap al-Qur`an. Dengan cara begitu, warna-warni keragaman itu akan memberikan keluasan wawasan dalam memahami kitab suci ini.

Banjarmasin, 5 Juli 2021

Dr. H. Wardani, M.Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI xiii

SURVEI TAFSIR-TAFSIR JAWA
Soraya Devy dan Najmah Munawwarah 1

SURVEI TAFSIR-TAFSIR SUNDA
Rahmat Munajat dan Ajila 9

SURVEI TAFSIR-TAFSIR ACEH
Rizali Rahman dan Mahmudah 22

SURVEI TAFSIR-TAFSIR BUGIS
Achmad Hafiz Ridhoni dan Noor Azizah 33

SURVEI TAFSIR-TAFSIR BANJAR
Muhammad Hanief Ridho dan Nur Jannah 44

***TAFSIR AL-MISHBAH* KARYA M. QURAISH SHIHAB**
Sai'idah dan Ardiannor 53

***PESAN-PESAN AL-QUR'AN: MENCOBA MENGERTI INTISARI KITAB SUCI* KARYA DJOHAN EFFENDI**
Muhammad Arrahman dan Yulianida 69

***TAFSIR MUTAKHIR (TAFSIR TIGA SURAH TERAKHIR)* KARYA ACHMAD CHODJIM**
Muhamad Rija dan Septi Ikka Indriani Azhari 83

PERKEMBANGAN KAJIAN AL-QUR'AN DI PERGURUAN TINGGI
Khairil Gufran Mursyid dan Zulfatul Inayah 92

PERKEMBANGAN KAJIAN AL-QUR`AN DAN TAFSIR DI MEDIA SOSIAL
Muhammad Ransyah dan Sitti Fatimah 107

SURVEI TAFSIR-TAFSIR JAWA

Soraya Devy dan Najmah Munawwarah

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah pedoman untuk umat muslim dalam menjalani proses kehidupan di dunia ini. Al-Qur'an ditulis, diterjemahkan dan ditafsirkan agar mudah dalam memahaminya dan mengamalkan isinya. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang mana bahasa ini adalah bahasa umat tempat diturunkannya Al-Qur'an. Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya kita sebagai umat Islam diwajibkan umtuk mengamalkan ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas para pengikut agama Islam berusaha memahamkan ajaran Islam melalui penafsiran Al-Qur'an.

Indonesia merupakan negara kepulaun terbesar di dunia dengan jumlah pulau sekitar 17.000 lebih. Oleh karena itu, di Indonesia terkenal memiliki ragam suku, bahasa, dan kebudayaan, dan tentunya dari keberagaman inilah memiliki karakteristik masing-masing. Mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Dalam perkembangannya dalam ruang lingkup Islam, khususnya terkait Al-Qur'an, muncul tafsir-tafsir lokal dan tidak terkecuali tafsir yang berasal dari daerah Jawa. Apa sajakah tafsir atau terjemahan Al-Qur'an yang berbahasa Jawa? Kemudian apa latar belakang munculnya tafsir berbahasa Jawa ini? Pada bab ini akan dipaparkan hasil survei mengenai survei-survei tafsir Jawa yang ditulis oleh orang Jawa sebagai pengenalan dari tafsir lokal Jawa.

Tafsir Fayd al-Rahman fi Tarjumat Tafsir Kalam Malik al-Dayyan (1819) karangan K.H. Saleh Darat (Mbah Saleh)

Tafsir Fayd al-Rahman merupakan karangan dari Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani yang terkenal sebagai K.H. Saleh

Darat. Latar belakang penulisan tafsir ini adalah Mbah Saleh ingin orang awam yang tidak bisa berbahasa Arab, terkhusus orang Jawa, dapat memahami isi dari kandungan Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Karakteristik tafsir ini adalah penafsirannya yang secara tekstual dan *ishari*. Namun, dalam muqaddimahnya beliau telah menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan menafsirkan Al-Qur'an secara *ishari* jika tidak mengetahui tafsir secara zahir. Sistematika yang digunakan oleh Mbah Saleh yaitu sesuai dengan urutan mushaf dengan disebutkan satu ayat kemudian ditafsirkan ayat tersebut. Kemudian beliau menyertakan penjelasan mengenai surah tersebut pada bagian awal apakah surah itu termasuk ke dalam surah makiyyah atau madaniyyah. Selain itu, juga disebutkan mengenai jumlah ayat, kalimat dan huruf yang terdapat dalam surah tersebut. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon berbahasa Jawa.

Tafsir Al-Huda Tafsir Al-Qur-an Basa Jawi karangan Dja'far Amir

Kitab tafsir *Al-Huda* ini dikarang oleh Dja'far Amir yang lahir di kota Yogyakarta. Kitab tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dan aksara Latin. Kitab ini direncanakan berjumlah 60 jilid yang setiap satu juznya dibagi menjadi dua jilid. Akan tetapi, kitab ini belum sepenuhnya rampung dan baru ditulis sebanyak sebanyak 6 jilid dan tidak diteruskan karena penulis meninggal dunia. Metode penulisannya di sebelah kiri diikuti keterangan penafsiran yang ada di bawahnya. Tujuan dari penulisan kitab tafsir ini adalah untuk pengajian yang khususnya dilaksanakan di langgar atau masjid. Rujukan kitab ini adalah tafsir karangan ulama terdahulu yaitu *Tafsir al-Maraghi*, *Ibnu Katsir*, *al-Baidawi*, *an-Nasafi*, *al-Khazin*, *Al-Munir*, *al-Qasimi*, *Mushaf Muyassar*, *al-Furqan*, dll. Metode penafsirannya menggunakan metode *ijmali* karena merupakan ringkasan dari kitab terdahulu dan kelebihan dari kitab ini adalah menggunakan aksara Latin dan bahasa yang mudah dipahami untuk masyarakat umum.

Tafsir Al-Qur'an Saha Pethikan Warna-Warni

Kitab tafsir ini ditemukan pada koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta yang mana tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Jawa aksara cacarakan.[1]

Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun

Kitab tafsir karya Minhajurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif ini merupakan kitab tafsir terjemahan dari tafsir Al-Qur'an berbahasa Inggris berjudul *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali. Sistematika penulisan tafsir ini yaitu menyebutkan nomor surah, nama surah yang disertakan dengan artinya, pengelompokan surah, jumlah ayat pada surah, dan adanya keterangan lain terkait surah dalam Al-Qur'an. Pada sebelah kanan, ayat Al-Qur'an ditulis dengan bahasa Arab dan kemudian pada bagian kirinya terjemah bahasa Jawa dengan huruf Latin. Pada catatan kaki dijelaskan makna kata tertentu.

Tafsir Soerat wal-'Asri (1925)

Tafsir ini merupakan karya dari St. Cahyati yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dalam aksara cacarakan. Karya ini diterbitkan di Solo oleh penerbit Woro Soesilo.[2]

Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz

Tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qurán Al-'Aziz* ini merupakan karya K.H. Bisri Musthofa, atau orang mengenalnya dengan Mbah Bisri Rembang. Beliau dilahirkan di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama asli Masyhadi. Jumlah tulisan K.H. Bisri Musthofa yang ditinggalkan mencapai kurang lebih 54 judul, meliputi: tafsir, hadis, aqidah, fikih, sejarah Nabi, balaghah, nahwu sharaf, kisah-kisah, syi'iran, doa, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain. Karyanya yang paling monumental

---

[1] Lihat Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia", 19-20.

[2] Lihat Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam penulisan Tafsir Al-Qur'an", 230.

adalah *Tafsîr al-Ibrîz*. *Tafsir al-Ibrîz* dicetak tiga puluh jilid, sama dengan jumlah juz dalam al-Qur'an. Tafsir ini ditulis dengan huruf Arab Pegon dan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, walau kadang-kadang dicampur sedikit dengan istilah Indonesia. [3]

Secara teknis, beliau memilih menggunakan bahasa *ngoko* demi fleksibilitas dan mudah dipahami, karena dengan cara *ngoko*, pembicara dan audiensnya menghilangkan jarak psikologis dalam berkomunikasi. Keduanya berdiri satu level sehingga tidak perlu mengusung sekian basa-basi seperti ketika menggunakan *krama madya* atau *krama inggil*. Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Al-Ibriz,* yaitu *ijmali*. Melihat *al-Ibriz* ditulis untuk menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas maupun yang berpengetahuan sekadarnya. Dalam *al-Ibriz*, sulit ditemukan sumber rujukan penafsiran yang tergolong *bi al-ma'tsur*, bahkan cenderung tidak ada sehingga *al-Ibriz* bisa digolongkan dalam kategori *bi ra'yi*.[4]

Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil Karya K.H. Misbah Mustafa

Kitab tafsir ini menggunakan aspek-aspek lokalitas Jawa yang dapat memudahkan masyarakat dalam memahami apa yang disampaikan pengarangnya, yaitu seorang kyai dari Pondok Pesantren al-Balagh di Bangilan, K.H. Misbah Mustafa. Sebagai ulama yang tumbuh dan berkembang di kalangan pesantren Jawa, tentunya beliau memiliki rasa tanggung jawab untuk meneruskan tradisi yang sudah ada. Bagaimana sikap dan pemikiran yang dia tuangkan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, terutama masalah ayat-ayat tentang gender. Apakah dia melakukan pembelaan terhadap perempuan, atau bahkan mendukung ide pembaruan yang dilakukan oleh mufassir tradisional (ulama klasik). Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa pegon untuk memudahkan masyarakat

---

[3] Bisri Musthofa, *al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'an al-Aziz*, Vol. 3 (Kudus: Maktabah wa Matba'ah Menara Kudus, t.th.), 128.

[4] Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Musthofa" *Jurnal Mutawatir* Vol.5 No.1 Januari-Juni 2015. 76

dalam memahami dan mencerna makna yang terkandung dalam al-Qur'an.[5]

Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi

Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Kanjeng Raden Penghulu Tafsir Anom V (1854-1933) dan K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969) (disebut Tafsir Anom dan Kiai Adnan). Keduanya merupakan ulama di Keraton Surakarta. Tafsir ini pertama kali diterbitkan menggunakan aksara Pegon oleh Perkumpulan Mardikintoko di bawah prakarsa Kiai Adnan pada tahun 1924. Berkat usaha anaknya, Abdul Basit Adnan, naskah tafsir ini lalu dipublikasikan dalam aksara Latin pada tahun 1970-an.[6]

Di kalangan masyarakat Jawa, terutama daerah sekitar Keraton Solo dan Yogyakarta, *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* memiliki tempat tersendiri. Tafsir yang berjumlah sekitar tiga jilid ini memiliki kandungan yang sama dengan naskah *Tafsir Al-quran al-Adzim* yang disusun lebih dulu dalam aksara Pegon secara terpisah-pisah untuk setiap juz. Sistematika *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* ini yaitu, tafsir ini didahului dengan penjelasan tentang tempat turunnya surat dan jumlah ayat secara singkat. Selain keterangan singkat tentang surah, penulis memberi penjelasan tambahan tentang maksud nama surah dalam catatan kaki. Tafsir ini menggunakan terjemah, terjemah yang digunakan cenderung pada apa yang disebut al-Dhahabi sebagai terjemah *tafsiriyah*. Terjemah tafsiriyah atau maknawiyah merupakan jenis terjemah yang tidak terlalu terikat pada urut-urutan redaksi bahasa sumber dan tidak menggunakan makna harfiyah (literal), tetapi ia memberikan terjemah secara yang bebas, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemah ke bahasa Jawa secara tafsiriyah tersebut lalu juga diberi penafsiran dalam bentuk catatan kaki (*footnote*).[7]

---

[5] Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, Eko Zulfikar, "Tafsir gender Jawa: Tela'ah tafsir *al-iklil fi ma'ani al-tanzil* karya Misbah Mustafa" *Jurnal Studi gender dan Islam* Vol.18, No.1, Januari 2019. 3-5

[6] Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika" Nun 1, no. 1 (2015): 1–32.

[7] S. Supriyanto, "Harmonisasi Islam dan Budaya Jawa dalam *Tafsir Kitab Suci Basa Jawi*" *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, 1 (Juni 2018), 22-24

Kur'an Jawen dan *Tafsir Kur'an Jawen*

Tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa Cacarakan, *Kur'an Jawen Muhammadiyah* dan *Tafsir Kur'an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi*. Kitab yang pertama ditulis secara kolektif oleh ulama Muhammadiyah, sedangkan kitab kedua ditulis secara individu. Mengingat kedua kitab tafsir tersebut terbit pada tahun 1927 dan 1928, studi ini penting untuk melihat bagaimana penafsiran Al-Qur'an di Jawa, khususnya pada era kolonialisme menjelang peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Sayangnya, penelitian mengenai tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa Cacarakan belum banyak ditulis, atau setidaknya sampai saat ini baru diperkenalkan keberadaannya oleh sejumlah sarjana seperti Ervan Nurtawwab (2009), Saifuddin (2013), Akhmad Arif Junaidi (2013), dan Islah Gusmian (2015) secara sekilas.

Baik *Kur'an Jawen* maupun *Tafsir Kur'an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi* merupakan kitab tafsir bercorak *tahlili* yang menurut perkiraan ditulis lengkap 30 juz. Tafsir *Kur'an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi* ini disusun dengan merujuk pada kitab *Mushaf Al-Mufassar*, *Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Jawahir Al-Qur'an*, dan sebagainya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik sehingga mampu menjadi petunjuk dan pedoman hidup di dunia dan akhirat.[8]

Tafsir Qur'an Hidaajatur-Rahman

Tafsir Qur'an Hidaajatur Rahman ini merupakan karya Moenawar Chalil yang dipublikasikan pada tahun 1958. Beliau adalah salah seorang penulis produktif yang aktif di Majelis Tarjih Muhammadiyah. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Latin yang dicetak di Solo oleh penerbit Siti Sjamsiah, namun tafsir ini tidak selesai 30 juz karena penulisnya meninggal dunia.[9]

---

[8] Siti Mariatul Kiptiyah, "Tradisi Penulisan Al-Qur'an Bahasa Jawa" *Jurnal Lektur Keagamaan,* Vol.15, No.2, 2017. 421

[9] Lihat Gusmian, "Bahasa dan aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an" *Jurnal Mutawatir,* Vol.5, No.2, 2015, 241

Tafsir Al-Balagh

Tafsir *Al-Balagh* yang ditulis pada 1936 M dengan menggunakan aksara Pegon ini merupakan karya Kiai Imam Ghazali. Beliau merupakan salah seorang guru di pesantren Manbaul Ulum Solo. *Tafsir Al-Balagh* ini penerbitannya dibuat secara serial seperti edisi majalah: ada tahun dan nomor. Edisi Th. 1 dan nomor 1, cetakan kedua diterbitkan pada 13 Juli 1938/15 Jumadil Awal 1357 oleh penerbit Toko Buku Al-Makmuriyah Sorosejan Surakarta. Pada edisi Th. 2 dan nomor 2, dicetak pada 7 Safar 1356/19 April 1937. Selain *Tafsir Al-Balagh*, terdapat naskah anonim terjemah Al-Qur'an dengan aksara Pegon. Naskah ini, sejak tahun 1927 M. dipakai sebagai bahan pengajaran di Pesantren Manba'ul Ulum Surakarta.[10]

Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa ditulis di wilayah Jawa bertujuan agar orang awam/masyarakat yang tidak bisa berbahasa Arab, terkhusus orang Jawa, dapat memahami dan mencerna isi dari kandungan Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Adapun aksara Jawa yang digunakan di antaranya, aksara Latin, aksara Arab (Pegon), dan Cacarakan. Aksara Jawa ini muncul dari dalam komunitas keraton (Yogyakarta, Solo, dan Cirebon). Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dan dokumentasi di dalam lingkungan keraton telah berpengaruh kuat dan bahkan sangat menentukan terkait dengan dipilihnya aksara Jawa dalam penulisan karya tafsir Al-Qur'an di Jawa. Begitu juga yang terjadi dengan karya tafsir berbahasa Jawa dengan memakai aksara Arab (Pegon). Model ini muncul hanya di komunitas pondok pesantren di Jawa. Aksara Arab dipilih tidak lepas dari sistem belajar-mengajar di pondok pesantren di Jawa, yang penggunaan aksara Arab, seperti terlihat dalam model makna gandul adalah tradisi yang tak terpisahkan dari dunia pesantren di Jawa.

---

[10] Islah Gusmian. "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika" *Nun,* Vol. 1, No. 1, 2015. 7

Dari keragaman bahasa dan aksara yang dipakai dalam penulisan karya tafsir di Nusantara tersebut, diketahui peran latar sosiokultural, adanya hierarki pembaca, dan kepentingan sosialisasi kandungan kitab suci Al-Qur'an yang saling rajut. Dan keragaman bahasa dan aksara yang dipilih tersebut mempunyai ruang pembaca yang berbeda-beda serta menunjukkan karakter dan hierarki pembaca yang berbeda-beda pula.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrozaq, Ali. Dan Nur Huda. *"Fayd al-Rahman:* Tafsir Pertama Bahasa Jawa" dalam http://kaweruh99.blogspot.com/. diakses pada 2 April 2021.

Ahmad Zainal Abidin, dkk, "Tafsir gender Jawa: Tela'ah Tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya Misbah Mustafa" *Jurnal Studi gender dan Islam* Vol.18, No.1, Januari 2019.

Ali, Maulana Muhammad. *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun,* terj. R. Ng. Minhajurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2001.

Fitriana, Ridha. Dan Siti Nursyifa. 2017. *'Survei Tafsir-Tafsir Jawa".* Makalah.

Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika" Nun 1, no. 1 (2015)

Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Musthofa" *Jurnal Mutawatir* Vol.5 No.1 Januari-Juni 2015

Musthofa, Bisri. "Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'an al-Aziz", Vol. 3 (Kudus: Maktabah wa Matba'ah Menara Kudus.)

Siti Mariatul Kiptiyah, "Tradisi Penulisan Al-Qur'an Bahasa Jawa" *Jurnal Lektur Keagamaan,* Vol.15, No.2, 2017.

Supriyanto, S., "Harmonisasi Islam dan Budaya Jawa dalam *Tafsir Kitab Suci Basa Jawi*" *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, 1 (Juni 2018)

Zakaria, Helmi. *"Al-Huda Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi",* dalam Namko's World: Kajian Tafsir di Indonesia, Tafsir al-Huda Ja'far Amir (anamko.blogspot.com). diakses pada 2 April 2021.

SURVEI TAFSIR-TAFSIR SUNDA

Rahmat Munajat dan Ajila

Pendahuluan

Penafisran al-Qur'an telah dimulai sejak al-Qur'an itu disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun termasuk oleh sejarawan barat dan timur, baik muslim maupun nonmuslim. Tafsir al-Qur'an di Indonesia merupakan upaya yang dilakukan untuk menjelaskan kandungan kitab suci al-Qur'an kepada bangsa Indonesia melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa tersebut, baik dalam bahasa nasional (bahasa Indonesia) maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, seperti termaktub dalam kitab- kitab tafsir, makalah-makalah, atau artikel-artikel dalam bentuk manuskrip atau hasil cetakan. Terkait hal tersebut, Negara Indonesia sendiri merupakan negara yang terkenal dengan keragaman budayanya sehingga hal tersebut nyatanya juga berpengaruh dalam perkembangan tafsir di Indonesia. Contoh dari hal tersebut adalah munculnya berbagai tafsir daerah yang menyesuaikan dengan daerahnya masing-masing, tujuannya agar memudahkan masyarakat yang berasal dari daerah tersebut untuk memahami penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an. Tafsir lokal al-Qur'an juga tidak bisa diabaikan dalam kajian al-Qur'an di Nusantara. Lebih signifikan, tidak hanya terletak pada kesinambungan jaringan tradisi keilmuan Islam Nusantara saja, tetapi juga dalam kreativitas ekspresi bahasa dan kandungan kearifan budaya lokal yang sesuai dengan adanya kebutuhan masyarakat. Salah satu contoh tafsir Nusantara ialah tafsir Sunda. Budaya Sunda sebagai budaya lokal masyarakat Jawa Barat dipengaruhi adanya Islam sebagai agama mayoritas etnis Sunda. Nilai budaya Sunda masuk ke dalam ragam kehidupan sosial budaya hasil dari adaptasi Islam dan budaya

setempat. Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh budaya lokal dalam membentuk konstruksi identitas Islami Sunda di mana kajian ini berusaha memberikan sedikit gambaran tentang nuansa budaya Sunda dan Tafsir Sunda.

Sejarah Tafsir Sunda

Di tatar Sunda, secara umum, belum diketahui bagaimana penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an awal ke dalam bahasa Sunda. Namun, vernakularisasi (pembahasaan kata-kata atau konsep kunci dari Bahasa Arab ke bahasa lokal di Nusantara) awal setidaknya tampak pada beberapa kosakata Arab yang mempengaruhi bahasa Sunda seperti pada naskah Carita Parahyangan dan Sri Ajnyana dari abad ke-16. Selain itu, dari studi filologi naskah-naskah Sunda abad ke-18, diketahui bahwa dibanding kajian fiqih, hanya terdapat sedikit naskah tentang kajian al-Qur'an. Ini kiranya menunjukkan bahwa Islamisasi hampir selalu diawali berbagai pembahasan praktik keagamaan (fiqih) dibanding aspek literasi dan intelektual. Ini juga menunjukkan bahwa kajian al-Qur'an sudah berkembang setidaknya pada abad ke-18 seiring dengan menguatnya Islam pascajatuhnya Kerajaan Sunda pada 1579.[1] Dibanding terjemah Al-Qur'an, tafsir berbahasa Sunda kiranya berkembang lebih belakangan. Beragam aksara, dialek bahasa, metode dan latar ideologis menghiasi perkembangan tafsir Sunda. Dibanding tafsir lokal lain di Nusantara, tafsir Sunda kemungkinan cukup banyak dengan lebih dari belasan tafsir yang pernah dipublikasikan. Dari sisi aksara, beberapa tafsir Sunda awal (pra-kemerdekaan) menggunakan aksara Pegon, misalnya tampak pada naskah *Qur'anul Adhimi* (1921-1922) karya Haji Hasan Mustapa (1852-1930) sebelum kemudian ditranskripsi ke dalam stensilan beraksara Latin/Roman. Sejumlah tafsir Sunda karya K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950) juga menggunakan aksara Pegon dan dipublikasikan dengan cetak litograf. Beberapa publikasi terjemah dari tafsir seperti *Al-Jalalayn* beraksara Pegon hingga

[1] Edi S. Ekadjati, *"Sejarah Masuknya Islam ke Tatar Sunda dan Perkembangannya,"* dalam Perhimpunan KB PII, Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama (Bandung: Perhimpunan KB PII, 2006), 28-29.

saat ini juga masih beredar di kalangan pesantren Sunda, misalnya dilakukan oleh K.H. Ahmad Makki dan Abdullah bin Hasan Caringin Sukabumi. Sementara dilihat dari sisi metodologi tafsir, umumnya tafsir Sunda menggunakan metode analitis (*tahlili*), meski dengan pendekatan, corak, dan kecenderungan ideologi yang beragam. Di samping itu, memang kajian tentang metodologi tafsir di Indonesia masih kurang dibandingkan kajian tentang produk penafsiran. Padahal, justru metodologilah yang menghasilkan produk-produk penafsiran itu. Memahami perkembangan tafsir di Indonesia tidak komprehesif jika tidak disertai dengan memahami prinsip-prinsip metodologisnya.[22] Kecenderungan sufistik misalnya, tampak pada *Qur'anul Adhimi* karya Mustapa. Tafsir Sunda awal jauh sebelum kemerdekaan cenderung menggunakan bahasa Sunda yang relatif "bebas" dan tidak terlalu menekankan pada tingkatan bahasa. Ini misalnya tampak pada *Qur'anul Adhimi* karya Mustapa dan sejumlah tafsir Sunda karya Sanusi. Kata *aing* (Ind.: aku [kasar]) misalnya, masih secara leluasa digunakan. Kesan berbeda dirasakan bila membaca *Nurul-Bajan*, *Alkitabul Mubin*, *Ayat Suci Lenyepaneun*, *Tafsir Sunda Proyek*, dan *Al-Razi* yang lahir pascakemerdekaan. Umumnya bahasa Sunda yang digunakan cenderung menekankan aspek kehalusan bahasa atau bahasa hormat. Sebagaimana akan dijelaskan, tafsir ini merupakan satu-satunya tafsir dengan pendekatan sufistik yang sangat kuat. Berbeda dengan Sanusi yang cenderung menggunakan pendekatan *tafsir bil ma'tsur* dalam sejumlah tafsirnya. Karya-karya Sanusi umumnya tidak bisa lepas dari kecendrungan dirinya sebagai ulama polemis dengan latar pemikiran tradisional pesantren. Seiring dengan perkembangan arus pembaruan Islam di Priangan awal abad ke-20, sejumlah tafsir reformis (modernis) bermunculan dengan menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi*, seperti tampak pada *Nurul-Bajan, Alkitabul Mubin, Ayat Suci Lenyepaneun*, dan *Al- Razi*. Tafsir terakhir ini banyak dipengaruhi kecenderungan sosial kemasyarakatan (*adab al-ijtima'i*). Pendekatan *bi al-ra'yi* juga tampak pada *Tafsir Sunda Proyek*

---

[2] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017), hal. 11.

yang cenderung didominasi kepentingan politik Orde Baru. Namun, mungkin hanya Wiranatakusumah V yang memilih kecenderungan susastra Sunda dalam tafsirnya, Surat Al-Baqarah yang berbentuk puisi dangding/guguritan. Sebuah kreativitas literer yang kemudian diikuti oleh Hidayat Suryalaga dalam terjemah *Nur Hidayah* dan *Nadoman Nurul Hikmah*.[3] Uraian di atas menunjukkan bahwa tafsir di tatar Sunda sudah lama berkembang dan terus diproduksi hingga sekarang. Beragam aksara, dialek bahasa, metode, dan latar ideologis kiranya menghiasi perkembangannya. Ini mencerminkan semangat dan keseriusan orang Sunda apa pun kepentingannya untuk terus mengapresiasi al-Qur'an dan menjaga kesinambungan dialognya dengan bahasa ibunya. Meski beredar di wilayah yang terbatas, tetapi kehadirannya mempertegas kedalaman proses penyerapan nilai keagamaan ke dalam identitas budayanya. Sebuah upayanya orang Sunda dalam memahami al-Qur'an dengan tetap berpijak pada alam pikiran budayanya.[44]

Tokoh-Tokoh dalam Tafsir Sunda

1. Muhammad Romli

a. Biografi

Romli memiliki nama lengkap Muhammad Romli bin H. Sulaiman, lahir di daerah Kadungora Garut pada masa penjajahan Belanda. Meninggal di tahun 1990-an pada usia 95 tahun. Pendidikan yang ditempuh yaitu di sekolah rakyat dan beberapa pesantren di daerah Jawa Barat seperti Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi yang dipimpin K.H. Ahmad Sanusi dan pesantren di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pernah berangkat ke Mekkah selama 7 tahun, kemudian mendirikan Pesantren Nurul Bayan di kampung Haurkoneng Kadungora, Garut. Romli termasuk

---

[3] H.R. Hidayat Suryalaga, Nur Hidayah: "*Saritilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangun Pupuh*" (Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 1994) dan Nadoman Nurul Hikmah (Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2010).

[4] Jajang A. Rohmana, *"Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda",* dalam Journal of Qur'an and Hadith Studies Vol. 3, No. 1, 2014, hal 80-84.

perintis organisasi Persis di Bandung. Aktivitasnya di organisasi ini dianggap cenderung berpengaruh pada tulisannya yang secara jelas bermuatan kepentingan ideologi Islam pembaruan.

b. Karya-karya Muhammad Romli

Karya-karya umum yang ditulis ke dalam bahasa Sunda antara lain yaitu:

1) *Tafsir Nurul Bajan* bersama H.N.S. Midjaja (Bandung: (N.V. Perboe, 1960).
2) *Al Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda* (Bandung: Penerbit Al Ma'arif, 1974).
3) *Al Hujaj al-Bayyinah dina Hukum Salat Jum'ah* (Bandung: P.T. Al- Ma'arif, 1975).
4) *Al-Jami al-Shahih Mukhtashar Hadis Shahih Bukhari Terjemah Basa Sunda*, Tuntunan Shalat Basa Sunda.

2. Moh. Hasim

a. Biografi

Hasim memiliki nama lengkap Moh. Hasim atau Mohammad Emon Hasim, lahir di Ciamis pada Agustus 1916 dan wafat di Pamoyanan di tahun 2009 di usia 39 tahun. Ia merupakan seorang guru bahasa asing di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Belajar bahasa Arab secara otodidak dan ia mampu menguasai beberapa bahasa di antaranya bahasa Arab, Inggris, Jepang, dan Belanda. Beliau sempat belajar dan mengajar di sekolah Muhammadiyah, banyak belajar agama dan bahasa secara otodidak dan setelah pensiun beliau mempelajari bahasa Arab dan agama sendiri kemudian menulis buku-buku agama dalam bahasa Sunda termasuk tafsir al-Qur'an.

b. Karya-Karya Moh. Hasim

Karya-karya Moh Hasim yang telah disusun di antaranya:

1) *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* (1990-1993).
2) *Grammer and Exercise Elementary Grande*

3) *Kamus Istilah Islam*
4) *Rupa-Rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* (Bandung: Pustaka, 1996).
5) *Hadis Penting Papadang Ati* (Bandung: Pustaka, 1997).
6) *Hadis Penting Pelita Hati*, *Ayat Suci Lenyepaneun* 30 jilid (Bandung: Pustaka, 1984).
7) *Ayat Suci Dalam Renungan* 30 Jilid (Bandung: Pustaka, 1998).
8) *Iqra* (Bacaan dan Tulisan).
9) *Khatbah Shalat Juma'ah* (Bandung: Pustaka, 2006).[5]

Bahasa dan Ideologi Tafsir Sunda

Di tatar Sunda, tafsir ditulis dan diajarkan dalam berbagai bahasa. Ada yang berbahasa Arab dan ada yang bahasa Sunda. Tafsir berbahasa Arab banyak beredar di kalangan pesantren, tafsir bahasa Arab termasuk ke dalam elemen inti kurikulum. Tafsir Sunda, tafsir berbahasa Sunda yang dibaca muslim Sunda pada umumnya yang mudah mereka pahami dengan bahasa mereka. Tafsir Sunda beraksara Pegon masih digunakan di beberapa pesantren, namun terbatas di pesantren tradisional. Meski pesantren Sunda sudah banyak mengunakan tafsir Arab seperti *Al-Jalalayn*, namun bahasa pengantarnya masih menggunakan bahasa lokal yaitu Sunda dan Jawa. Dengan berkembangnya penerbitan Islam di era modern, beberapa tafsir Sunda beraksara Roman-Latin mulai dipublikasikan. Kaum muslim perkotaan menerimanya karena menurut mereka mudah dalam mempelajari Al-Qur'an melalui bahasa sehari-hari. Publikasi tersebut membuat tafsir Sunda menjadi rujukan penting bagi penguatan Islam di masyarakat melalui berbagai pelajaran di masjid-masjid desa di Jawa Barat. Jadi, dapat kita pahami bahwa tafsir Sunda memiliki beberapa peranan penting dalam penyebaran gagasan Islam modernis yang mana di dalamnya

[5] Afief Abdul Lathief, " Pesan Dakwah Islam –Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun", Dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol 5 No 2, juli- desember 2011, hal 517-519.

mengandung cerminan respons kritis terhadap kondisi sosial keagaman masyarakatnya yang didominasi paham tradisonal, serta mampu memadukan fungsi bahasa lokal sebagai alat komunikasi dengan penafsiran rasional yang diselubungi kepentingan ideologi keagamaan penulis. Dikarenakan kedudukan tafsir Sunda sama sekali tidak bisa dilepaskan dari episteme sosial keagamaan pada masa itu.[6] Semua penafsir Sunda menggunakan tata krama bahasa dalam tafsirnya, meski dengan beragam penggunaan bahasa hormat dan loma sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Penafsir berupaya menginterpretasikan bahasa Al-Qur'an yang cenderung egaliter untuk disesuaikan dengan latar budayanya. Dalam tafsir Sunda, tata krama bahasa misalnya tampak pada terjemah Q.S. Thaha [20]: 92-93:

> *Ngadawuh Nabi Musa, Hei Nabi Harun naon anu ngahalangan anjeun, waktu ningali anjeun ka Bani Israil sasar kupur kabeh. Kana hanteu nurutkeun anjeun ka kaula. "**Naha make nyulayaan anjeun kana parentah kaula."***
>
> *Musa nyarita (ka Harun dina nalika dongkapna ti gunung Thur): "He Harun! Naon nu janten pamengan ka anjeun nalika anjeun ningali kamaranehna parantos sarasab (malusyrik)". **"Bet ngantep henteu tumut kana conto kang rai (dina ambek karana Alloh sareng merangan jalmijalmi nu kupur ka Mantenna)?, atanapi memang kang raka ngahaja doraka kana parentahan kang rai?"**[7]*
>
> *Musa nyarita, "He Harun naon nu ngahalangan ka anjeun, waktu anjeun mireungeuh maranehna geus sarasab?(Nepi ka) anjeun henteu nurut ka kaula? "**Naha anjeun ngahaja wangkelang kana parentah kaula?"***
>
> *Musa nyarita: "Yeuh Harun, naon nu jadi halangan pikeun hidep basa hidep ngajeueung kasasar lampah? Ku naon teu nurut ka kami? **"Naha hidep geus ngalawan kana parentah kami?"***

---

[6] Jajang A Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam- Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013, hal 129-130.

[7] Anwar Musaddad dkk., *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda*, Jilid 4, hal 299.

Ayat tersebut berbicara tentang Nabi Musa yang menegur kakaknya, Nabi Harun, sepulangnya dari gunung Thursina. Musa marah karena kaum Bani Israil yang ditinggalkan dan dititipkan pada Harun selama 40 hari itu malah melakukan kemusyrikan dengan menyembah anak sapi. Dialog di antara kedua nabi bersaudara itu diceritakan dalam tafsir Sunda dengan menggunakan ragam bahasa hormat (halus) meski dengan diksi yang berbeda-beda untuk O1 (kaula, kang rai, kami) dan O2 (anjeun, kang raka, hidep). Tata krama bahasa ini terasa berbeda, misalnya ketika menggambarkan dialog Allah dengan iblis dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 12:

1. *Maka mariksa Allah, naon anu nyegah ka manéh (iblis) kana heunteudaéksujudmanéh ka Nabi Adam, waktu maréntahAing ka manéh.*
2. *Ngajawab iblis, ari abdi eta leuwih hade tibatan Nabi Adam karana geus ngadamel Gusti ka abdi tina seuneu jeung ngadamel Gusti ka Nabi Adam tina taneuh*.

Penggunaan ragam bahasa loma/kurang hormat (kasar) tampak pada kata *maneh* (kamu), *daek sujud* (mau bersujud), dan *marentah Aing* (Aku perintahkan) (bagian a). Ketiganya diungkapkan oleh Allah sebagai orang pertama (O1). Penafsir menggunakannya untuk menunjukkan rendahnya kedudukan dan ketidakhormatannya terhadap Iblis dibanding kepada Allah. Sebaliknya, pada bagian b, ketika iblis menjawab dan berkedudukan sebagai O1, maka ragam bahasa pun berubah menjadi ragam hormat (*abdi*/saya, *ngadamel Gusti*/Engkau menciptakan). Penafsir menganggap bahwa iblis sebagai makhluk tetap harus memiliki rasa hormat terhadap Allah, meski penafsir pada dasarnya tidak menyukai iblis. Hal ini menunjukkan bahwa latar penafsir sebagai pengguna bahasa Sunda memainkan peran sangat penting dalam memilih ungkapan ragam bahasa yang tepat dalam menafsir teks ayat. Karenanya dibanding tafsir berbahasa lain yang relatif tidak mengenal tingkatan atau tata krama bahasa, penggunaannya dalam tafsir menjadi salah satu bentuk kreativitas lokal dalam memelihara "kearifan" budayanya.

Terdapat dua hal penting di dalam tafsir Sunda sebagai sarana dakwah yaitu penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa tafsir dan identitas Islam modernis melalui ideologisasi tafsir. Penggunaan bahasa Sunda sebagai media utama dalam penyampaian pesan ajaran al-Qur'an. Bahasa Sunda yang digunakan dalam terjemah tafsir terbatas hanya sebagai alat untuk memudahkan dalam memahami al-Qur'an. Walaupun terdapat banyak adaptasi atau negosisasi konsep bahasa Sunda dan Arab, tetapi penggunaan bahasa Sunda hanya sebatas pada fungsinya saja, yaitu sebagai media tafsir atau pengalih bahasa dari tafsir berbahasa Arab ke bahasa Sunda. Bahasa Sunda dalam terjemah dan tafsir di sini hanya dijadikan sebagai alat untuk mempermudah proses dakwah melalui pengajaran al-Qur'an untuk masyarakat. Di dalam tafsirnya hampir tidak adanya penggunaan bentuk, nuansa budaya dan sastra Sunda sebagaimana tampak dalam khazanah kesusastraan Sunda lama.

Penggunaan bahasa Sunda di kalangan pesantren yang terbatas hanya sebagai sarana dakwah menjadi salah satu topik perdebatan antara Lip dengan Ajip Rosidi. Keduanya berbeda pendapat tentang ketidakseriusan kalangan pesantren untuk mengembangkan budaya Sunda. Menurut Lip, ketidakseriusan dunia pesantren dalam aktivitas budaya Sunda memang sengaja dijauhkan oleh Belanda hingga diambil alih peranannya oleh kaum Menak sehingga bisa dimengerti apabila tradisi pesantren seperti *ngalogat* tidak dikenal di dalam wacana budaya Sunda. Namun, pendapat ini dibantah Ajib Rosidi, ia menyatakan bahwa budaya pesantren sebetulnya juga ikut meramaikan kegiatan budaya Menak (Sunda) sejak pra-kemerdekaan meski sangat minim.

Jadi, di sini dapat kita pahami bahwa kalangan pesantren maupun kaum Menak sama-sama memiliki banyak prasangka terhadap dunia luar. Menurut kalangan pesantren mereka berprasangka kurang baik terhadap kegiatan yang tidak berdasarkan pada agama, sebaliknya kalangan kaum Menak juga berprasangka sama terhadap lembaga pesantren yang dianggap akan membawa kemunduran budaya. Hal ini dikarenakan kenyataan bahwa pengajaran di pesantren saat

itu hanya dalam bidang agama saja. Meski menggunakan bahasa Sunda dan aksara Arab Pegon dalam *ngalogat* pengajaran agama, tetapi bahasa Sunda cuma sekadar dibaca. Bahasa Sunda sebagai wadah kegiatan sastra dan budaya tidak menjadi wacana yang hidup di lingkungan pesantren. Hal ini dikarenakan tidak ada yang ikut terjun dalam kegiatan budaya Sunda.[8]

Kitab Tafsir Sunda (*Nurul Bajan* dan *Ayat Suci Lenyepaneun*)

Nurul-Bajan ditulis dengan ejaan lama dan hanya sampai juz ketiga (Q.S. Ali 'Imran [3]: 91). Banyak sumber yang digunakan, di antaranya tafsir Arab seperti *al-Manar, al-Maraghi, Fathul Qadir, Al-Baidawi, Madarik al-Tanzil, Lubab al-Ta'wil, Al-Tabari,* dan lainnya. Termasuk beberapa sumber tulisan berbahasa Inggris dan Belanda. Hanya dua sumber berbahasa Indonesia, yakni *Tafsir Al-Qur'anul-Karim* karya H.A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrohim Haitami dan Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus. Salah satu pendorong ditulisnya karya ini, menurut Romli, dikarenakan belum ada tafsir Sunda yang lengkap. Meski demikian, dengan alasan yang kurang jelas, Romli pun akhirnya tidak lengkap pula menyelesaikan tafsirnya. Dilihat dari uraiannya, sebagaimana umumnya penulis Islam modernis di Indonesia, Romli banyak dipengaruhi Muhammad Abduh (1849-1905) dan murid-muridnya, terutama Rasyid Ridha (1865-1935) dan Mushthafa Al-Maraghi (1881-1945). Pengaruh tersebut tampak jelas dalam *Nurul-Bajan*. Tidak hanya mengutip pendapatnya, tetapi metode penafsirannya, yakni tafsir *bi al-ra'y* (tafsir dengan ijtihad pemikiran) dengan metode *tahlili* (penafsiran dengan mengikuti urutan tertib mushaf) dan corak *adab al-ijtima'i* (tafsir dengan penjelasan yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat). Sistematika penyajiannya diawali dengan pencantuman teks ayat, lalu diberikan terjemah perkata, kemudian dicantumkan transliterasi Latin, terjemah ayat keseluruhan, dan terakhir uraian penafsiran. Penafsirannya secara umum berisi makna global ayat, penjelasan tentang masalah tertentu terkait ayat dengan

[8] Afief Abdul Lathief, *Op. Cit.*, 511-514.

sesekali merujuk pada hadis sahih, pendapat para ahli tafsir Sunni klasik maupun modern disertai penjelasan yang dianggap penting untuk dibahas. Satu ayat rata-rata dijelaskan dalam dua atau tiga halaman.[9] Model penyajian semacam ini sangat berbeda dengan tafsir Romli berikutnya, seperti *Al-Kitabul Mubin*.

Sementara itu, *Ayat Suci Lenyepaneun* bisa dianggap sebagai tafsir pertama dalam bahasa Sunda yang dianggap paling lengkap (30 jilid). Ia ditulis dengan bahasa Sunda lancaran yang mudah dimengerti. Rata-rata satu jilid 300-400 halaman. Salah satu kelebihannya, Hasim memberi ilustrasi peristiwa di masyarakat yang relevan dengan ayat sehingga terasa lebih aktual dan populer pada masanya. Sebagaimana Romli, metode tafsirnya menggunakan tafsir *bi al-ra'y* dengan metode tahlili dan bercorak *adabi al-ijtima'i*. Sistematika tafsir ini diawali dengan mencantumkan ayat yang akan dibahas disertai transliterasi Latin, baru kemudian dijelaskan arti kata demi kata dan uraian penafsiran. Sesekali digunakan hadis Nabi, tetapi sayangnya, Hasim hampir tidak pernah merujuk pada tafsir lain yang dianggap standar. Ia di beberapa tempat kadang menggunakan temuan sains modern seperti astronomi. Menurut pengakuannya, ia hanya menggunakan terjemah dan tafsir Indonesia (di antaranya *Al- Azhar*) dan bahasa Inggris, ditambah kamus bahasa Sunda dan buku pengajaran bahasa Arab dalam bahasa Inggris. Bahasa Sunda lancaran yang digunakannya mudah dipahami bagi keumuman orang Sunda, meski di bagian akhir ia juga melampirkan penjelasan bagi kata-kata tertentu yang dianggap sulit atau jarang digunakan. Penyusunan *Ayat Suci Lenyepaneun* menurut Hasim, dilatarbelakangi beberapa alasan, di antaranya: keinginannya memelihara bahasa Sunda, dorongan untuk mempelajari agama langsung dari sumbernya dan kewajiban menyampaikannya, serta pengalaman ketidakpuasannya terhadap tafsir yang ada, baik metode maupun bahasanya. Ia seringkali termenung memikirkan relevansi ayat dengan kondisi zaman yang dialaminya. Ketika sudah ditemukan, lalu ia ungkapkan dengan kalimat yang sesuai dengan

[9] H. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja, *Nurul-Bajan*, Jilid 3, hal 692-693.

jiwa ayat agar bisa meresap ke dalam hati sanubari.[10] "Jiwa kalimat itulah yang harus dipahami dan dijadikan pegangan, mengingat struktur bahasa Arab berbeda dengan bahasa lainnya," demikian pengakuannya.

Simpulan

Dibanding terjemah Al-Qur'an, tafsir berbahasa Sunda berkembang lebih belakangan. Beragam aksara, dialek bahasa, metode, dan latar ideologis menghiasi perkembangan tafsir Sunda. Dibanding tafsir lokal lain di Nusantara, tafsir Sunda kemungkinan cukup banyak dengan lebih dari belasan tafsir yang pernah dipublikasikan. Tafsir Sunda awal jauh sebelum kemerdekaan cenderung menggunakan bahasa Sunda yang relatif "bebas" dan tidak terlalu menekankan pada tingkatan bahasa. Pada awalnya kebanyakan tafsir Sunda awal (pra-kemerdekaan) juga menggunakan aksara Pegon. Sementara dilihat dari sisi metodologi tafsir, umumnya tafsir Sunda menggunakan metode analitis (*tahlili*), meski dengan pendekatan, corak, dan kecenderungan ideologi yang beragam. Terdapat dua hal penting di dalam tafsir Sunda sebagai sarana dakwah, yaitu penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa tafsir dan identitas Islam modernis melalui ideologisasi tafsir. Penggunaan bahasa Sunda sebagai media utama dalam penyampaian pesan ajaran al-Qur'an. Diantara banyaknya tokoh tafsir Sunda terdapat beberapa tokoh yang terkenal dengan kitab tafsirnya yang juga familiar di kalangan masyarakat Sunda, di antaranya adalah Muhammad Romli dengan karya *Tafsir Nurul Bajan* dan Moh. Hasim dengan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*. Tafsir Sunda tidak bisa diabaikan dalam diskursus kajian al-Qur'an di Nusantara. Signifikansinya tidak hanya terletak pada kesinambungan jaringan tradisi keilmuan Islam Nusantara, tetapi juga dalam kreativitas lokal tafsir yang lahir dari kearifan bahasa dan latar budaya.

---

[10] Hasim, "Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun", hal 90.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Lathief, Afief, "Pesan Dakwah Islam–Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol 5 No 2, Juli- Desember 2011.

A. Rohmana, Jajang, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol 2 No 1, 2013.

A. Rohmana, Jajang, "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 3, No. 1, 2014.

Edi S. Ekadjati, "Sejarah Masuknya Islam ke Tatar Sunda dan Perkembangannya," dalam Perhimpunan KB PII, Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama, Bandung: Perhimpunan KB PII, 2006.

Hasim, "Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun". Suryalaga, H.R. Hidayat, dan Hidayah, *Nur: Saritilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangun Pupuh* (Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 1994) dan Nadoman Nurul Hikmah, Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2010.

Musaddad, Anwar dkk., *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda*, Jilid 4. Romli, Mhd., dan Midjaja, H.N.S, *Nurul-Bajan*, Jilid 3.

Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia,* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017.

SURVEI TAFSIR-TAFSIR ACEH

Rizali Rahman dan Mahmudah

Pendahuluan

Proses penafsiran al-Qur'an sudah terjadi pada saat pertama kali al-Qur'an diturunkan. Tafsir merupakan ilmu yang paling mulia dalam hal pembahasan serta tujuannya, umat Islam sangat membutuhkan agar lebih mudah untuk memahami dan mengetahui makna dari al-Qur'an. Tanpa adanya tafsir, seorang muslim tidak dapat memetik mutiara-mutiara berharga yang ada dalam al-Qur'an.

Aceh merupakan suatu daerah yang terletak di Indonesia, yang terkenal dengan julukan sebagai "Serambi Mekkah" dan banyak melahirkan ulama-ulama serta karya besar. Ulama Aceh juga dianggap sebagai orang yang pertama dalam menulis buku tafsir dalam bahasa Melayu di kawasan Asia Tenggara. Kitab tersebut disusun oleh Abdur Rauf al-Singkili. Tidak hanya itu, masih banyak karya-karya buku tafsir yang ditulis oleh ulama Aceh.

Dinamika Kajian Al-Qur'an di Aceh

Pada masa Rasulullah SAW dan sahabat, persoalan tentang perkembangan tafsir memang belum ada, karena kalau ada sesuatu langsung ditanyakan oleh sahabat kepada Nabi SAW. Namun, seiring berjalannya waktu Rasulullah SAW wafat dan meninggalkan para sahabat sebagai pewaris dan penyambung lidah wahyu Nabi kepada umat. Semenjak itulah pendapat tentang al-Qur'an mengalami dilematis dikarenakan persoalan-persoalan yang muncul karena kian hari semakin berbeda. Pada saat itu juga muncul ragam jawaban yang diberikan oleh sahabat kepada umat.[1]

---

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 71.

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Ahli sejarah mengatakan bahwa Aceh adalah tempat awal berpijak dan berkembangnya Islam di Nusantara. Islam datang ke Aceh pada abad ke-7 Hijriyah. Pertumbuhan Islam di Aceh sangat berkembang pesat di seluruh pelosok Nusantara. Ajaran Islam juga sangat diterima dengan baik oleh masyarakat Aceh tanpa ada hambatan dan rintangan apa pun.[2]

Dalam penyebaran dan transmisi ilmu, kajian al-Qur'an dan Tafsir menjadi salah satu perhatian yang begitu besar untuk membumikan ajaran Islam pada masyarakat Aceh waktu itu. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha para ulama yang banyak mendirikan surau-surau serta balai-balai kajian, hingga akhirnya Islam di Aceh mengalami kemajuan yang begitu pesat pada saat pemerintahan raja Iskandar Muda sebagai Mahkuta Alam di abad ke-18 sebagai abad keemasan bagi bangsa Aceh. Adapun ulama Aceh yang sangat terkenal di seluruh penjuru pada saat itu, di antaranya; Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry, 'Abd al-Rauf al-Singkili, Ahmad Khatib Langin, dan Burhanuddin.[3] Maka jangan heran apabila nanti masyarakat Aceh cenderung menjadikan penafsiran terhadap al-Qur'an adalah murni sebagai interpretasi dan maksud dari Allah SWT. Masyarakat Aceh dan para ulamanya telah menjadikan tafsir sebagai penjelasan secara ontentik dari al-Qur'an tanpa ada keraguan. Padahal sebenarnya al-Qur'an adalah sebagai firman yang kebenarannya diakui secara mutlak (absolut), sedangkan tafsir masih memiliki interpretasi berbeda dari setiap orang yang melihatnya.

Perkembangan pemikiran tentang tafsir Al-Qur'an di Indonesia dapat di lihat dari 2 aspek: *Pertama*, kajian yang sifatnya kesejarahan yakni secara kronologis (historis kronologis). *Kedua*, kajian kritis

---

[2] Munawir Umar, "Kajian Al-Quran di Aceh; Melacak Akar Sejarah Perkembangan Tafsir dari Masa ke Masa", dalam *Jurnal Liwaul Dakwah*, Vol.10, No.2, Tahun 2020.

[3] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), 42.

yaitu mencoba untuk mengkaji metode-metode tafsir al-Qur'an dari aspek keunggulan dan kelemahan dari perspektif tertentu.[4]

Sejarah Perkembangan Tafsir di Aceh

1. Periode Awal

Sejak pertama Islam masuk ke Aceh tahun 1290 M, pengajaran Islam mulai lahir dan tumbuh, terutama setelah berdirinya kerajaan Pasai. Waktu itu banyak ulama yang mendirikan surau, seperti Teungku Cot Mamplam, Teungku di Geureudong, dan yang lain. Pada zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Aceh, pada awal abad ke-17 M, surau-surau di Aceh mengalami kemajuan. Muncul banyak ulama yang terkenal waktu itu, seperti Nuruddin Ar-Raniry, Ahmad Khatib Langin, Syams Al-Din Al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, Abd Al-Rauf Al-Singkili, dan Burhanuddin.

Analisis Mahmud Yunus tentang sistem pendidikan Islam pertama di Indonesia memperlihatkan bagaimana al-Qur'an telah diperkenalkan pada setiap muslim sejak kecil melalui kegiatan yang dinamai "Pengajian al-Qur'an" di surau, langgar, dan masjid. Beliau mengklaim bahwa pendidikan al-Qur'an waktu itu adalah pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak didik, sebelum-sebelumnya sudah diperkenalkan dengan praktik-praktik ibadah.[5] Pada umumnya, pengajaran al-Qur'an ini diberikan oleh guru laki-laki, namun ada juga beberapa orang guru perempuan terutama memberikan pengajian kepada para gadis, dan kadang juga memberikan pengajian kepada anak laki-laki yang belum mencapai usia dewasa. Pengajian ini diberikan secara individual di rumah guru, langgar atau surau. Namun, dalam beberapa kasus juga dilaksanakan di rumah orang tua murid yang mempunyai kedudukan penting.

---

[4] Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2017), 10.

[5] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Bandung: PT. Teraju, 2002), 42.

Setelah menamatkan dalam Pengajian Al-Qur'an, yaitu belajar baca tulis Al-Qur'an, para murid kemudian melanjutkan ke Pengajian Kitab yang mengkaji beberapa kitab dari pelbagai disiplin ilmu keislaman. Dalam pengajian kitab inilah, Al-Qur'an diperkenalkan dengan lebih mendalam melalui kajian kitab tafsir Al-Qur'an, yaitu dengan mempelajari kitab tafsir al-Jalalain. Sistem pengajaran tafsir semacam itu dan kitab yang dipelajari seluruh Indonesia adalah sama. Tempat dan sistem pengajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia pada masa itu, dibuat semacam bentuk halaqah (duduk melingkar disekeliling guru), dan guru berada ditengah untuk mengajar.[6]

Pulau Sumatera terutama Aceh, pengajian Al-Qur'an terjadi cukup menyakinkan. Merujuk pada naskah-naskah yang ditulis ulama Aceh, dapat kita lihat bahwa pada abad ke 16 M telah muncul upaya penafsiran Al-Qur'an. Naskah Tafsir Surah Al-Kahfi yang tidak diketahui siapa penulisnya, dan diduga ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) mufti kesultanannya adalah Syams Al-Din Al-Sumatrani atau bahkan sebelumnya Sultan Ala Al-Din Ri'ayat Syah Sayyid Al-Mukammil (1537-1604) mufti kesultanannya adalah Hamzah Al-Fansuri. Satu abad kemudian, muncul karya tafsir Tarjuman Al-Mustafid lengkap 30 juz yang ditulis oleh Abd Al-Rauf Al-Sinkili (1615- 1693).[7]

2. Periode Pertengahan (Abad XVI-XVIII)

Islam masuk di wilayah Aceh melalui sistem perdagangan sambil menyebarkan agama Islam. Islam yang berkembang di Aceh sangatlah berpengaruh besar terhadap kehidupan agama, sosial, dan juga politik kepada penganutnya karena agama Islam membawa ajaran yang murni kepada seluruh umat Islam di dunia. Semenjak kedatangannya di Indonesia, Islam dapat diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya di aceh. Semua itu dapat dilihat dari bukti-bukti peninggalan sejarah yang bernilai keislaman.

---

[6] *Ibid*, 43.

[7] Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Aceh Serambi Mekkah,* (Banda Aceh: PT. Provinsi Nanggroe Aceh, 2008), 261.

Penafsiran al-Qur'an pada periode ini tidaklah sama dengan penafsiran al-Qur'an pada periode klasik. Pengkajian al-Qur'an pada masa ini sudah mulai diperkenalkan dengan kitab-kitab tafsir yang langsung dibawa dari Arab kemudian dibacakan kepada murid-murid dan selanjutnya diterjemahkan seperti kitab tafsir *al-Jalalain*.

Penafsiran dengan metode ini dilakukan selama 3 abad (XVI-XVII M). Penafsirannya ini sesuai dengan corak tafsir yang ada dalam kitab yang dibacakan tersebut sehingga para guru tidak lagi melakukan pengembangan pemahaman terhadap suatu ayat melainkan sebatas yang mereka pahami dari penafsiran yang telah diberikan dalam kitab tersebut. Tafsir pada masa ini juga lebih berkembang dan lebih ilmiah karena tidak didasarkan pada kekuatan ingatan semata dan juga sudah memiliki buku pegangan dari ahli tafsir pada masa itu.

Sejak pertama Islam masuk ke Aceh pada tahun 1290 M, pengajaran Islam mulai tumbuh, terutama setelah berdirinya kerajaan Pasai.[8] Kerajaan Aceh terletak di ujung Nusantara dan menjadi pusat perniagaan yang banyak dilewati oleh kapal-kapal dari Tiongkok menuju India.[9] Pada masa awal kerajaan Aceh muncul, banyak dari kalangan ulama yang mendirikan surau seperti Teungku Cot Mamplam. Surau-surau ini mulai mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yaitu pada awal abad ke-17 dan pada masa ini pula muncul banyak ulama terkenal seperti Nuruddin Al-Raniry, Syamsyuddin Al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, dan Abdurauf as-Singkili.

3. Periode Modern

a. Kurun Waktu Pertama (1900-1950)

Pada masa kurun waktu pertama ini, sistem pembelajaran tafsir sudah mengacu pada sistem klasikal yang pada awalnya masih

---

[8] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2002), 42.

[9] Ridwan Azwad, Dkk, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Cet 1 (Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, 2008), 5.

dalam bentuk halaqah. Sistem yang berbentuk kalsikal ini yaitu para mahasiswa dikelompokkan ke dalam kelas-kelas sesuai dengan tingkatan masing-masing. Ada yang berada di tingkat permulaan, menengah, dan tingkat atas. Namun, untuk pengajaran tafsir al-Qur'an pada umumnya diberikan pada tingkat menengah ke atas.[10]

b. Kurun Waktu Kedua (1951-1980)

Memasuki kurun waktu yang kedua pada periode modern ini, perkembangan tafsir terlihat menuju kondisi yang lebih baik dan lebih merespon tantangan zaman. Tanda-tanda itu terlihat pada beberapa fenomena. Seperti, bangsa Indonesia telah terbebas dari tekanan penjajah yang telah memporak-porandakan kehidupan bangsa selama lebih kurang tiga setengah abad. Kemudian pada tahun 1950 pemerintah Indonesia mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) pertama kali di Yogyakarta. Dan perkembangan intelektual semakin membaik, terbukti dengan semakin berkurangnya masyarakat yang buta huruf.[11]

Dengan adanya faktor-faktor demikian, kemungkinan tafsir al-Qur'an dapat berembang semakin besar. Dengan didirikan perguruan tinggi Islam, masyarakat semakin termotivasi agar ada perguruan tinggi lain yang didirikan selanjutnya, dan dalam kurun waktu ini, sistem pembelajaran tafsirnya juga makin membaik dan masih tetap sama dengan kurun waktu sebelumnya.[12]

c. Kurun Waktu Ketiga (1981-2000)

Pada kurun waktu ketiga ini juga sama dengan sebelumnya, namun ada ciri khas yang diajarkan kepada mahasiswa program pascasarjana. Mereka sudah dituntut agar mengembangkan kreativitasnya melalui nalar atau daya pikir masing-masing. Untuk mencapai maksud itu, dalam program ini perkuliahan didominasi

---

[10] Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 99

[11] *Ibid*,93-94.

[12] *Ibid*, 94-96.

dengan diskusi-diskusi ilmiah dalam memudahkan berbagai permasalahan yang diangkat.[13]

Kreativitas Ulama Aceh dalam Bidang Tafsir

Secara historis, ulama Aceh dianggap memiliki kreativitas dan produktivitas yang begitu tinggi dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari ulama Aceh yang selalu mengawali penjelasan dengan ayat-ayat al-Qur'an seperti banyaknya persoalan-persoalan di Aceh baik hukum, budaya, sosial kemasyarakatan, politik, dan lainnya. Dalam Qanun Adat Meukuta Alam terlihat bagaimana ulama Aceh tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menganalisis substansi qanun agar tidak lepas dari nilai-nilai Qur'ani.

Dari beberapa karya yang dihasilkan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas ulama Aceh dalam menghasilkan buku-buku tafsir baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas, *Tarjuman al-Mustafid* merupakan kitab perdana dan masih banyak lagi hal yang perlu disempurnakan dan diperlukan adanya modifikasi dan perubahan seiring perjalanan zaman. Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan buah tangan ulama pada masa kerajaan Islam. Pada awal masuk Islam ke Indonesia, ulama belum menghasilkan karya nyata bidang tafsir. Kemudian perkembangan selanjutnya, pascakemerdekaan, lahir tafsir *an-Nur* karangan Hasbi Ash-Shiddiqie. Tafsir ini memang masih dirasakan sudah dipahami mengingat bahasa yang digunakan masih terikat dengan bahasa Melayu. Adapun catatan penting yang lain yaitu lahir tafsir dalam bentuk sastra yang digagas oleh Mahjiddin Jusuf. Perkembangan pada zaman reformasi, karya tafsir semakin berbenih dan bertabur di lembaga akademis. Sebagai salah satu contoh, peneliti mengangkat tafsir *Pase*.[14]

---

[13] *Ibid*, 108.

[14] Fauzi Saleh, "Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2012.

Contoh Kitab-Kitab Tafsir Karya Ulama Aceh Beserta Metode dan Corak Penafsirannya

1. *Tarjuman al-Mustafid*

Tafsir ini adalah sebuah karya monumental 'Abd al-Ra'uf Singkel (abad ke-17 dan awal ke-18), sebuah karya tafsir yang lengkap pertama yang dihasilkan oleh ulama Indonesia dan berbahasa Melayu.[15] Dilihat dari segi penyajiannya, karya ini menggunakan metode *tahlili* karena menjelaskan ayat secara berurutan dan kandungan ayat dari berbagai aspek. Sedangkan *ijmali* adalah karena menjelaskan maknanya sesuai dengan arti ayat yang dijelaskan. 'Abd al-Ra'uf Singkel dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an tidak terpaku pada satu corak penafsiran, tidak mengacu pada satu corak tertentu. Namun, mengandung berbagai corak, seperti fiqh, filsafat, dan *adab bil-ijtima'i*. Hal ini disebabkan beliau adalah seorang yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang baik ilmu fiqh, filsafat, mantiq, dan lain-lain.[16]

2. *Al-Qur`anul Karim dan Terjemah Bebas Bersajak*

Tafsir ini ditulis oleh Teungku H. Mahjiddin Jusuf pada tanggal 25 November 1955. Karya ini merupakan sebuah fenomena yang mempunyai gaya tersendiri dalam lingkup terjemahan tafsiriah, menerjemahkan sekaligus menafsirkan secara ringkas dan global ke dalam bahasa Aceh yang disampaikan dalam bentuk sajak (puitis).[17]

Karya ini dapat disebut sebagai tafsir singkat meskipun ia menamakannya dengan terjemah. Penamaan tafsir ini tentu merujuk kepada hakikat tafsir adalah penjelasan terhadap ayat sehingga memberikan keterangan baik ringkas maupun panjang sehingga dapat dicerna oleh pembaca. Dari sisi metodologis, Mahjiddin

---

[15] Wardani dan Saifuddin, *Tafsir Nusantara*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017),39.

[16] Suarni, "Karakteristik Tafsir Tarjuman al-Mustafid", dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 17, No. 2, Oktober 2015, 160.

[17] Kurniawan,"Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh" , Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, 2002, 23.

menggunakan metode *ijmali*. Metode ini secara konsisten ia gunakan hingga akhir penafsiran. Tafsir karya Mahjiddin Jusuf merupakan bentuk sajak yang berbentuk a-b a-b.[18] Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan terjemah beliau berikut ini:

Ngon nama Allah lon puphon surat
Tuhan Hadharat nyang Maha Murah
Tuhanku sidroe geunaseh tha-that
Donya akherat rahmat neulimpah.

Penerjemahan sastra (berwajah puisi) lebih sukar dibandingkan dengan terjemahan bebas. Pertama, ada penekanan pada pemilihan kata yang bernilai sastra. Kedua, perlu menyelami kata-kata sembari meresapi dan menghayati makna aslinya agar dapat dituangkan ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk puisi (mengandung keindahan).

3. *Tafsir Pase*

Tafsir Pase (kajian atas surah al-Fatihah dan surah-surah dalam juz 'amma sekitar tahun 1998) tergolong modern baik dari segi metodologi maupun substansinya. Dari metodologi, tafsir ini sudah mengikuti sistematika penulisan mutakhir dengan alur pikir yang tertata terutama dalam menuangkan tulisan menjadi konsumsi pembaca. Dari segi substansi, tafsir ini ikut mengakomodir persoalan kontemporer dalam masyarakat. Tafsir ini melibatkan lima penafsir, di antaranya: Drs.T.H.Thalhas, S.E., Drs. H. Hasan Basri., Drs. Zaki Fuad, M.A., Drs. A. Mufakhir Muhammad, M.A., dan Drs. H. Mustafa Ibrahim. Tafsir ini disusun berdasarkan permintaan para peminat atau jamaah pengajian yang diselenggarakan oleh Kerukunan Masyarakat Aceh di Jakarta. Pengajian al-Qur`an ini bagaikan halaqah pada masa kerajaan Samudera Pase dengan misi dakwah keagamaan. Harapan mereka adalah melalui wadah ini dapat meningkatkan pemahaman keagamaan dan sekaligus sarana mengikat dan lebih mendekatkan masyarakatnya pada pola ke-

[18] Fauzi Saleh, "Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh", dalam *Jurnal Al-'Ulum*, Vol. 12, No. 2, Desember 2012, 384.

Aceh-an. Kata "Pase" diambil dari salah satu nama kerajaan tertua di Aceh.[19]

Tafsir ini menggunakan metode kombinasi *tahlili maudhu'i* meskipun tidak secara utuh dan akurat. Hal tersebut disebabkan pembahasan yang sangat panjang, selain keterbatasan ruang dan waktu. Tafsir ini disusun dengan sistematis; penyajian teks secara utuh, tarjamah dalam bahasa Indonesia dan nazham Aceh, ikhtisar kandungan setiap surah, tema sentral pada setiap surah, mukaddimah surah, asbabun nuzul surah, topik pada setiap penggalan ayat, tafsir setiap penggalan ayat, munasabah ayat dan mau'idhah. Sedangkan corak penafsiran dalam beberapa subbagian dapat dikategorikan sebagai tafsir ilmi-falsafi. Maksudnya penyaji memberikan penafsiran dengan pendekatan ilmiah juga dirangkaikan dengan aspek hikmah dan kearifannya terutama ketika dikaitkan dengan persoalan umat.

Simpulan

Kreativitas ulama Aceh dalam penafsiran al-Qur`an ditandai dengan lahirnya karya-karya monumental. Secara umum, tafsir Aceh menggunakan metode *tahlili* dan *maudhu'i*, serta *ijmali* dan sangat minim yang sifatnya *muqaran*. *Tarjuman al-Mustafid* sebagai karya perdana di Bumi Melayu dan sebagai *pioneer* tafsir Nusantara yang perlu diberikan apresiasi. Karya lainnya yaitu tafsir sastra bahasa Aceh ditampilkan oleh Mahjiddin Jusuf dengan tafsirnya yang berjudul: *al-Qur`anul Karim dan Terjemah Bebas Bersajak dan Bahasa Aceh*. Tafsir ini merupakan produk ulama Aceh pascakemerdekaan.

Tafsir Pase termasuk salah satu tafsir Aceh yang bernuansa akademis dengan menggunakan sistematika dan alur ilmiah yang semakin mudah dipahami oleh masyarakat. Sedangkan penafsiran yang tidak utuh itu tersebar dalam berbagai buku fiqh, qanun, dan sebagainya.

---

[19] Tamrin, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh "Tafsir Pase")", dalam *Jurnal Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 9, No. 1, Juni 2013, 136.

DAFTAR PUSTAKA

Azwad, Ridwan, Dkk, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Cet 1, Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, 2008.

Baidan, Nasruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: PT. Teraju, 2003.

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Bandung: PT. Teraju, 2002.

Kurniawan, "Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh", Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Tahun 2002.

Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Aceh Serambi Mekkah*, Banda Aceh, Provinsi Nanggroe Aceh, 2008.

Saleh, Fauzi, "Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh", dalam *Jurnal Al-Ulum,* Vol. 12, No. 2, Tahun 2012.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.

Suarni, "Karakteristik Tafsir Tarjuman al-Mustafid", dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 17, No. 2, Oktober 2015.

Tamrin, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh "Tafsir Pase")", dalam *Jurnal Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 9, No. 1, Juni 2013.

Umar, Munawir, "Kajian Al-Quran di Aceh; Melacak Akar Sejarah Perkembangan Tafsir dari Masa ke Masa", dalam *Jurnal Liwaul Dakwah*, Vol.10, No.2, Tahun 2020.

Wardani. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2017.

Wardani dan Saifuddin. *Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: LKIS, 2017.

SURVEI TAFSIR-TAFSIR BUGIS

Achmad Hafiz Ridhoni dan Noor Azizah

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keragaman suku, budaya, dan bahasa. Tidak heran jika Indonesia memiliki banyak sekali karya tafsir yang begitu beragam bahasanya. Terdapat beberapa bahkan banyak dari masyarakat lokal atau pedesaan yang tidak mengerti bahasa Indonesia sehingga sulit bagi mereka yang ingin mengerti kandungan al-Qur`an.

Pemahaman terhadap al-Qur`an di kalangan masyarakat daerah tertentu bermacam-macam. Ditinjau dari pemahaman mereka terhadap bahasa yang digunakan dalam penerjemahan al-Qur`an itu sendiri yang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Salah satu hal yang terpenting dalam proses pemahaman al-Qur`an bagi kalangan masyarakat tertentu ialah bahasa yang digunakan dalam penyampaian terhadap penerima pesan. Daerah terpencil yang ada di daerah-daerah kecil seperti Jawa, Sunda, Sumatra, dan Sulawesi masih memiliki kebudayaan yang lekat dengan budaya dulu.

Selanjutnya dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa karya tafsir oleh Ulama Bugis. Bagaimana orang-orang Bugis melestarikan khazanah lokal, khususnya bahasa Bugis yang menggunakan aksara Lontarak bersinergi dalam upaya menulis kara-karya monumental dalam karya tafsir al-Qur'an.

Sejarah Singkat Penulisan dan Latar Belakang

Sejalan dengan berkembangnya penulisan tafsir di Indonesia, berkembang pula penulisan tafsir berbahasa Bugis di Sulawesi Selatan. Penulisan tafsir berbahasa Bugis muncul pertama kali pada tahun 1948. Sebab penulisan tafsir al-Qur`an bertujuan supaya

kandungan al-Qur`an dapat dipahami oleh masyarakat umum tempat penulis tafsir itu berada.[1]

Kemudian beberapa faktor yang menjadikan motivasi bagi Ulama Bugis untuk menulis dan menyusun tafsir berbahasa Bugis antara lain:

1. Ulama` sebagai pewaris Nabi dalam melanjutkan perjuangan demi tegaknya syiar Islam, karena itu mereka merasa bertanggung jawab untuk menyebarkan dan menjelaskan makna yang dikandung oleh al-Qur`an, karena tanpa penjelasan (tafsir) umat Islam pada umumnya tidak mampu memahami al-Qur`an. Meskipun diakuinya bahwa pekerjaan ini adalah suatu pekerjaan yang sangat berat dan tanggung jawabnya sangat besar, karena al-Qur`an adalah kalam Allah yang sangat indah dan Allah lah yang lebih mengetahui maknanya. Sehingga kita tidak mampu mengetahui makna yang sebenarnya yang dimaksud oleh Allah. Apalagi jika dikaitkan dengan sebuah hadis Nabi saw., yang memberikan ancaman terhadap orang yang menafsirkan al-Qur'an tanpa didasari oleh ilmu-ilmu alat, sebagaimana yang disepakati oleh ulama *ulûm al-Qur'ân,* sebagai berikut :
2. Ingin menampilkan tafsir dengan gaya bahasa yang mudah dan praktis serta singkat. Hal ini, didasari oleh kondisi sosial masyarakat Bugis pada umumnya yang ada di daerah-daerah, yang menjadi sasaran utama pembacanya adalah masyarakat Muslim awam di mana tingkat pendidikannya masih sangat sederhana.
3. Agar Bahasa Bugis tidak hilang begitu saja, karena sekarang ini banyak orang Bugis yang tidak tahu lahi membaca aksara Lontara. Bila hal itu dibiarkan, ruang lingkup bahasa Bugis akan semakin sempit, dan mungkin saja akan hilang.[2]

---

[1] Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur`an di Indonesia: Dari Tradisi Hierarki hingga kepentingan Pembaca", *Jurnal TSAQAFAH*, Vol 6 No 1, 2010, Hlm13-14.

[2] Mursalim, "Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel", *Jurnal Al-Ulum* vol 12 nomor 1 Juni 2012, hlm 151-152.

Karya-Karya Tafsir Berbahasa Bugis

Ada beberapa karya-karya tafsir berbahasa Bugis, sebagai berikut:[3]

Nama tokoh	judul / karya	tahun	Tempat
AG. H. M. As'ad	*Tafsir Bahasa Bugisnya Soerah Amma*	1940-an	Makassar
AG. H. M. Yunus Martan	*Tafsir al-Qur`an al-Karim bi al-Lughat al-Bugisiyah, Tafsere Akorang Bettuwang Bicara Ogi*	1961	Sengkang
KH. Hamzah Manguluang	*Terjemah al-Qur`an dengan Bahasa dan Aksara Bugis*	1978	Sengkang
AG. H. Daud Ismail	*Tafsir Al-Munir*	1983	Ujung Pandang
Abd. Muin Salim	*Al-Nahj al-Qawim*	1995[4]	
Tim MUI Sul-Sel Muin Yusuf	*Tafesere Akorang Mabbasa Ugi*[5]	1988-1996	

Contoh Karya Tafsir

1. AG. H. Muhammad Yunus Martan (1961)

a. Tentang Penulis

Anre Gurutta Haji Muhmammad Yunus Martan lahir di Wattang Desa Leppangeng, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo pada hari Jum'at 28 Muharram 1332 H, bertepatan dengan tahun 1914 M, dan beliau meninggal dunia di Makassar padari hari Selasa, 22 Juli 1986, setelah menjalani perawatan di rumah sakit Islam Faisal Makassar. Ayahnya bernama Anregurutta H. Martan, seorang ulama yang arif dan menguasai ilmu

[3] Muhammad Yusuf, *Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan*, Jurnal Al-Ulum, Vol 12 Nomor 1, 2012, hlm 92.

[4] Wardani, Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir al-Qur`an di Indonesia, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2017), hlm 42.

[5] Mursalim, "Tafsir al-Qur`an al-Karim Karya MUI Sul-Sel," *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1, Juni 2012, hlm 148.

pengatahuan agama Islam. Setelah H. Muhmmad Yunus menyelesaikan pendidikannya pada Madrasah Al-Falah di Mekkah dan melanjutkan pada pesantren di Masjid Al-Haram Mekkah, beliau kembali ke kampung halamannya di Menge Belawa. Tidak beberapa lama kemudian pada tahun 1953 beliau menikah dengan Hajja Baru (H. Kartini), seorang gadis kembang desa muda belia berusia 12 tahun. Setelah istri pertamanya meninggal dunia, Anregurutta H. Muhammad Yunus Martan menikah kembali dengan seorang gadis dari Belawa yang bernama Hj. Husna (13 tahun).[6]

b. Tentang Tafsirnya

Karya tafsir ini hanya terdiri dari tiga juz. Judulnya ditulis dalam dua bahasa yaitu Arab dan Bugis. Juz ketiga dicetak pertama kali pada tahun 1961. Model tafsirnya masih sederhana, yaitu setelah menerjemahkan setiap ayat, penulis memberikan penjelasan pada konteks-konteks yang dianggap perlu. Jadi, tidak semua ayat diberi penjelasan.[7]

2. Tim MUI Sul-Sel dengan *Tafesere Akorang Mabbasa Ugi*

Seperti yang tertulis pada subbahasan tafsir ini, tafsir ini ditulis oleh tim dari MUI Sul-Sel. Berikut ulama-ulama yang ikut dalam penyusunan tafsir ini:

a. AG. H. Junaidi Sulaiman
b. AG. H. Hamzah Manguluang
c. Drs. H. Andi Syamsul Bahtiar, M.A.
d. AG. Drs. H. Ma'mur Ali
e. K.H. Mukhtar Badawi
f. AG. H. Abd Muin Yusuf :

---

[6] https://asadiyahpusat.org/2016/07/29/asal-usul-anre-gurutta-yunus-martan/ , diakses pada 3 April 2021.

[7] Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur`an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta*, vol. 1 no. 1 2010, hlm 11.

Anregurutta KH. Abd. Muin Yusuf (Kali Sidenreng) lahir di Rappang, 21 Mei 1920. Beliau anak ketiga dari pasangan H. Muh. Yusuf (Pammana Wajo) dengan A. Khatijah (Rappang Sidrap). Dalam catatan silsilahnya, Gurutta masih keturunan seorang ulama besar di Wajo pada masa itu, yaitu Anregurutta KH. Muh. Nur. Di garis keturuan ibu, Gurutta mempunyai pertalian darah dengan bangsawan Rappang, yaitu Petta Sulle Watang Rappang (pejabat bawahan dari Addatuang Sidenreng). Ketika memasuki usia 7 tahun, Gurutta mulai belajar mengaji kepada salah seorang guru ngaji kampung yang bernama H. Patang. Kemudian masuk sekolah umum di Inlandsche School yang waktu sekolahnya pagi hari, sedangkan pada sore harinya ia belajar agama di sekolah Ainur Rafieq. Selanjutnya pada tahun 1934, Gurutta melanjutkan pendidikannya di Madarasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan oleh ulama besar yakni, Anregurutta H. As'ad, pada tahun 1931 di Sengkang.

Sewaktu menunaikan ibadah haji di Mekkah, secara kebetulan sedang dibuka penerimaan murid baru di Darul Falah Mekkah dan Gurutta pun mendaftarkan diri. Sekembali dari Mekkah, Gurutta kemudian belajar secara nonformal kepada seorang ulama tasawuf yang bernama Syeikh Ahmad Jamaluddin yang lebih dikenal sebagai Syeikh Jamal Padaelo. Dari sinilah Gurutta semakin mendalami ilmu ma'rifat lewat bimbingan Syeikh Jamal Padaelo.

Dalam menjalani kehidupannya, Gurutta menikah sebanyak 3 kali. Dalam usia yang masih muda (22 tahun) tepatnya pada tahun 1942 Gurutta diangkat menjadi kadhi (kali) sebagai *partner* Addatuang Sidenreng dalam bidang agama. Masa akhir riwayat 2004 Anregurutta dipindahkan ke Rappang, Pada tanggal 10 Mei 2004 isteri tercinta Hj. Baderiah binti Syaikh Jamal meninggal dunia. Beliau meninggal pada usia 84 tahun. Empat puluh lima tahun setelah wafat sang istri, pada tanggal 23 Juni 2004, Anregurutta menyusul sang isteri menghadap ke hadapan Allah SWT dalam usia 84 tahun, sama dengan usia isterinya.[8]

---

[8] Addariyah, *Biografi Anregurutta H. Abd Muin Yusuf Bagian* 1, https://www.addariyah.com/2018/01/22/biografi-anregurutta-h-abd-muin-yusuf-bag-1/,

Sumber *Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis*

AGH. Abdul Muin Yusuf mengatakan bahwa penyusunan Tafsir Berbahasa Bugis ini mengambil referensi dari 10 kitab tafsir. Empat kitab tafsir dengan referensi primer, sementara enam kitab tafsir sebagai referensi sekunder.

Adapun kitab yang empat sebagai sumber primer tersebut adalah:

a. *Tafsir al-Maragi* karya Ahmad Mustafa al-Maragi
b. *Tafsir al-Qasimi* karya Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi
c. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* karya Abdul al-Fida Ismail ibn Katsir, dan
d. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidhawi

Lalu kitab tafsir yang enam sebagai sumber sekunder adalah:

a. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Tabari
b. *Tafisr al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurtubi
c. *Al-Tafsir al-Wadhih* karya Dr. Muhammad Mahmud Hijazi
d. *Shafwat al-Tafsir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni
e. *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* karya Imam Jalaluddin al-Suyuti
f. *Al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Majmu'ah Minal Mu'allifin

Dalam aplikasinya, Gurutta sangatlah konsisten dalam mengutamakan sumber primer daripada sumber sekunder. Ada sekitar 60 ayat dari surah al-Baqarah, Gurutta mengutip 11 dari sumber primer dan 3 sumber sekunder.

Meskipun demikian, bukan berarti Gurutta menutup sumber lain di luar yang ia sebutkan di dalam daftar sumber tafsir di atas. Ia juga mengutip Tafsir *Mafatih al-Gaib* yang ditulis oleh Fakhr al-Din

---

diakses pada 4 April 2021 pukul 00:19 WITA

al-Razi yang lebih dikenal dengan Imam ar-Razi dengan mengutip pendapatnya.[9]

Bugis juga mengaplikasikan *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yakni menafsirkan ayat dengan ayat yang berkaitan erat dengan kandungan pokoknya. Gurutta menafsirkan suatu kisah seorang Nabi tetapi ayat-ayatnya tidak utuh dalam satu kelompok ayat, maka ia berusaha menghimpun ayat-ayat lain yang berkenaan dengan kisah Nabi tersebut pada surah lain. Seperti kisah Nabi Nuh a.s. pada Q.S. al-Saffat:75. Untuk memperoleh kisah yang utuh, Gurutta mengelaborasinya dengan ayat 5-7 dan 26-27 dari surah Nuh.[10]

Adapun sumber lainnya yang sangat kelihatan dalam tafsir berbahasa Bugis adalah sumber riwayat (baca: hadis). Sangat mudah untuk kita menemui riwayat apabila membuka halaman demi halaman dari tafsir tersebut walaupun pendapat mufassir lebih mendominasi. Akan tetapi, Gurutta sangatlah berhati-hati dalam memilih sumber riwayat. Terbukti bahwa yang seringkali dipakai ialah kutipan dari riwayat Ibnu Abbas.

Gurutta juga mempunyai riwayat-riwayat israilliyat, salah satunya ketika ia mengutip riwayat itu langsung dari kitab tafsir yang menjadi sumber primernya. Seperti mengutip penafsiran Ibnu Katsir mengenai nama-nama pemuda beriman yang bersembunyi di dalam gua dengan peran anjingnya dalam proses meloloskan majikannya agar keluar dari dalam gua tersebut.

Sumber tafsir AGH. Abdul Muin Yusuf dapat disebut sebagai berikut:

a. Al-Qur'an
b. Hadis Nabi SAW

---

[9] AGH. Abd. Muin Yusuf. *Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis tpEeser akor mbs aogi)*. Jurusan: Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. h.38

[10] AGH. Abd. Muin Yusuf *(Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis tpEeser akor mbs aogi)*. Jurusan: Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. h. 39

c. Para mufassir sebelumnya, dan
d. Riwayat israiliyat

Metode dan Kecenderungan *Tafsir Berbahasa Bugis*

Seperti yang umum diketahui bahwa metode tafsir terdiri dari *tahlili, ijmali, muqaran* dan *maudhu'i,* maka tafsir berbahasa Bugis ini adalah tafsir dengan metode *tahlili.* Dari pengertian itu, tafsir berbahasa Bugis memenuhi syarat disebut tafsir *tahlili*. Tafsir ini terdiri dari 11 jilid.

Dalam metode *tahlili*, dapat pula terbaca kecenderungan suatu tafsir termasuk *domain* kecenderungannya. Tafsir berbahasa Bugis sejauh ini tidak memperlihatkan *domain* tersebut. Hal itu dilakukan untuk merespon segmen pembaca tafsir yang merupakan masyarakat yang cenderung mistis dan tidak rasional, terutama pembaca sekitar Rappang yang menganut agama animisme, agama To Lotang.

Adapun pendapat Gurutta menurutnya, "Tangan Allah di atas tangan mereka" dipahami sebagai penguat perjanjian yang dicuapkan (*ppiasE riad npoadea*) bukan sebagaimana teolog memahaminya sebagai kekuasaan Allah SWT. Dengan melihat secara sepintas penafsiran atas ayat teologis, terkesan bahwa Gurutta berupaya menyajikan argumentasi yang lebih ringan dan rasional, tidak perlu filosofis dan *ta'wil* yang "melebar" dan berlebihan. Meskipun demikian, tidak akan ditemukan argumentasi yang bernuansa teologis di sebagian besar ayat al-Qur'an, karena *domain* itu tidak terlihat dalam *Tafsir Berbahsa Bugis*. Dari segi bentuk, cenderung dikatakan bahwa *Tafsir Berbahasa Bugis* adalah *al-tafsir bi al-ra'yi*. Apabila dibandingkan antara riwayat dengan kutipan pendapat ulama tafsir ataupun ulama lainnya yang dilibatkan oleh Gurutta dalam 60 ayat surah al-Baqarah, dan ternyata Gurutta lebih banyak memakai pendapat ulama ditambah dengan pendapatnya sendiri dibandingkan riwayat, yakni (7 riwayat banding 21 pendapat ulama) selebihnya merupakan pendapat dirinya sendiri.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa dari segi metode, *Tafsir Bahasa Bugis* adalah tafsir *tahlili*, dan dari segi bentuk dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi* dan dari segi kecenderungan, tidak didominasi oleh kecenderungan tertentu.[11]

Pengaruh *Tafsir Berbahasa Bugis* di Masyarakat Bugis

Adapun kehadiran kitab *Tafsir Berbahasa Bugis* di kalangan masyarakat Bugis, memiliki arti yang cukup signifikan dalam menambah wawasan pengetahuan agama, karena dengan bacaan dan pemahaman yang baik dari setiap terjemah dan tafsir sebuah ayat akan menyebabkan mengkristalnya pemahaman ayat-ayat al-Qur'an di dalam diri mereka, karena mereka membacanya dalam bahasa ibu mereka sendiri. Tafsir ini juga dapat menjadi pedoman dan petunjuk bagi generasi yang akan datang. Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa para muballigh dan da'i di Sulawesi terutama di Sulawesi Selatan masih banyak yang menggunakan bahasa Bugis ketika memberikan khutbah dan ceramah agama di masjid-masjid dengan berpedoman kepada kedua kitab tafsir tersebut, yaitu kitab tafsir *al-Munir* dan kitab tafsir *Akorang Mabbasa Ugi* berbahasa Lontara Bugis dan bahkan menjadikan kitab tafsir tersebut sebagai kitab pegangan mereka, terutama bagi yang kurang paham dengan bahasa Indonesia terlebih bahasa Arab. Dengan demikian, keberadaan *Tafsir Berbahasa Bugis* menempati posisi yang dapat dipastikan bahwa tingkat pemahaman terhadap agama di kalangan masyarakat yang berbahasa Bugis tidak akan punah dan hilang ditelan zaman.[12]

Masuk di tengah-tengah pendistribusiannya, ternyata tafsir ini cukup terkenal di kalangan masyarakat di daerah Bugis seperti di Sidrap. Popularitas tafsir ini bukan semata-mata disebabkan

---

[11] AGH. Abd. Muin Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis tpEeser akor mbs aogi*. Jurusan: Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. h. 40-41.

[12] Andi Miswar, "Pelestarian Budaya Lokal di Sulawesi Dengan Tafsir Berbahasa Bugis." (Telaah Fungsional dan Metodologi *Tafsir al-Munir dan Tafsir Akorang Mabbasa Ugi*). *Jurnal Fakultas Adab dan Humaniora* UIN Alauddin Makasar, h. 394.

perkenalan mereka dengan tafsir ini, lebih tepatnya disebabkan oleh popularitas Gurutta Pong Tommeng (Mu'in Yusuf) di masyarakat muslim Bugis Rappang. Selain itu, Pesantren al-Urawtul Wutsqa yang dibangun oleh Gurutta menjadi agen paling efektif di dalam memperkenalkan tafsir ini kepada semua orang. [13]

Simpulan

Banyak sekali karya-karya tafsir di Nusantara ini, khususnya di wilayah Bugis, Sulawesi Selatan yang mulai berkembang pada tahun 1948. Banyak karya dari ulama yang ada di Indonesia ini yang memperkenalkan karangan-karangan kitab tafsirnya. Seiring berjalannya waktu, karya-karya kitab tafsir mulai bermunculan dan penelitian dari kitab tafsir di Nusantara ini masih sangat terbuka lebar bagi para sarjana yang ingin mengkaji kajian ini. Dari segi bentuk, tafsir ini juga memberikan kesan domain rasional (*tafsir bi al-ra'yi*) yang sangat dibutuhkan sebagai upaya membumikan kandungan al-Qur'an. *Tafsir Berbahasa Bugis* bertujuan untuk menyampaikan pesan agama kepada masyarakat muslim Bugis yang tidak mampu untuk memahami sumber Islam yang berbahasa Arab.

[13] Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG.H. ABD. Muin Yusuf *(Tafsere Akorang Ma'basa Ugi)*." (SQH Magister Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2018). H. 152.

DAFTAR PUSTAKA

Addariyah, "biografi Anregurutta H. Abd Muin Yusuf Bagian 1," *https://www.addariyah.com/2018/01/22/biografi-anregurutta-h-abd-muin-yusuf-bag-1/,* diakses pada 4 April 2021

Awwaliyah Muthi'atul Neny. "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG.H. ABD. Muin Yusuf *(Tafsere Akorang Ma'basa Ugi)*." *(Jurnal SQH Magister Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga,* Yogyakarta 2018).

Gusmian Isalah, "Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur`an di Indonesia: Dari Tradisi Hierarki hingga kepentingan Pembaca." *Jurnal TSAQAFAH,* Vol 6 No 1, 2010.

https://asadiyahpusat.org/2016/07/29/asal-usul-anre-gurutta-yunus-martan/ , diakses pada 3 April 2021.

Mursalim, "Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel." *Jurnal Al-Ulum* vol 12 nomor 1 Juni 2012.

Miswar Andi, "Pelestarian Budaya Lokal Di Sulawesi Dengan Tafsir Berbahasa Bugis." (Telaah Fungsional dan Metodologi *Tafsir al-Munir dan Tafsir Akorang Mabbasa Ugi*). *Jurnal Fakultas Adab dan Humaniora* UIN Alauddin Makasar.

Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir al-Qur`an di Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2017.

Yusuf Muhammad," Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir Di Sulawesi Selatan." *Jurnal Al-Ulum*, Vol 12 Nomor 1, 2012.

Yusuf Mu'in. Abd. AGH. "*Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis tpEeser akor mbs aog*." *Jurnal Jurusan: Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar*, JL. Sutan Alauddin No.36 Samata Gowa.

SURVEI TAFSIR-TAFSIR BANJAR

Muhammad Hanief Ridho dan Nur Jannah

Pendahuluan

Mayoritas masyarakat Kalimantan Selatan beragama Islam. Seiring dengan berkembangnya jumlah penduduk muslim di provinsi ini, pengetahuan muslimin seputar Islam juga ikut berkembang, baik dari segi akidah, fikih, atau tasawuf. Ada banyak karya tulis yang dihasilkan ulama Banjar terkait tiga bidang tersebut. Seperti *Tuhfat ar-Raghibin, Sabil al-Muhtadin, Kanz al-Ma'rifah,* dan masih banyak lagi karya ulama Banjar lainnya.

Dalam perkembangan Islam di Kalimantan, ada banyak karya ulama Banjar yang ditulis seputar tiga bidang di atas. Bahkan muncul anggapan bahwa tasawuflah yang sangat memengaruhi dakwah Islam di Kalimantan. Hal ini berbeda dengan perkembangan Islam di tanah Jawa. Dalam perkembangannya, ulama tanah Jawa tidak hanya menulis karya-karya di tiga bidang di atas, tetapi ulama tanah Jawa juga banyak menulis karya-karya dalam bidang tafsir.

Atas dasar ini, penulis akan menjelaskan beberapa karya di bidang tafsir yang ditulis oleh beberapa masyarakat Banjar yang memang jarang terpublikasi di kalangan masyarakat Banjar sendiri.

Tafsir Surah Al-Fatihah dengan Judul *Kode Rahasia Al-Fatihah*

1. Biografi Penulis dan Pengantar Seputar Buku

Penulis buku ini bernama Miftahur Rahman El-Banjary. Ia dilahirkan pada 16 Maret 1984 di Jaro, Tabalong, Kalimantan Selatan. Pada tahun 2006, ia mendapatkan gelar S1 Pendidikan Bahasa Arab dari Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Pada tahun 2011, ia kembali mendapatkan gelar master dari Fakultas Sastra dan Bahasa Arab di Universitas Liga Arab, Kairo, Mesir. Ia

menjadi orang Indonesia pertama yang diundang salah satu stasiun televisi Mesir untuk wawancara dalam program *Delegasi Keilmuan Internasional dengan Bahasa Arab*. Hal ini dikarenakan tesisnya kala itu yang berjudul *Aplikasi Linguistik di Koran Harian Al-Ahram* menjadi sorotan stasiun televisi tersebut. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan program doktor dengan nilai *cumlaude*.

Selain berprofesi sebagai motivator, ia juga aktif menulis karya-karya di bidang agama. *Kode Rahasia Al-Fatihah* adalah salah satu di antaranya. Dalam bukunya ini, ia menerangkan tentang manfaat surah Al-Fatihah dalam kehidupan keseharian kita. Uniknya, selain menafsirkan ayat per ayat Surah Al-Fatihah, ia juga menjelaskan berbagai aspek lainnya. Contohnya seperti lafal *alhamdulillah* pada ayat kedua yang ia kaitkan dengan:

a. Syukur, kode mendatangkan keajaiban
b. Menciptakan keajaiban rezeki dari syukur
c. Kekayaan bertambah lantaran syukur
d. Tak bersyukur: tipu daya iblis
e. Pikirkan dan syukuri
f. Syukuri harimu juga.[1]

Dalam penafsirannya, penulis menggunakan bahasa yang sederhana dan sistematis. Selain itu, penulis juga memuat tema dalam setiap ayat yang ia bahas, ia juga memberikan judul dan ulasan yang menarik, sehingga diminati dan mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Dalam bukunya ini, ia mengungkapkan manfaat-manfaat Surah Al-Fatihah secara mendalam, baik untuk orang yang membacanya atau orang yang dibacakan. Contohnya seperti manfaat Surah Al-Fatihah sebagai obat dari berbagai penyakit. Dalam pembahasan ini ia menceritakan tentang ulama pada zaman terdahulu yang seringkali memakai Surah Al-Fatihah sebagai obat yang mujarab.

---

[1] Wardani dan Taufik Warman, *Peta Perkembangan Kajian-Kajian Al-Qur'an Terpublikasi di Kalimantan Selatan: Kesinambungan dan Perubahan,* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), h. 154-156.

Untuk pengobatan, Surah Al-Fatihah dibacakan terlebih dahulu kemudian ditiupkan kepada orang yang sakit, dan tentunya segala kesembuhan berasal dari pertolongan Allah Swt. Sesuai dengan nama-nama lain dari surah Al-Fatihah itu sendiri yang antara lain:

a. *Al-Syifa* (obat penyembuh). Dinamakan demikian karena ada sebuah riwayat dari Ad-Darimiy bahwa Surah Al-Fatihah merupakan obat dari segala racun.
b. *Al-Ruqyah* (metode penyembuhan dengan bacaan). Dinamakan demikian berdasarkan riwayat dari Abu Sa'id Al-Khudriy bahwa Rasulullah membenarkannya tatkala ia meruqyah seseorang dengan membaca Surah Al-Fatihah.
c. *Asas Al-Qur'an* (dasar Al-Qur'an). Dinamakan demikian karena sebuah riwayat bahwa ada seorang laki-laki mendatangi Al-Sya'bcdan mengeluhkan penyakitnya. Kemudian ia berkata, "Bacalah dasar Al-Qur'an yang Fatihat al-Kitab."[2]

2. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Dalam buku ini, penulis terlihat cenderung menafsirkan Al-Qur'an dengan bentuk pemikirannya sendiri atau nalar, penafsiran semacam ini dalam ilmu pengetahuan tafsir dikenal dengan istilah *tafsir bi al-ra'yi*. Menurut Syaikh Manna' al-Qaththan, *tafsir bi al-ra'yi* adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (*istinbath*)nya didasarkan pada logikanya.[3]

Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam karya tulisnya ini dalam menafsirkan Surah Al-Fatihah menggunakan metode *tahlili*. Yaitu metode tafsir Al-Qur'an yang dalam menafsirkan Al-Qur'an dilakukan dengan cara urut dan tertib ayat dan surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.[4] Hal ini didasarkan

---

[2] Miftahur Rahman El-Banjary,*Kode Rahasia Al-Fatihah* (Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 17-18.

[3] Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Taufiqurrahman Nur Siagian, "*Tafsir Bil Ra'yi*", *Pena Cendikia*, Vol. 02. No. 01, Tahun 2020, hlm. 02

[4] Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i", *Ath-Thariq:* Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 02 No. 01. Tahun 2018, hlm. 3.

pada penjelasan penulis yang panjang lebar mengenai kode rahasia Surah Al-Fatihah.

Dalam bukunya, terlihat bahwa penulis tidak hanya ingin menjelaskan apa yang tampak (zahir) dalam Surah Al-Fatihah, melainkan penulis juga ingin menyingkap rahasia yang terkandung (bathin) dalam Surah Al-Fatihah sesuai dengan judul karyanya. Corak seperti ini dalam ilmu tafsir dikenal dengan istilah *isyari* (sufistik). Tafsir *isyari* atau sufistik dapat dipahami sebagai upaya menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berpijak pada makna di balik zahir ayat dengan mengemukakan isyarat halus yang tampak pada orang yang menempuh jalan suluk.[5] Makna zahir dari Al-Qur'an adalah teksnya. Adapun makna batin dalam Al-Qur'an adalah isyarat yang ada di balik makna zahir.

Buku ini dapat dikatakan penting untuk dipelajari karena di dalamnya banyak mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam surah Al-Fatihah. Terutama bagi masyarakat Kalimantan Selatan yang seringkali menyelesaikan masalah dengan mendatangi orang pintar, baik itu masalah kesehatan atau ekonomi. Ulama saleh terdahulu mengajarkan kepada kita untuk mengambil berkah dari Surah Al-Fatihah dan tidak meminta kepada orang pintar, diharapkan dengan berkat bacaan Surah Al-Fatihah segala urusan dimudahkan dan berjalan dengan lancar.

Memahami Kandungan Surat Yasin dan Kandungan Ayat al-Kursi Husin Naparin

1. Biografi Penulis

Nama lengkap beliau K.H. Husin Naparin, Lc. M.A. Beliau lahir pada tanggal 10 November 1947 di Kalahiang, Paringin, Hulu Sungai Utara (Balangan), Kalimantan Selatan. Saat ini beliau dosen STAI Al-Jami Banjarmasin. Ayah beliau bernama H. Muhammad Arsyad (Alm), wafat tanggal 13 September 1961 M/2 Rabi'ul Akhir 1381

[5] Muhammad Zaenal Muttaqin, "Geneologi Tafsir Sufistik Dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur'an", *Tamaddun,* Vol. 07, No. 01, Tahun 2019, hlm. 120.

H. Ibunda beliau bernama ibu Hj. Rusiah. Beliau menikah dengan Dra. Hj. Unaizah Hanafie.

Pendidikan pertama ia peroleh dari SDN Kalahiang, Paringan pada 1953-1959. Kemudian, ke PGA swasta Kompek Al-Hasaniah, Layap Paringin pada 1959-1962, Normal Islam Putera, Amuntai, Kalimantan Selatan pada 1962-1966. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari Cabang Banjarmasin di Amuntai pada 1966-1969 (Sarjana Muda). Pendidikan luar negeri ia peroleh dari Fakultas Ushuluddin, Al-Azhar University, Kairo, Jurusan Al-Da'wah wa al-Irsyad (Lc) 1972-1973. Lalu ke Punjab University, Lahore, Pakistan, Jurusan Islamic Studies (MA) tahun 1984, hingga ke Islamic University, Islamabad, Pakistan. Jurusan Bahasa Arab (MA) pada 1984-1987.

K.H. Husin Naparin aktif dalam berbagai organisasi dan pernah menjadi Ketua Majelis Pembacaan Al-Qur'an (MPA) Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Kairo. Beliau sosok cendekiawan yang aktif dalam menulis ada banyak karya-karya beliau di antaranya: *Bunga Rampai Timur Tengah* 1 dan 2, *Memahami Kandungan Surah Yasin*, dan *Memahami Kandungan Ayat Al-Kursi*.

2. *Memahami Kandungan Surah Yaa Siin*

Buku ini memuat bahasan lengkap tentang kegunaan membaca surat Yasin yang dilengkapi dengan uraian yang mudah dipahami dan didesain sebagai sebuah karya tulis yang lengkap dan praktis. Karya ini menjadi bacaan yang berguna dalam memahami serta memperdalam kandungan Surat Yasin.

Buku ini memiliki arti penting bagi umat Islam di Kalimantan Selatan karena sangat akrab dengan Surat Yasin yang menjadi bacaan utama dalam berbagai momen dan peristiwa, bisa dilihat dengan kebiasaan dan kemampuan orang Banjar menghafal Surah Yasin. Selain itu, untuk lebih mentadabburi isi kandungan al-Qur'an, dalam rangka pengamalan agama yang berkualitas.

Buku ini hadir karena adanya upaya perbaikan sosial keagamaan masyarakat yang dirasa akhir-akhir ini mengalami pergeseran dalam

pengamalannya. Setiap manusia yang bertaqwa memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu, hal ini menuntut agar kaum muslimin tidak hanya mencari pahala dan kemudahan hidup darinya, melainkan juga mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Sistematika dalam buku ini, penulis tidak hanya membahas Surat Yasin tapi juga tentang kebenaran Al-Qur'an, akibat kekafiran, penerima peringatan Allah, kisah negeri Antakiyah, penyesalan, ayat-ayat ilahi, tanah yang mati, pergantian malam dan siang, sikap pembangkang, kaget (berisi tentang ayat yang menjelaskan tentang keputusan Allah memisahkan kalangan pendurhaka dari kalangan yang taat kepada-Nya), tempalak (cercaan Allah SWT), peringatan terhadap kafur Quraisy, sekilas info, tasliyah (menghibur), keniscayaan kebangkitan.

3. *Memahami Kandungan Ayat Kursi*

Ayat kursi begitu populer di kalangan umat muslim. Ada beberapa hadis tentang keutamaan ayat ini sehingga ayat ini sering dibaca bahkan dijadikan lukisan kaligrafi untuk dipajang di dinding. Buku ini ditulis agar masyarakat tidak hanya menjadikan ayat kursi sebagai jimat dan mantra pelindung diri, melainkan penulis ingin menjelaskan tentang ayat kursi itu sendiri, yakni sebagai ayat yang bertujuan untuk memperkuat iman dan kemantapan dalam mengenal Allah SWT.

Dalam buku ini penulis memuat tentang pembahasan isi kandungan ayat kursi yang begitu menarik seperti: tujuh belas kata merujuk kepada Allah SWT, penafsiran al-Biqa'i, kandungan ringkas ayat kursi, lima puluh ungkapan suku kata ayat Kursi, dan apa itu *kursi* yang dikemukakan oleh para ahli. Di dalam buku berisi tentang fungsi ayat kursi antara lain: ayat Kursi benteng penolak kesulitan, meminta perlindungan Allah, ayat Kursi pemelihara diri dari salat ke salat, dan asmaul husna dalam ayat Kursi. Intisari dari buku ini penulis mengungkapkan tentang manfaat yang diperoleh dari membaca ayat al-Kursi yaitu: mendapatkan pahala, mendapatkan

perlindungan diri dan keluarga, mendapatkan kemantapan iman, makrifat pengenalan kepada Allah swt. Adapun waktu untuk membaca ayat al-Kursi dianjurkan ketika sesudah salat, hendak tidur, dan ketika keluar rumah.[6]

4. Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran

Melihat dari bentuk penafsiran, penulis seringkali menafsirkan ayat-ayat dengan menyertakan dalil-dalil untuk memperkuat penafsirannya, baik itu dalil dari Al-Qur'an sendiri, hadis, ataupun perkataan para sahabat, karenanya dua karya ini dapat disebut dengan *tafsir bi al-matsur*. Menurut Manna Al-Qaththan, *tafsir bi al-matsur* ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat (karena mereka memahami makna Al-Qur'an dari Rasulullah), atau perkataan tabi'in yang memahami Al-Qur'an dari pemahaman para sahabat.[7] Hal ini juga megharuskan mufassir untuk menyelidiki lebih jauh derajat hadis atau riwayat yang ia gunakan terkait penafsirannya.

Adapun dari segi metode tafsir, dapat dikatakan penulis menggunakan metode *ijmali* (penafsiran global). Hal ini terlihat dari upaya penulis dalam menafsirkan ayat dengan singkat dan global, namun mudah untuk dipahami. Secara definitif, metode *ijmali* (global) ialah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ringkas dan jelas, tetapi tafsirnya mencakup (global). Metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sederhana, tanpa menekankan maksud lain sehingga penafsiran pun cukup jelas dan sederhana.[8]

Dalam karyanya, terlihat bahwa penulis ingin memfokuskan penafsirannya untuk menggali petunjuk yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, baik itu berkaitan dengan aspek individual seperti akidah dan ibadah, atau sosial seperti memperbaiki keadaan sosial yang buruk menjadi keadaan yang lebih baik. Dari

---

[6] Wardani dan Taufik Warman, *Peta Perkembangan,* hlm. 133

[7] Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 434.

[8] Hendriadi Hendriadi, "Tafsir Al-Qur'an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali", *Al-Ihda'*, Vol. 12. No. 02. Oktober 2017, hlm. 4.

sini dapat dikatakan bahwa penafsiran penulis dalam karyanya di sini adalah *hida'i*. Corak ini timbul dari keinginan penulis untuk menjelaskan bahwa Surah Yasin dan Ayat Kursi bukan hanya sebagai amalan atau bacaan dalam ritual keagamaan, tetapi di dalamnya juga terkandung petunjuk Allah SWT yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Dorongan yang muncul dalam diri penulis, agar kaum muslimin menjadi lebih merenungi kandungan dari Al-Qur'an menjadi salah satu sebab ditulisnya dua buku ini. Selain mengharapkan pahala atau *fadhilat*, penulis juga ingin agar kaum muslimin mendapatkan petunjuk dari Allah SWT yang terkandung dalam ayat-ayatnya.

Dorongan lain yang juga timbul dari penulis adalah penulis berharap agar masyarakat tidak menjadikan ayat al-Kursi hanya sebagai bacaan atau jimat pelindung, tetapi sebagai ayat yang bertujuan untuk memperkuat iman dan makrifat kepada Allah Swt.

Simpulan

Surah al-Fatihah, Surah Yasin, dan Ayat al-Kursi begitu populer dalam pengamalan di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan. Al-Fatihah biasa digunakan sebagai obat yang mujarab oleh ulama terdahulu. Surat Yasin menjadi bacaan utama dalam berbagai momen dan peristiwa dan ayat Kursi yang dipercaya sebagai jimat dan perlindung diri. Terlepas dari itu, para penulis dalam karya mereka memaparkan agar kaum muslimin tidak hanya mencari pahala dan kemudahan hidup darinya, melainkan juga mendapat petunjuk dan mengenal Allah SWT.

Kode Rahasia Al-Fatihah Karya Miftahur Rahman El-Banjary ini membahas tentang manfaat Surat Al-Fatihah untuk kehidupan sehari-hari, dan karya K.H. Husin Naparin yaitu *Memahami Kandungan Surat Yasin* dan *Memahami Kandungan Ayat al-Kursi* membahas secara luas keutamaan Surat Yasin dan ayat al-Kursi.

---

[9] Wardani, Taufik Warman, *Peta Perkembangan*, hlm. 142.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Elhany, Hemlan. "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'I," *Ath-Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 02 No. 01. Tahun 2018.

Hendriadi, "Tafsir Al-Qur'an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali," *Al-Ihda'*, Vol. 12. No. 02. Oktober 2017.

Rahman, Miftahur, *Kode Rahasia Al-Fatihah*, Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2016.

Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Taufiqurrahman Nur Siagian, "Tafsir Bil Ra'yi", *Pena Cendikia,* Vol. 02. No. 01, Tahun 2020.

Wardani, dan Taufik Warman. *Peta Perkembangan Kajian-Kajian al-Qur'an Terpublikasi di Kalimantan Selatan: Kesinambungan dan Perubahan,* Banjarmasin: Antasari Press, 2019.

Zaenal Muttaqin, Muhammad. "Geneologi Tafsir Sufistik Dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur'an," *Tamaddun*, Vol. 07. No. 01. Tahun 2019.

TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

Sai'idah dan Ardiannor

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman yang diturunkan bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT dengan kebenaran yang mutlak menjadi sumber bagi umat Islam. Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk kepada jalan yang benar dan memberikan kebahagiaan serta kesejahteraan. Ia juga menjadi penenang hati bagi para pembacanya. Umat muslim percaya bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kitab ini terdapat beberapa surah yang di dalamnya juga memuat beberapa ayat. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kisah sejarah, hukum-hukum syara', petunjuk, dan lainnya.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, Al-Qur'an dibukukan oleh khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq atas usulan Umar bin Khattab. Al-Qur'an dibukukan dengan bahasa Arab. Beberapa umat Islam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid dan membacanya pun bernada. Untuk memahami Al-Qur'an umat Islam menggunakan rujukan yang disebut tafsir, salah satunya adalah yang akan kita bahas kali ini yaitu *Tafsir Al-Mishbah*.

Biografi Penulis

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim yang menulis beberapa karya, salah satunya *Tafsir al-Mishbah*. Beliau adalah sarjana kontemporer Indonesia yang tidak hanya berkarya dalam bidang keilmuan, namun beliau juga berkarier pada bidang kemasyarakatan, terutama bidang

pemenerintahan. Beliau merupakan mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII pada tahun 1998.

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab dan ibu beliau Ibu Asma Aburisyi. Ayah beliau merupakan seorang ulama dan guru besar tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Setelah mengenyam pendidikan dasar di Ujung Pandang, beliau melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang dan menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihiyyah. Pada tahun 1958 beliau diterima di Kairo, Mesir tingkat Kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan dan di tahun 1969 beliau meraih gelar MA spesialis bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'I li al-Qur'an al-Karim.*[1]

Setelah kembali ke Ujung Pandang, beliau dipercaya untuk menjabat menjadi Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur) dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, serta beliau juga melakukan beberapa penelitian antara lain: "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1997).[2]

Sejak 1984, Quraish Shihab banyak memegang peran penting di lembaga pemerintah maupun akademik. Beliau juga banyak terlibat dengan beberapa organisasi profesional di antaranya; Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Perngurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten

---

[1] M.Quraish Shihab official website, "*Profil Singkat M.Quraish Shihab*" (https://quraishshihab.com/profil-mqs/) diakses pada 3 April 2021 pukul 16.03.

[2] M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 6.

Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an hingga sekarang. Namun, hal itu tidak membuat beliau melupakan kegiatan sebagai cendekiawan, beliau menulis surat kabar di rubik *"Pelita Hati"* dan *"Tafsir al-Amanah"*. Selain itu, beliau juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar 'Ulama* yang juga terbit di Jakarta.[3]

Beliau menulis berbagai karya tulis dalam disiplin ilmu keislaman, dari tafsir hingga syariah. Hingga sekarang tercatat ada 61 judul buku yang sudah ditulis beliau yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Juga salah satu karya beliau adalah Tafsir *Al-Mishbah*.

Sejarah Penulisan *Tafsir Al-Mishbah*

Pada dasarnya penulisan *Tafsir Al-Mishbah* oleh M. Quraish Shihab tidak dapat terpisah dari sejarah masa kecil beliau. Sedari kecil ayah beliau Abdurrahman Shihab selalu menanamkan kepada beliau rasa cinta terhadap al-Qur'an dengan cara mengajarkan dan menelaah al-Qur'an beserta tafsirnya. Ketika beliau menjadi Dubes Indonesia untuk Mesir-Jibouti-Somalia, beliau mulai menulis dan menyusun *Tafsir Al-Mishbah* di Kairo dan selesai ketika di Indonesia pada tahun 2003.[4]

Motivasi beliau dalam *Tafsir Al-Mishbah* adalah sebagai tanggung jawab moral seorang ulama/intelektual muslim untuk membantu umat memahami Al-Qur'an. Hal ini terekam dalam muqaddimah tafsirnya, "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan"[5], dan kemudian dikuatkan dalam buku beliau "*Membumikan Al-Qur'an*".

---

[3] Robert W. Hefne, *"Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia"*, dalam Lies Maysaroh, Pengingkaran Terhadap Tuhan (Makna Kufr Menurut Toshihiko Izutsu dan M. Qurais Shihab), tesis (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 37.

[4] Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, 310.

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vii

Dalam karya *Membumikan Al-Qur'an* beliau mengatakan: "Oleh karena itu, kebutuhan akan penafsiran atas kalam Ilahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran."[6]

Dari kutipan di atas, jelas bahwa motivasi penulisan Tafsir *al-Mishbah* adalah membantu memberikan penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat dipahami kandungan dan maknanya oleh masyarakat luas yang kemudian diamalkan.

Nama *Tafsir al-Mishbah* sebenarnya memiliki nama yang panjang yaitu *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*. Kata *al-mishbah* berasal dari bahasa Arab yang berarti "penerang" (lampu), yang dalam bahasa Jawa disebut lentera atau pelita. Sebagian peneliti juga mengemukakan pemberian nama *Tafsir al-Mishbah* adalah sebuah inspirasi atas pembacaan dan perenungan beliau terhadap Al-Qur'an surah An-Nur ayat 35.

Pemberian nama "*Tafsir Al-Mishbah*" merupakan harapan M. Quraish Shihab agar tafsir tersebut menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Sebagaimana yang beliau tulis dalam muqaddimah tafsirnya:

> "Hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup."[7]

Gambaran Singkat *Tafsir Al-Mishbah*

Ditinjau dari bentuk penafsiran, penulisan Tafsir *Al-Mishbah* lebih menonjolkan bentuk *bi al-ra'yi* daripada *bi al-ma'tsur.*[8] Adapun

---

[6] Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* 16.

[7] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* vol. 1, v.

[8] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19-24.

metode yang digunakan adalah menggunakan metode *tahlili* (analitik), yaitu karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya, berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an yang selanjutnya diberikan penjelasan tentang kosa kata, kolerasi, makna ayat secara global, asbabun nuzul, dan berbagai hal lainnya yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an dengan bahasa yang lugas dan tujuan pokoknya ditonjolkan.

Sedangkan dari segi corak, pada *Tafsir Al-Mishbah* ini merupakan corak objektif modernis yang mana tafsir ini mengedepankan teori konvensional dijadikan sebagai dasar awal menafsirkan al-Qur'an yang menghasilkan sebuah penafsiran yang baru-kontekstual serta dapat diaplikasikan pada masa kapan pun, serta dengan cita-cita al-Qur'an sebagai wahyu yang *salih likulli zaman wal makan*.

Metode Penafsiran

Tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam al-Qur'an.

Dalam berbagai karyanya, M. Quraish Shihab lebih memilih metode *maudlu'i* dalam menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena metode *maudlu'i* (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an al-Karim tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan Iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda dengan hasil karyanya yang fenomenal *Tafsir Al-Mishbah* beliau menggunakan metode *tahlili*.

M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan *Adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Hal ini ia lakukan karena penafsiran al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembanagan zaman dan kondisi yang ada. Di samping itu, corak *lugawi* juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa Arabnya. Corak sufi juga menghiasi *Tafsir Al-Mishbah*. Ketinggian bahasa Arabnya dapat ditemukan kala mengungkap setiap kata (mufradat) mengenai ayat-ayat al-Qur'an.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain al- Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini, terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (*balaghah*) dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat Islam, khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah.

Misalnya ketika Quraish Shihab menafsirkan Q.S. al-Fatihah (1) : 7, kata *al-dallin* berasal dari kata *dalla*. Tidak kurang dari 190 kali kata tersebut terulang dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuknya. Sedangkan kata *dalla* dalam bentuk *al-dallun* (huruf *lam* di-*dhommah*) ditemukan sebanyak 5 kali. Kata ini pada mulanya memiliki makna kehilangan jalan, bingung, dan tidak mengetaui arah. Makna-makna tersebut berkembang sehingga kata itu juga bisa mengandung arti binasa dan terkubur. Kata *dalla* dalam pengertian immaterial memiliki makna sesat dari jalan kebajikan atau lawan dari petunjuk.

Dari penggunaan al-Qur'an yang beraneka ragam tersebut dapat disimpulkan bahwa dialah dalam berbagai bentuknya mengandung arti tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kepada kebenaran. *Tafsir al-Misbah* disajikan dalam bahasa yang ringan, enak dibaca, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tidak heran jika karya ini diminati oleh berbagai elemen masyarakat, mulai dari kalangan intelektual muslim hingga seorang musisi.

Contoh Penafsiran

1. Penciptaan Manusia dalam Al-An'am ayat 2

"*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukan-Nya ajal dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan di sisi-Nya, kemudian kamu masih terus-menerus ragu-ragu.*"

Dalam hal ini, penulis terkonsentrasi pada "sesudah itu ditentukan-Nya ajal dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan di sisi-Nya". Menurut Quraish Shihab, pendapat yang terkuat tentang arti ajal adalah ajal kematian dan ajal kebangkitan karena biasanya al-Qur'an menggunakan kata "ajal" bagi manusia dalam arti kematian. Ajal yang pertama adalah kematian, yang paling tidak dapat diketahui oleh orang lain yang masih hidup setelah kematian seseorang. Sedangkan ajal yang kedua adalah ajal kebangkitan, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah SWT.

Untuk memperkuat ini, kembali ditegaskan oleh Quraish bahwa pembentukan diri manusia, dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah, menjadikan dia dapat hidup dengan normal, bisa jadi sampai seratus atau seratus dua puluh tahun; inilah yang tertulis dalam *lauh al-mahwu wa al-itsbat*. Tetapi semua bagian dari alam raya memiliki hubungan dan pengaruh dalam wujud atau kelangsungan hidup makhluk. Bisa jadi, faktor-faktor dan penghalang yang tidak diketahui jumlahnya itu saling memengaruhi dalam bentuk yang tidak kita ketahui sehingga tiba ajal sebelum berakhir waktu kehidupan normal yang mungkin bisa sampai pada batas 100 atau 120 tahun itu.

Quraish kembali menjelaskan, hal inilah yang dimaksud sementara ulama ahlus sunnah, dinamai dengan *qadha' muallaq* dan *qadha' mubram*. Ada ketetapan Allah yang bergantung dengan berbagai syarat yang bisa jadi tidak terjadi karena berbagai faktor, antara lain karena doa, dan ada juga ketetapan-Nya yang pasti dan tidak dapat berubah sama sekali.

2. Penciptaan Wanita

Secara umum, diktum al-Qur'an menyebutkan bahwa penciptaan manusia dapat dibedakan menjadi empat macam kategori, yaitu (1) manusia diciptakan dari tanah (kasus Adam); (2) diciptakan dari tulang rusuk Adam (kasus Hawa); (3) diciptakan melalui kehamilan tanpa ayah (kasus Isa); (4) diciptakan melalui proses reproduksi lewat hubungan biologis antara suami-istri (manusia pada umumnya).

Ketiga bentuk penciptaan yang disebutkan pada poin 1, 3 dan 4, tidak ada perbedaan pendapat yang serius, baik di kalangan ahli tafsir maupun para feminis. Namun, untuk yang disebutkan kedua, yakni penciptaan melalui tulang rusuk Adam, yang dalam kasus ini adalah Hawa, sampai sekarang masih diperdebatkan, khususnya bagi para praktisi gender atau kaum feminis dan juga orang-orang yang sensitif gender. Sebab, konsep yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam ini tidak saja berimplikasi pada sebuah pemahaman yang bias gender, tetapi juga berimplikasi secara psikologis, sosial, budaya, ekonomis, dan bahkan politik. Artinya, secara kualitas Adam (laki-laki) lebih unggul dibandingkan dengan Hawa (perempuan).

Beberapa ayat al-Qur'an yang menegaskan masalah ini tidak menyebutkan secara jelas dan terperinci tentang proses penciptaan Hawa. Diktum al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa "daripadanya (*nafs wahidah*), Dia menciptakan istrinya" (*wa khalaqa minha zaujaha*). Untuk lebih memperjelas masalah ini akan saya kutipkan beberapa ayat al-Qur'an yang menegaskan masalah ini, sebagai berikut:

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*" (Q.S. al-Nisa': 1).

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah, dalam hal ini, tidak menyebutkan secara kronologis tentang proses penciptaan perempuan pertama itu. Diktum al-Qur'an, lagi-lagi hanya menyebutkan bahwa "daripadanya, Dia menciptakan pasangannya". Setidaknya, dalam konteks ini ada tiga hal penting yang memicu polemik di antara para mufassir ketika memahami beberapa ayat di atas, yaitu term *nafs wahidah* (diri yang satu); objek yang ditunjuk dengan kata *minha* (darinya); dan term *zaujaha* (pasangan).

Kontroversi di sekitar penciptaan perempuan pertama ini setidaknya telah melahirkan dua pola pemahaman yang berbeda secara diametral. Pertama, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pengusung pendapat ini antara lain Imam al-Thabari. Menurutnya, yang dimaksud dengan term *nafs wahidah* yang terdapat dalam Q.S. al-Nisa': 1, adalah Nabi Adam, sementara term *zaujaha* diartikan sebagai Hawa. Pendapatnya itu didasarkan pada sebuah riwayat yang berasal dari Qatadah, al-Sadi, dan Ibn Ishaq yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan Allah dari tulang rusuk Adam sebelah kiri ketika dia sedang tidur.

Pendapat al-Thabari di atas diamini mufassir lain seperti al-Alusi dan Ibn Katsir, al-Zamakhsyari, al-Qurtubi, dan juga al-Maraghi. Argumen mereka itu antara lain didasarkan pada sebuh hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut:

"Saling berpesanlah kalian untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atasnya. Kalau engkau luruskan tulang yang bengkok

itu, engkau akan mematahkannya, tetapi kalau engkau biarkan, dia akan tetap bengkok. Maka sekali lagi, saling berpesanlah kalian untuk berbuat baik kepada perempuan." (HR. Bukhari dan Muslim).28

Kedua, bahwa Hawa tidak diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan sebagai makhluk yang diciptakan dari jenis (*jins*) yang sama dengan Adam. Artinya, Hawa juga diciptakan dari tanah yang merupakan unsur utama dalam penciptaan Adam. Pendapat ini, antara lain dikemukakan oleh Abu Muslim al-Isfahani yang menyatakan bahwa maksud kalimat "*wa khalaqa minha zaujaha*" pada ayat tersebut adalah bahwa Allah menciptakan Hawa dari jenis yang sama dengan Adam. Pendapat senada juga dikemukakan oleh al-Razi. Dengan mengutip pendapat Isfahani, dia menyatakan bahwa *dhamir* (kata ganti) *ha* pada kata *minha* (dari padanya) pada ayat di atas, bukan merujuk pada Adam, melainkan "dari jenis" Adam, yaitu tanah.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rashid Ridha. Sedikitnya ada dua alasan mendasar yang dikemukakan Abduh untuk menolak pemahaman yang menyatakan bahwa maksud *nafs wahidah* dalam ayat tersebut berarti Adam. Pertama, ayat itu diawali dengan kalimat *ya ayyuha al-nas* (wahai sekalian manusia). Artinya, ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian bersifat universal. Sementara itu, Adam tidak diakui secara universal sebagai manusia pertama. Oleh karenanya, pengertian *min nafs wahidah* dalam ayat ini, seharusnya juga diakui secara universal.

Kedua, jika yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Adam (sebagai kata *ma'rifah*), mengapa lanjutan ayat itu menggunakan bentuk *nakirah* pada kata *rijal* dan *nisa'* pada kalimat *wa bassa minhuma rijalan katsira wa nisa'an*? Oleh karena itu, jika memang yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam, maka kedua kata itu seharusnya juga diungkapkan dengan bentuk *ma'rifah*.

Gagasan tentang asal-usul perempuan dari jenis yang sama dengan Adam ini juga diikuti oleh para feminis Indonesia. Dengan

mengutip Riffat Hassan dan Fatima Mernissi, Zaitunah dalam bukunya, *Tafsir Kebencian*, mengklaim bahwa pendapat kedualah yang lebih rasional.

Menurutnya, kata Adam dalam istilah bahasa Ibrani berarti 'tanah' –berasal dari kata Adamah– sebagian besar berfungsi sebagai istilah generik untuk manusia, bukan menyangkut jenis kelamin. Untuk memperkuat pendapatnya ini, dia lalu mengutip Q.S. Al-Isra'/17: 70 dan Q.S. Al- Tin/ 95: 4.2. Nasaruddin Umar dalam *Argumen Kesetaraan Jender* juga berpandangan yang sama. Bahkan ia secara kritis memberikan analisis tentang term *nafs* dalam al-Qur'an dengan pendekatan linguistik. Menurutnya, term *nafs* yang terulang 295 kali dalam Al-Qur'an, dengan pelbagai bentuknya, tidak satu pun yang dengan tegas menunjuk kepada pengertian Adam. Kata *nafs*, dalam al-Qur'an kadang berarti jiwa (Q.S. Al-Ma'idah/5: 32), nafsu (Q.S. Al-Fajr/89: 27), nyawa/roh (Q.S. Al- 'Ankabut/29: 57), dan asal-usul binatang (Q.S. Syura/42: 11).

Nasruddin Baidan dalam bukunya *Tafsir bi Al-Ra'y* juga berpandangan yang sama. Bahkan, dengan menggunakan analisis linguistik terhadap term *nafs* dalam al-Qur'an, dengan tegas dia menyimpulkan bahwa "wanita menurut al-Qur'an bukan diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan dari unsur yang sama dengan Adam, yaitu tanah".

Menanggapi persoalan ini, Quraish Shihab nampaknya memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan sebelumnya. Mungkin Quraish dalam hal ini tidak ingin berpolemik sebagaimana mufassir-mufassir lainnya. Quraish bisa jadi ingin memposisikan dirinya sebagai mufassir yang lebih bersikap moderat ketimbang harus menguatkan pendapat yang satu dan melemahkan pendapat yang lainnya. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, ketika menjelaskan ayat pertama surah al-Nisa' ini, dia menulis sebagai berikut:

> "Ayat Al-Hujurat memang berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu, yakni sperma ayah dan ovum/indung telur ibu. Tetapi, tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang per orang, karena setiap

orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama .... Adapun ayat al-Nisa' ini, maka walaupun ia menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang per orang dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembang biaknya mereka dari seorang ayah, yakni Adam, dan seorang ibu, yakni Hawa. Ini dipahami dari pernyataan: Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan. Ini tentunya baru sesuai jika kata *nafs wahidah* dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya (Adam a.s.) dan pasangannya (Hawa) lahir darinya laki-laki dan perempuan yang banyak."

Dari kutipan di atas, jelas bahwa Quraish Shihab memiliki pandangannya sendiri tentang asal-usul kejadian perempuan. Quraish memaknai kata *nafs wahidah* dalam pengertian "ayah manusia seluruhnya", yakni Adam dan pasangannya, Hawa. Sebab, dari situlah dimulainya perkembangbiakan manusia, baik laki-laki dan perempuan. Pemaknaannya itu dia dasarkan pada kesesuaian makna dalam konteks wacana yang dibicarakan di dalam ayat tersebut. Bahkan, ia memandang paham soal asal-usul kejadian perempuan dari tulang rusuk Adam ini bukan sebagai sebab yang sering melahirkan bias gender. Ketika mengutip kritik Rasyid Ridla atas ide keterciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang diklaim sebagai pengaruh dari Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22). Lebih lanjut Quraish menulis:

"Perlu dicatat sekali lagi bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga, atau lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Ini karena semua pria dan wanita anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita, sebagaimana bunyi surat Al-Hujurat di atas, dan sebagaimana penegasan-Nya, "Sebagian kamu dari sebagian yang lain" (Q.S. Ali 'Imran/3:195). Laki-laki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan laki-laki dibutuhkan oleh wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan oleh pria. Jarum harus lebih kuat dari kain, dan

kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian indah, serasi, dan nyaman.

Masih terkait dengan penciptaan perempuan pertama dari tulang rusuk Adam itu, Quraish menegaskan bahwa hadis itu harus dipahami secara *majazi* (kiasan). Sebab, jika tidak, lagi-lagi akan memunculkan pemahaman yang keliru, yang kemudian mengesankan bahwa derajat perempuan lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Untuk meluruskan pemahaman terhadap hadis itu, Quraish menulis sebagai berikut:

> "Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian *majazi* (kiasan), dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok".

Meskipun Quraish dalam pandangan-pandangannya sangat mengakui kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan, karena dia bukan seorang feminis, maka dia juga tidak menolak model pemahaman yang pertama, yang menyatakan bahwa *nafs wahidah* dalam Q.S. al-Nisa'/4: 1, dimaknai sebagai Adam. Bahkan, Quraish dalam *Tafsir al-Misbah*, nampaknya lebih cenderung dengan pendapat yang pertama ini. Meskipun demikian, dia tetap berusaha untuk memaknainya secara proporsional tanpa harus merendahkan yang satu dan meninggikan yang lain. Ini dapat dilihat dari pendapat-pendapatnya sebagaimana di atas.

Hal yang demikian dapat dimaklumi, sebab Quraish bukanlah seorang feminis atau praktisi gender. Ini akan sangat berbeda sekali dengan para feminis yang sejak awal ingin mengusung ide-ide kesetaraan dan bahkan keadilan gender. Sehingga, pemahamannya tentang masalah ini akan berbeda jauh dengan,

misalnya Nasaruddin Umar, Zaitunah, Nasruddin Baidan, dan yang sependapat dengannya.

Bahkan Islah, ketika membahas pandangan Quraish tentang hal penciptaan perempuan pertama ini menyimpulkan bahwa "Quraish lebih suka berlindung di balik pendapat ulama yang dirujuknya, dan tidak memperlihatkan pendapatnya sendiri secara tegas".

Menurut Islah, kecenderungan Quraish pada pendapat pertama yang dibarengi dengan pencitraan, setidaknya ada dua alasan pokok. Pertama, pasangan Adam yang diciptakan dari tulang rusuknya, bagi Quraish bukan berarti bahwa kedudukan wanita selain Hawa; lebih rendah ketimbang laki-laki. Semua pria dan wanita anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kedua, kekuatan laki-laki menurut Quraish dibutuhkan oleh wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan oleh pria. Dengan metafor antara jarum dan kain, ia menjelaskan bahwa jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit.

Lebih lanjut Islam menyatakan bahwa Quraish dalam hal ini lebih menyembunyikan *problem-problem* pokok dari relasi laki-laki-perempuan. Pada alasan pertama, Quraish tidak melihat aspek psikologis dari konstruksi nalar tentang kisah keterciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Memang, seperti logika yang dia pakai, kita akan mengakui bahwa generasi anak cucu Adam (baik laki-laki maupun perempuan) lahir dari hasil perkawinan dua jenis manusia: laki-laki dan perempuan. Namun, pokok persoalannya tidaklah berhenti pada kesadaran semacam ini. Sebab, kisah keterciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, secara psikologis telah mengkonstruksi nalar dan bahkan menjadikan suatu pandangan dunia, bahwa perempuan adalah jenis manusia kelas dua, karena asal-usul keterciptaan Hawa tersebut.

Pada alasan kedua, Quraish telah memberikan pencitraan bias gender. Kelembutan perempuan yang dia gambarkan seperti

kain, dan kekuatan laki-laki yang dia gambarkan seperti jarum, yang saling membutuhkan, jelas merupakan soal gender. Sebab, kekuatan dan kelembutan bukanlah dua hal yang bersifat kodrati, tetapi lebih sebagai suatu potensi dari hasil konstruksi pencitraan dalam wilayah sosial-budaya. Oleh karena itu, secara seksual, jarum tidaklah identik dengan jenis kelamin laki-laki, dan kain pun juga tidak identik dengan jenis kelamin perempuan.

Simpulan

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Baidan, Nasruddin.2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

http://digilib.uinsby.ac.id/6311/5/Bab%202.pdf (diakses pada 03 April 2021)

https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Qur%27an (diakses pada 02 April 2021)

Lufaefi. 2019. Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara. Jakarta (ID): Institut PTIQ Jakarta.

M. Quraish Shihab official website, "Profil Singkat M.Quraish Shihab" https://quraishshihab.com/profil-mqs/ (diakses pada 3 April 2021)

Shihab, M.Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

_____. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2006. *Menabur Pesan Ilahi:Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.

W. Hefne, Robert. 2008. "Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia", dalam Lies Maysaroh, Pengingkaran Terhadap Tuhan (Makna Kufr Menurut Toshihiko Izutsu dan M. Qurais Shihab) (Tesis). Yogyakarta (ID). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PESAN-PESAN AL-QUR'AN: MENCOBA MENGERTI INTISARI KITAB SUCI KARYA DJOHAN EFFENDI

Muhammad Arrahman dan Yulianida

Pendahuluan

Menafsirkan al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tak pernah usai. Semakin al-Qur'an dikaji semakin banyak dimensi dan perspektif baru ditemukan. Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an pasti didekati oleh setiap muslim dan bahkan juga nonmuslim. "Didekati" ini bisa bermakna "memperlakukan" dan juga menafsirkan al-Qur'an. Setiap orang memiliki kapasitas intelektual untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an. Latar belakang kehidupannya, kondisi psikologisnya, tingkat intelektualnya akan berkontribusi terhadap metode, nuansa, dan jenis penafsiran al-Qur'an. Oleh sebab itu, setiap tafsir al-Qur'an, baik yang ditulis oleh ulama klasik, pertengahan, maupun kontemporer memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Karya-karya tafsir ini terus menerus diproduksi oleh sarjana muslim Indonesia sampai sekarang. Salah satunya adalah *Pesan-Pesan al-Qur'an, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* karya Djohan Effendi. Buku ini penting dikaji dengan pertimbangan popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan, intensitas, relevansi, dan kontribusinya bagi perkembangan tafsir di Indonesia. Berdasarkan enam pertimbangan tersebut, perlu dikaji sebagai bentuk murni pemahaman Djohan terhadap al-Qur'an dengan bekal pengetahuan dan pengalamannya untuk menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Terlebih karya ini masih luput dari perhatian akademisi bidang tafsir yang terbaru.

Biografi Singkat Djohan Effendi

Djohan Effendi dilahirkan dari pasangan H. Mulkani dan Hj. Siti Hadijah, di Banjarmasin pada 1 Oktober 1939. Djohan memiliki empat

saudara: satu perempuan dan tiga laki-laki. Djohan kecil banyak diasuh oleh neneknya, Hj. Siti Zahrah yang aktif berkeliling untuk mengikuti pengajian-pengajian. Keaktifannya mengikuti pengajian membuka hubungan yang baik dengan para ulama terpandang di Kalimantan Selatan. Djohan dibesarkan di lingkungan muslim yang kuat dan juga tradisi dagang dari ayahnya dan kakeknya, H. Masri. Kakek dan ayah Djohan adalah anggota Serikat Islam. Sejak duduk di bangku Sekolah Rakyat, Djohan sudah diajari membaca aksara Arab oleh neneknya. Setelah itu, Djohan belajar mengaji al-Qur'an di bawah bimbingan imam langgar T.G.H Aseri.

Pendidikan Djohan dimulai dari Sekolah Rakyat selama enam tahun, Sekolah Arab selama tiga tahun dan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) selama tiga tahun di Banjarmasin. Ibunya menginginkan Djohan masuk SMP, namun Djohan lebih memilih PGAP. Setelah tamat di PGAP bersama lima temannya sebagai lulusan terbaik, Djohan memperoleh beasiswa dengan ikatan dinas untuk melanjukan ke PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) Yogyakarta selama tiga tahun (1957-1960). Di Yogyakarta inilah Djohan mulai bergelut berbagai keilmuan dan buku dan budaya intelektual yang hebat. Perubahan-perubahan penting dalam orientasi intelektual Djohan terjadi pada periode ini. Setelah selesai PHIN, Djohan langsung diangkat sebagai pegawai negeri dan bekerja di Kerapatan Qadhi (Kantor Pengadilan Agama) di Amuntai, Hulu Sungai Utara, 55 kilometer dari kota kelahirannya, Kandangan pada Mei 1960.

Di tahun 1960, Djohan kembali lagi ke Yogyakarta untuk belajar di IAIN (Institut Agam Islam Negeri) Sunan Kalijaga sebagai mahasiswa tugas belajar di Fakultas Syariah dari Departemen Agama. Di Yogyakarta, pergulatan intelektual dimulai lagi. Ia banyak mendalami literatur tentang Ahmadiyah dan bergabung ke dalam Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) dan lebih sering berkunjung ke perpustakaan. Di HMI, Djohan bertemu dengan Ahmad Wahib, M. Dawam Rahardjo, Mansur Hamid, dan Nurcholis Madjid. Dawam Rahardjo usul kepada Mukti Ali sebagai dosen senior IAIN Sunan Kalijaga untuk membuat kelompok kajian terbatas, yang dinamai

Limited Group di tahun 1967. Djohan dan Ahmad Wahib segara bergabung dalam kelompok itu.

Lulus IAIN, dua tahun kemudian, Djohan ditempatkan di Sekretariat Jenderal Departemen Agama. Tidak lama di sana, lalu diangkat menjadi staf pribadi Menteri Agama Mukti Ali. Lima tahun menjadi staf menteri, Djohan sempat ditugaskan ke Sekretaris Negara. Kehadirannya di Setneg, khusus untuk membantu menyusun pidato-pidato mantan Presiden Soeharto. "Kesepakatannya, saya jangan dipaksa menulis hal-hal yang tidak saya setujui," katanya mengenai pengalamannya.[1]

Djohan Effendi pernah menjabat sebagai Pegawai Departemen Agama Amuntai, Kalimantan Selatan (1960-1962), Staf Sekretaris Jenderal Departemen Agama Jakarta (1972-1973), Staf Pribadi Menteri Agama (1973-1978), Peneliti Utama Departemen Agama (sejak 1993), Staf Khusus Sekretaris Negara/Penulis Pidato Presiden (1978-1995), Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama (1998-2000), dan Menteri Sekretaris Negara (2000-2001).[2]

Karya-Karya Djohan Effendi

Tentu sebagai intelektual, tulis-menulis bukanlah hal asing lagi. Meskipun tidak terlalu banyak menulis buku dibanding teman-teman seangkatannya, Djohan tetap memiliki karya yang cukup berbobot, di antara karya-karyanya tersebut adalah:

1. "Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan," dalam *Prisma* No. 5 (Juni 1978).
2. *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib,* (Jakarta: LP3ES, 1981), sebagai penyunting bersama Ismet Natsir.
3. *Sumbangan Islam kepada Peradaban*, sebagai editor.

---

[1] Prof. Djohan, dalam situs http://tempo.co.id/harian/profil/prof-djohan. html, diaksespada tanggal 01 April 2021.

[2] Djohan Effendi, http://id.wikipedia.org/wiki/Djohan_Effendi, diakses pada tanggal 01 April 2021.

4. "Keterbatasan, Kebebasan, dan Tanggung Jawab Manusia: Sebuah Tinjauan Tentang Masalah Takdir dari Perspektif Teologi Islam," dalam *Prisma*, No Ekstra (1984).
5. *Iqbal: Pemikiran Islam Sosial dan Sajak-sajaknya*, sebagai editor bersama Abdul Hadi WM.
6. *Sufisme dan Masa Depan Agama,* sebagai editor.
7. "Manusia yang tidak menjadi Budak Benda," dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. III.
8. *Progressive Traditionalists: The Emergence of A New Discourse in Indonesia's Nahdlatul Ulama during the Addurrahman Wahid*.
9. "Tasawuf al-Qur'an tentang Perkembangan Jiwa Manusia," dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No.8 Vol. 2 (1991).
10. "Qarun," dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol 1 No. 5 (1994).
11. "Perkembangan Demokrasi di Indonesia: Sumbangan Agama-Agama," dalam Fridolin Ukur dan Retnowinarti.
12. "Jaminan Konstitusional bagi Kebebasan Beragama di Indonesia," dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*.
13. "Solusi Masalah Ahmadiyah," dalam *Koran Tempo* (12 Januari 2008).
14. *Pluralisme dan Kebebasan Agama*, Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei, 2010).
15. *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi (Wacana keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Mada Kepemimpinan Gus Dur)*.

Sebagai tokoh, Djohan tidak hanya menulis, tetapi ditulis oleh orang lain. Karena memainkan peran yang cukup penting dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, Djohan menjadi pusat perhatian para akademisi sehingga ia dijadikan sebagai objek penelitian dan ditulis. Di antara karya-karya yang menulis tentang Djohan adalah:

1. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*.
2. *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 tahun Menyambut Djohan Effendi*.
3. Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas Batas, Biografi Djohan Effendi.*
4. Rahmadi, *Elite Muslim Banjar di Tingkat Nasional Perjalanan Hidup dan Kiprah Hasan Basri, Idham Chalid dan Djohan Effendi era Orde Lama dan Orde Baru* (1950-1998).

Dari biografi singkat di atas, kiranya sudah tergambar bahwa Djohan Effendi adalah intelektual Islam yang mumpuni, yang mendalami Islam tidak hanya sebagai sebuah teori tetapi juga praktik. Di usianya yang sudah lebih dari 70 tahun, Djohan lebih mengurangi aktivitasnya dan hidup di Australia bersama keluarganya, dan lebih menyelamai makna-makna al-Qur'an sehingga lahirlah buku "Pesan-Pesan al-Qur`an". Djohan juga memiliki rencana untuk menerjemahkan al-Qur'an secara puitis, sebagaimana yang dilakukan oleh HB. Jassin.

Deskripsi dan Sistematika Buku *Pesan-Pesan Al-Qur'an*

Buku PPQ ini ditulis oleh Djohan Effendi dan diterbitkan oleh Penerbit Serambi, Jakarta pada tahun 2012. Buku ini berisi 544 halaman. Secara umum, buku ini terbagi ke dalam tiga bagi besar, pertama adalah tafsir itu sendiri; kedua, kumpulan tulisan tentang tema-tema al-Qur'an; dan ketiga, tentang terjemah puitis juz 'amma. Sayangnya, buku PPQ sama sekali tidak menuliskan ayat-ayat al-Qur'an kecuali sejumlah kaligrafi sebagai penghias saja—seperti di halaman 42, 63, 73, 371, 394, 406, 426, dan 428, sehingga pembaca yang ingin mengetahui ayat-ayat yang ditafsirkan harus membuka al-Qur'an. Hal ini bisa menjadi kelemahan tersendiri. Namun, bisa jadi penerbit atau Djohan memiliki pertimbangan lain, yakni pertimbangan efisiensi. Sebab apabila ayat-ayat tersebut ditulis, tentu buku ini menjadi tebal. Untuk lebih rinci, berikut disajikan susunan isi buku PPQ.

1. Tentang Penulis, yang berisi biografi singkat Djohan Effendi.
2. Isi Buku atau Daftar isi.
3. Pengantar dari Penulis sebanyak 11 halaman.
4. Pendahuluan sebanyak 16 halaman. Dalam pendahuluan ini, Djohan sepertinya ingin memberikan pengantar betapa pentingnya Ulumul Quran, terutama terkait dengan masa penurunan wahyu. Djohan membuat masa penurunan wahyu ke dalam tiga fase berdasarkan tekanan perbedaan tema: Mekah Permulaan, Mekah Kemudian, dan Periode Madinah. Tidak hanya membagi menjadi tiga bagian saja, Djohan juga memberika ciri-ciri tema yang dibahas dalam tiga periode tersebut. Di sini Djohan sedari awal sudah sadar akan historitas al-Qur'an. Dan hal ini masih langka dilakukan oleh mufasir-mufasir Indonesia.
5. Penafsiran al-Qur'an yang dimulai dengan menafsirkan basmalah, al-Fatihah, hingga Surah an-Nās. Ada 114 surah. Jadi, lengkap 30 juz ditafsirkan oleh Djohan. Buku tafsir ini disusun berdasarkan tartib mushafi/urutan mushaf (*murattab*). Setiap akhir penafsiran atas basmalah dan setiap surah diberi penutup puisi. Setiap surah diberi judul sesuai dengan nama surah tersebut tanpa memberikan artinya. Dan setiap surah yang ditafsirkan diberi keterangan apakah surah tersebut termasuk Makkiyah atau Madaniyah dan diberi keterangan jumlah ruku' dan jumlah ayatnya. Misalnya, Surah al-Baqarah (Madaniyah, 20 ruku', 286 ayat). Di setiap surah yang ditafsirkan juga diberi pengantar satu paragraf hal-hal pokok terkait dengan tema utama (judul surah).
6. Lampiran-lampiran, yang terdiri dari skripsi dan makalah tematik. Semuanya berkaitan dengan al-Qur'an. Tulisan-tulisan tersebut adalah:
   a. Penyempurnaan Diri Insan dalam Perspektif al-Qur'an.
   b. Takdir dan Kebebasan dalam Perspektif al-Qur'an.
   c. Pluralisme dalam Perspektif al-Qur'an.

d. Kaum Mustadh'afin dalam Perspektif al-Qur'an.

e. Qorunisme versus Quranisme.

Lima tulisan tersebut adalah tafsir *maudū'ī* karya Djohan Efendi yang diambilkan dari skripsinya dan makalah-makalah yang telah diterbitkan di *Jurnal Ulumul Qur'an dan Kebudayaan*.

7. Terjemah puitis al-Fatihah dan Juz'Amma. Dalam buku PPQ ini, Djohan—pada halaman terakhir—memberikan appendiks terjemahan al-Fatihan dan Juz 'Amma secara puitis. Apa yang dilakukan oleh Djohan tentu merupakan sebuah usaha untuk mendekati al-Qur'an dengan hati atau rasa. Hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh HB. Jassin yang telah menerjemahkan al-Qur'an secara puitis. Djohan pernah menjadi sekretaris HB. Jassin untuk menulis terjemahan al-Qur'an puitis tersebut.[3] Djohan juga murid dari Muchtar Lutfi, seorang tim yang mengkaji terjemahan al-Qur'an karya HB. Jassin. Dan Djohan adalah murid yang membaca terjemahan HB. Jassin secara intens. Penerjemah al-Qur'an memang biasanya tidak jauh dari dunia sastra, sebut saja misalnya Yusuf Ali, penerjemah al-Qur'an ke dalam Bahasa Inggris asal India.[4] Bahkan Djohan memiliki rencana untuk menulis terjemahan puitis al-Qur'an secara lengkap.
8. Indeks. Terdapat 5 halaman indeks yang terdiri dari nama-nama tokoh (Abdullah Ibnu Abbas, Ali Syariati, dan lain-lain), konsep (ayat-ayat kauniyah, eskatologi, hari akhir, dan lain-lain), dan tempat (Ethiopia, Syiria, Yerussalem, dan lain-lain).
9. Senarai Bacaan. Dalam PPQ ada 85 buku rujukan yang digunakan oleh Djohan. Mayoritas buku-buku berbahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan 11 buku berbahasa Arab. Banyak juga buku terjemahan al-Qur'an yang berbahasa Inggris yang dirujuk. Terjemahan al-Qur'an HB. Jassin pun ia rujuk.

---

[3] Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas Batas, Biografi Djohan Effendi*, (Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009), h. 371.

[4] M.A. Sherif, *Jiwa Yang Resah, Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Paling Otoritatif dalam Bahasa Inggris*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1997).

Metodologi Penafsiran Djohan Effendi dalam *Pesan-Pesan Al-Qur'an*

Metodologi penafsiran seseorang sangat ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya adalah latar belakang penulis (termasuk motivasi dan ruang sosial mufasir) dan sumber-sumber rujukan yang digunakan.

Motivasi Penulisan

Sejak dari awal, penulis buku PPQ, Djohan Effendi dengan rendah hati mengakui bahwa buku PPQ bukan dimaksudkan untuk tujuan akademis. PPQ hanyalah usaha Djohan untuk menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Sebagimana yang tertulis di dalam pengantar:

> "Buku ini saya beri judul Pesan-Pesan al-Qur'an. Namun harus dibaca senapas dengan anak judulnya: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci. Apa yang dimaksudkan sebagai pesan-pesan al-Qur'an di sini adalah pemahaman saya yang pasti jauh dari lengkap, tidak utuh dan seluruh. Dan karena berbagai keterbatasan apa yang saya pahami tidak bebas dari kekurangan dan kehilafan. Bersifat subjektif, relatif, dan tidak final. Buku ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk ditulis sebagai naskah akademik atau hasil dari sebuah kajian. Tulisan ini memang lebih merupakan pemahaman pribadi atas bacaan terhadap al-Qur'an dengan bekal pengatahuan dan pengalaman yang sangat terbatas dan pasti tidak pernah mencapai tahap penuh."[5]

PPQ ini seolah-olah sengaja ditulis oleh Djohan sebagai *legacy* terakhirnya seolah-olah penulis akan dipanggil Allah:

> "Sebagai khulashah, mungkin bisa saya katakan bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah dokumen ilmiah; fenomena alam yang diungkapkannya bukanlah sebuah uraian saintifik dan kisah-kisah tentang nabi-nabi bukan pula deskripsi historis. Apalagi sebuah manifesto ideologis. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk untuk berbuat, untuk bekerja, berkarya, dan berjasa. Al-Qur'an adalah sumber hidayah bagi siapa yang percaya untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa, yang

[5] Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), h. 17

mampu mengendalikan dan memelihara diri dari perbuatan noda dan dosa, bebas dari rasa takut dan dukacita, sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahan di muka bumi dan akhirnya berharap dipanggil pulang ke hadirat ilahi dengan sapaan mesra: *yā ayyuatuhan nafsul muthmainnah, irji'ī ilā rabbiki rādiyatan mardiyah*, wahai jiwa yang tenang tenteram, kembali pulang kepada Tuhan Pemeliharamu dalam keadaan senang- menyenangi."[6]

Jadi buku ini ditulis secara sengaja oleh Djohan Effendi dan diberi nama sendiri oleh Djohan. Meskipun demikian, Djohan sendiri tidak memberikan nama buku ini sebagai buku tafsir, tetapi sebagai sebuah upaya memahami pesan-pesan al-Qur'an. "Upaya memahami pesan-pesan al-Qur'an" tidaklah jauh dari definisi tafsir yang mengatakan *'ilm yubhasu fīhi 'an ahwāl al-Qur'ān al-Karīm min haisu dalālatihi 'ala murad Allah bi qadri at-tāqati al-basyariyyah*.

Metode Penafsiran

Yang dimaksud dengan metode penafsiran di sini adalah *the way of thinking*, yakni cara yang digunakan oleh mufasir untuk menyajikan tafsiran-tafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Sepanjang sejarah Ulumul Qur'an, metode penyajian ini ada empat model, yakni metode *ijmālī* (global), metode *tahlīlī* (terperinci), metode *muqārin* (perbandingan) dan metode *mawdhū'i* (tematik). Untuk menentukan metode apa yang digunakan oleh Djohan Effendi berikut ada beberapa amatan atau pertimbangan untuk menyimpulkan metode yang digunakan Djohan:

Pertama, menimbang judul buku "Pesan-pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci," terutama pada kata intisari, kiranya dapat dimengerti bahwa PPQ ini menafsirkan al-Qur'an secara global, mengambil intisari-intirasinya saja, apalagi Djohan menafsirkan bukan pada per kata atau per ayat, tetapi per surat secara keseluruhan, meskipun di dalamnya ia juga membagi

[6] *Ibid*, h.26-27

pembahasan ke dalam beberapa tema, jika surah tersebut termasuk surah yang panjang.

Terkait dengan rasa sastra dalam menafsirkan dan menerjemahkan al-Qur'an, Djohan menggunakan satu kata yang menarik untuk kata *rabb*, yakni pelantan. Mungkin hanya Djohan Effendi yang menggunakan kata pelantan untuk kata *rabb*. *Rabb al-'ālamīn* diterjemahkan dengan Maha Pelantan Semesta Alam. Pelantan memiliki arti perawat, pengasuh, pembina, pengayom, dan pencipta.[7] Begitu juga ketika menerjemahkan *qul 'auzu bi rabb al-falaq* (katakanlah, aku berlindung pada Sang Pelantan waktu fajar) dan *qul 'auzi bi rabb an-nas* (katakanlah, aku berlindung pada Sang Pelantan manusia).[8]

Kedua, menimbang dari sisi ketebalan buku, yakni 544, rasanya tidak mungkin dalam volume ketebalan buku 544 terdapat penjelasan atau penafsiran yang rinci/*tahlili*, karena jika *tahlili*, pasti diperlukan halamanan yang banyak dan berjilid-jilid, sebagaimana tafsir-tafsir terdahulu. Oleh sebab itu, penyajian penafsiran Djohan ini sangat global dan ke intisari-intisarinya saja. Sekali lagi, tafsir ini sangat ringkas, padat, dan sangat global, karena yang diambil hanyalah intisari-intisari dari sebuah surah. Bagi para pembaca yang tidak ingin dipusingkan dengan keterangan dan analisis yang panjang dan tidak memiliki waktu yang banyak karena terlalu sibuk, maka PPQ menjadi pilihan yang tepat.

Ketiga, meskipun Djohan menyajikan penafsirannya secara global dan hanya ke intisari-intisari surah, tetapi Djohan juga memberikan tema-tema dalam penafsirannya. Pemberian nama-nama tema tersebut merupakan kontribusi penting dalam studi tematik al-Qur'an. Djohan membantu pembaca untuk memetakan tema-tema penting dalam setiap surah.

---

[7] https://pelantan.wordpress.com/pelantan/ . diakses pada 01 April 2021

[8] Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), h. 531

Pemberian tema-tema dalam menafsirkan surah-surah al-Qur'an merupakan bagian dari langkah metode tafsir *maudu'i* (tematik). Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan penafsiran Djohan Effendi menggunakan metode penyajian *ijmalī* dan *mauduī*.

Selain berkontribusi terhadap pentemaan intisari dalam setiap surah al-Qur'an Djohan juga melampirkan appendiks-appendiks tentang penafsiran tematik, seperti "Penyempurnaan Diri Insan dalam Perspektif al-Qur'an", "Takdir dan Kebebasan dalam Perspektif al-Qur'an", "Pluralisme Agama dalam Perspektif al-Qur'an", "Kaum *Mustad'afin* dalam Perspektif al-Qur'an", dan "Quranisme vs Qarunisme". Jadi, di samping menyajikan penafsiran secara global dan ke intisarinya, Djohan juga menyajikan penafsiran secara tematik dan juga menyajikan tafsir tematik.

Keglobalan dalam menafsirkan surah-surah al-Qur'an ini tentu meniadakan banyak hal, termasuk salah satunya adalah analisis bahasa (analisis terhadap kata-kata kunci dalam surah al-Qur'an). Tafsir ini minus analisis bahasa. Padahal, ketika membicarakan tafsir atau hermeneutik tidak bisa dilepaskan dari studi bahasa karena objek tafsir adalah teks.

Corak Penafsiran

Corak penafsiran adalah nuansa penafsiran yang dibentuk oleh mufassir dari dalam dirinya sendiri karena kekhususan yang dimilikinya, semisal spesialisasi atau kecenderungan keilmuannya, mazhabnya, kondisi sosial-budaya dan politik yang melingkupinya, sehingga unsur-unsur tersebut sangat dominan mewarnai penafsirannya. Oleh sebab itu, corak atau nuansa tafsir bisa jadi sangat banyak dan berkembang terus menerus, tidak terbatas pada yang disebutkan di atas tadi, dan sangat tergantung pada perkembangan keilmuan, metodologi, serta pendekatan yang digunakan mufassir, bisa jadi kelak akan ada tafsir bercorak *iqtisadī*, dan sebagainya. Dominasi nuansa penafsiran tersebutlah yang kemudian menjadi semacam identitas yang melekat pada mufassir ataupun kitab tafsirnya.

Berdasarkan definisi corak di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa PPQ ini memiliki corak penafsiran moral-etis dan *ijtima'i* dengan menekankan pada nilai-nilai universal dan substansial.Artinya, buku PPQ bisa bisa dibaca dan dikonsumsi oleh seluruh pembaca berbahasa Indonesia, tanpa memandang suku dan agama. Ini tentu tidak bisa dilepaskan dari sosok Djohan Effendi sebagai tokoh lintas agama/iman. Ketokohan Djohan Effendi di bidang lintas agama atau iman sedikit banyak mewarnai penafsirannya, misalnya, Djohan jarang sekali untuk tidak mengatakan tidak pernah sama sekali menggunakan kata "Allah", namun lebih sering menggunakan kata "Tuhan". Tampaknya, kata "Tuhan" lebih netral dan tidak berasosiasi langsung pada Tuhan salah satu agama. Sikap pluralis Djohan juga terlihat dari puisi penutup penafsiran setiap surah, misalkan puisi penutup penafsiran surah at-Tin berikut ini:

Para Pencerah

Mereka datang silih berganti
Membawa obor pencerahan
Mebawa panji-panji kebebasan
Musa sang pembebas perbudakan
Budhha Gautama sang pelepas dhukka
Isa al masih sang pembawa terang
Dan Muhammad khatamul anbiya
Penyebar rahmat bagi manusia

Penafsiran moral-etis adalah penafsiran yang menitikberatkan pada persoalan-persoalan terkait dengan moral dan etika manusia terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam. Hal ini bisa dilihat dari penasiran Q.S. At-Taubah dengan tema "Damai Lebih Diutamakan dan Umat Islam Dilarang Berlaku Aniaya". Banyak sekali tema-tema yang menyiratkan tentang moral dan etika, seperti contoh lainnya adalah Q.S. Gafir dengan tema "Jangan Silau terhadap Kekuasaan, Penguasa Zalim Pasti Binasa", dan sebagainya.

Sedangkan *ijtima'ī* adalah penafsiran yang berorientasi menekankan penafsirannya pada hal-hal kemasyarakatan dan sosial. Dalam hal ini, tema-tema yang diangkat oleh Djohan dalam hal kemasyarakatan dan sosial cukup kuat. Banyak sekali tema-tema yang menyinggung persoalan kemasyarakatan dan sosial seperti: dalam Q.S. Al-Baqarah terdapat tema "Kecaman terhadap Eksklusivisme, Membangun Umat Berkualitas"; Q.S. An-Nisa terdapat tema "Hak-Hak Perempuan, Konsolidasi Umat, Jangan Abaikan Nasib Keluarga"; dalam Q.S. Al-Maidah terdapat tema "Tugas Menegakkan Keadilan, Nyawa Satu Orang sama dengan Nyawa Umat Manusia", dan sebagainya. Karena bercorak moral-etis dan *ijtima'i*, maka nuansa fikih dan lainnya pun tidak terlihat sama sekali. Ayat-ayat terkait dengan fikih, misalnya, diabaikan begitu saja. Misalnya Q.S. Al-Baqarah [2]:178 tentang hukum *qishash*.

Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya buku PPQ ini lahir dari pemahaman seorang Djohan Effendi yang memiliki beragam latar belakang (akademisi, aktivis, teknokrat, dan budayawan) dan dengan bekal pengalaman dan pengetahuan yang selama ini ia dapatkan. Meskipun tidak disertai metodologi penafsiran yang ketat, namun kehadiran buku PPQ ini bisa dianggap sebagai tafsir dengan karakteristiknya yang khas ke-Indonesiaan, telah dibahas mengenai buku *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* karya Djohan Effendi. Sebagaimana penulis sebutkan di atas, bahwa walaupun masih banyak kekurangan yang ada dalam buku tersebut, namun apresiasi harus tetap disampaikan kepada Djohan Effendi akan usahanya dalam memahami al-Qur'an dan menerbitkan sebuah buku yang memaparkan pemahamannya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

AF, Ahmad Gaus, *Sang Pelintas Batas, Biografi Djohan Effendi*, Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009.

Effendi, Djohan, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.

http://id.wikipedia.org/wiki/Djohan_Effendi, diakses pada tanggal 01 April 2021.

M.A. Sherif, *Jiwa Yang Resah, Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Paling Otoritatif dalam Bahasa Inggris*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1997.

TAFSIR MUTAKHIR (TAFSIR TIGA SURAH TERAKHIR) KARYA ACHMAD CHODJIM

Muhamad Rija dan Septi Ikka Indriani Azhari

Pendahuluan

Pada zaman dahulu, orang Islam diajari untuk berbuat dan beramal dalam kehidupan ini berlandaskan tauhid dan juga diajari untuk berlindung dari berbagai kejahatan, hanya dengan melafalkan 3 surah ini hingga puluhan bahkan ratusan kali. Mungkin pada zaman dahulu sihir yang ada itu dapat ditangkal dengan mudah oleh daya dari tiga surah ini. Tapi, pada zaman sekarang? Sihir modern sudah tidak dapat ditangkal meski bibir kita *ndower* karena melafalkan surah ini hingga ribuan kali. Lihatlah bencana yang ditimbulkan oleh sihir modern yang terjadi di Ambon, Poso, dan tempat lain. Untuk menangkal sihir semacam ini surah-surah dalam al-Qur'an tidak lagi cukup dilafalkan, tetapi ditelaah dan dikaji maknanya (penafsiran).

Tafsir adalah penjelasan al-Qur'an, yang mana penafsiran tersebut untuk membantu memahami al-Qur'an. Memahami al-Qur'an bisa melalui terjemahan ataupun penafsiran yang dilakukan oleh mufasir. Terjemahan atau penjelasan sendiri tergolong dalam tafsir. Di Indonesia khususnya, tidak semua masyarakat Islam dapat memahami ayat Al-Qur'an secara langsung, perlu adanya terjemahan resmi dan standar, dalam hal ini, telah dilakukan dan distandarkan oleh Departemen Agama. Jauh dari itu, banyak para pemikir Islam di Indonesia, juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, seperti HAMKA, Hasbi ash-Shiddiqi, dll.

Dari zaman dahulu sampai sekarang banyak para mufasir Indonesia yang mencoba untuk menafsirkan al-Qur'an. Salah satunya yaitu Achmad Chojdim yang bisa dikatakan tafsir mutakhir, yang mencoba untuk menafsirkan tiga surat terakhir dalam

sistematika mushaf Utsmani. Karya beliau tidak hanya tiga surat tersebut melainkan juga *Tafsir Al-Fatihah, Membangun Syurga, Rahasia Sepuluh Malam*, dll.

Dalam bab ini, akan dibahas tentang tiga surat terakhir yaitu surat al-Falaq, al-Ikhlas, dan an-Nas. Beliau menyebutkan bahwa karya tersebut bukanlah sebuah "kitab tafsir". Beliau menulis karya tersebut untuk menggali dan menyelami makna yang terkandung sebagai petunjuk manusia, yang mana zaman semakin berkembang. Maka, ayat al-Qur'an pun dipahami sesuai dengan perkembangan zamannya.

Biografi Achmad Chodjim

Achmad Chodjim lahir di Surabaya, 27 Februari 1953. Ia dibesarkan dalam lingkungan masyarakat tradisional-Islami yang menyenandungkan kitab-kitab klasik. Ia berwajah sejuk, terbuka, dan inklusif. Dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama, ia diasuh oleh paman dan sepupu dari pihak ibu. Ketika SMP dan SMA, ia pernah nyantri di pondok pesantren Darul Ulum, Jombang dan pondok modern Darussalam, Gontor. Hal inilah yang membangun semangatnya untuk menggeluti ilmu-ilmu agama. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan formalnya di Sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri Malang (1974), Sarjana Pertanian (agronomi) di Institut Pertanian Bogor (1987) dan Magister Manajemen dari Sekolah Tinggi Manajemen Prasetia Mulya, Jakarta 1996.[1]

Ketika di Malang, Chodjim menyempatkan waktu untuk belajar ilmu-ilmu agama kepada tokoh agama yang ada di sana saat itu. K.H. Akhmad Chair, ketua rohani Islam di Korem Angkatan Darat di Malang. Ia belajar tafsir seminggu sekali. Sedangkan untuk hadis, ia belajar kepada Muhammad Bejo, Muballig Nasional Muhammadiyah. Dari kedua tokoh agama tersebut, ia mendapat pemahaman lebih tentang agama, khususnya tentang tafsir dan

[1] M. Afifuddin, "Apresiasi Spiritual QS. Al-Fatihah: Survey Profil Karya-karya Jalaluddin Rakhmat, Anand Krisna, dan Achmad Chodjim" (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Jakarta, 2004).

hadis. Kedua guru tersebut juga memperkenalkan kepada Chodjim dan teman-teman pengajiannya macam-macam kitab klasik Islam baik yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab untuk dipelajari. Itu mendorongnya untuk mendalami bahasa Arab sebagai ilmu alat dalam mempelajari kitab klasik Islam, tapi bukan bahasa Arab sebagai percakapan. Dalam bahasa Arab, ia juga belajar nahwu, sharaf, mantiq, dan sastra.

Pada 1987 ia meraih gelar sarjana pertanian (agronomi) dari Institut Pertanian Bogor. Pada 1996, ia meraih gelar Magister Manajemen di Sekolah Tinggi Parsetya Mulya, Jakarta. Saat ini dia bekerja di salah satu perusahaan asing di Jakarta. Selain itu, dia juga memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok pengajian rohani karyawan di tempatnya bekerja dan juga di berbagai majelis taklim.

Di sisi lain yang menarik dari sosok Chodjim, seperti yang dinyatakan oleh Budi Munawar Rachman bahwa Chodjim seorang yang dikenal karena pendekatannya yang disebut "Islam Esoteris" yaitu suatu penafsiran Islam yang bersifat sufistik dan penuh dengan keterbukaan pada kearifan agama-agama.

Karya-Karya Intelektual

Ada beberapa karya intelektual Achmad Chodjim selain Al-Fatihah yang pernah diterbitkan. Antara lain: [1] *Islam Esoteris: Kemulian dan Keindahannya* (Jakarta: Gramedia, 2000). Buku ini ditulis bersama Anand Krishna. [2] *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian* (Jakarta: Serambi, 2002). [3] *Annas: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia* (Jakarta: Serambi, 2005). [4] *Al-Alaq: Sembuh Penyakit Batin dengan Surah Subuh* (Jakarta: Serambi, 2002). [5] *Al-Ikhlash: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurniaan* (Jakarta: Serambi, 2005). [6] *Membangun Surga: Bagaimana Hidup Damai di Bumi Agar Damai Pula di Akhirat* (Jakarta: Serambi, 2004). [7] *Rahasia Sepuluh Malam* (Jakarta: Serambi, 2007). [8] *Meaningful Life* (Jakarta: Hikmah, 2005). [9] *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: Serambi, 2008).

Modal Penafsiran Achmad Chodjim

Seperti pengakuannya, pendidikan formal Chodjim memang bukan di jalur pendidikan agama. Tapi waktu SMU, dia pernah belajar kepada guru tafsir dan hadis yang ada di Malang setiap seminggu sekali. Guru-guru tersebut menurutnya bukanlah guru-guru yang masih level kampung, melainkan sudah pada level nasional. Dia belajar tafsir kepada K.H. Achmad Chair, ketua rohani Islam di Korem Angkatan Darat di Malang. Untuk hadis, dia belajar kepada Muhammad Bejo, mubalig nasional Muhammadiyah.

Menurut Chodjim, dengan mempelajari ilmu-ilmu tadi dan sudah mengidentifikasi karya-karya tafsir yang sudah dibaca sebelumnya, seorang mufasir sudah tahu tafsir yang akan dirumuskannya seperti apa dan tahu akan ke mana lingkup tafsirnya sebelum menuliskannya. Setelah itu seorang bisa menambahkan keilmuan non-agama mutakhir, seperti fisika, kimia, geologi, sosiologi, dan lain-lain.

Chodjim juga menyebut beberapa syarat atau modal yang diperlukan seorang mufasir yaitu:

1. Bahasa Arab. Untuk menafsirkan al-Qur'an kita harus paham bahasa Arab, termasuk sastranya meskipun secara pasif.
2. Seorang mufasir juga harus punya modal sejarah (*sîrah*) Nabi. Sebab seperti yang kita tahu bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan tidak lepas dari ruang dan waktu.
3. Seorang mufasir juga harus memiliki kamus bahasa Arab. Tentu saja makin banyak kamus bahasa Arab yang dimiliki akan sangat membantu calon penafsir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an karena kenyataannya banyak ayat-ayat al-Qur'an yang satu kata digunakan oleh satu suku, misalnya suku Quraisy, tapi tidak digunakan suku lain. Padahal dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas. Tentu pengertian yang jelas harus diselidiki dan ditinjau lebih jauh. Kalau sesuatu dikatakan jelas berarti seseorang pasti akan menemukan rujukannya tidak mungkin tidak.

Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan *Tafsir Mutakhir* ini ialah karena tiga surah ini merupakan surah yang sangat dekat dan akrab dengan keseharian masyarakat, yakni menjadi dzikir dan juga amalan yang biasa dilafalkan pada pagi dan malam hari serta menjelang tidur. Surah mutakhir ini biasanya dibaca pada waktu tahlilan, selamatan, dan berbagai kesempatan lainnya. Bahkan, menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizdi, Nasa'i, dan Abu Daud, Rasulullah SAW meminta sahabat Abdullah ibn Habib r.a. untuk membaca ketiga surah itu sebanyak tiga kali pada setiap pagi dan petang untuk melindungi diri dari segala kejahatan. Menurut Imam Tirmidzi sendiri derajat hadis itu hasan shahih.[2]

Al-Qur'an sebenarnya merupakan petunjuk, dalam perjalanannya yang lebih dari seribu tahun ini, ketiga surat tersebut hanya digunakan sebagai wirid dan pelindung belaka. Beliau tidak menyalahkan mereka yang menggunakan surat terebut sebagai do'a, wirid ataupun pelindung. Namun, beliau menyayangkan jika surah tersebut hanya digunakan untuk hal tersebut saja.

Dari pandangan di atas, maka beliau ingin membuka wawasan kepada masyarakat agar surah tersebut dipahami sesuai perkembangan zaman. Beliau mengatakan bahwa karya yang beliau tulis bukanlah sebuah "kitab tafsir".

Beliau hanya ingin menyelami dan menggali makna yang terkandung dalam surah tersebut agar mendapatkan petunjuk serta mengamalkannya sesuai yang dikehendaki.

Sebagaimana surat Al-Falaq, beliau mengatakan bahwa surat ini tidak hanya sebagai penyembuh penyakit dan pelindung dari sihir, tapi lebih mendalami makna yang tersirat dalam surah "Subuh". Surah al-Ikhlas sebagai surat pembersihan iman, dan yang terakhir surat an-Nas untuk menyegarkan jiwa.

---

[2] Achmad Chodjim, *Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 13.

Metode Penafsiran

1. Pengertian Metode Tafsir

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ditulis dengan *method*, dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *thariqat* dan *manhaj*, serta dalam KBBI, mengandung arti "cara yang teratur untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya)". Jadi, metode adalah salah satu sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Kata "tafsir" berasal dari kata *fassara-yufassiru* yang berarti menerangkan atau menjelaskan. Tafsir juga berarti *al-ibanah* (menjelaskan makna yang masih samar), *al-kasyf* (menyingkap makna yang masih tersembunyi), dan *al-izh-har* (menampakkan makna yang belum jelas). Jadi, tafsir adalah suatu hasil pemahaman atau penjelasan seorang mufassir terhadap al-Qur'an.

Metode penafsiran al-Qur'an dalam hal ini adalah suatu cara yang sistematis dengan menggunakan kacamata tertentu yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an.

2. Metode Tafsir Achmad Chodjim

Dalam penafsiran ini, Achmad Chodjim mencoba melakukan pendekatan penafisran al-Qur'an menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-ra'yi* merupakan bentuk penafsiran yang menggunakan nalar dalam upaya memahami al-Qur'an.[3] Dalam hal ini ia menggunakan ijtihad untuk memperjelas analisisnya ataupun argumennya. Bentuk penafsiran seperti ini dinilai dapat mempermudah pemahaman terhadap kitab suci tersebut.

Beliau tidak hanya mengutip pendapat ulama terdahulu, melainkan juga menggunakan hasil pemahaman atau pengetahuan beliau sendiri. Penjelasan beliau juga memuat latar belakang suatu ayat. Berbagai penafsiran dari kitab-kitab lain seperti kitab tafsir *Jalalain*, *Dalaitun Nubuwwah*, dan beberapa pendapat seperti

[3] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir.* (Tanggerang: Lentera Hati, 2013), 368.

pendapat al-Razi juga dimuat dalam karya beliau yang berkaitan dengan surah ini.

Terkadang beliau mengkritik penafsiran dari kitab tafsir terebut dan mengemukakan pendapat beliau, juga memuat syair-syair sebagai pelengkap dalam memahami ayat. Cerita-cerita tentang suatu kejadian juga dimuat dalam karyanya Achmad Chodjim ini sehingga yang tampak adalah sebuah penjelasan untuk memahami suatu surah yang dikaitkan dengan kejadian tertentu, contohnya seperti surah al-Falaq yang beliau anggap sebagai surah pelindung dari kejahatan-kejahatan yang ada di sekitar kehidupan, salah satunya adalah kejahatan sihir. Surah ini juga beliau anggap sebagai surah subuh.

Beliau juga menafsirkannya dengan ayat al-Qur'an, hadis Nabi saw, pendapat ulama, mengutip pendapat dari kitab tafsir, memuat syair, memasukkan pandangan beliau dan cerita-cerita atau kejadian yang berkaitan dengan surah ini. Beliau juga memberikan pandangannya sendiri dalam makna ayat al-Qur'an. Di dalam karyanya ini, beliau juga memaparkan bagaimana seharusnya pengaplikasian surah ini di era modern.

Contoh Penafsiran

1. Tafsir Surat Al-Falaq

Ayat pertama berbunyi "*qul a'udzu bi rabb al-falaq*". Ayat ini beliau terjemahkan dengan "saya berlindung kepada Rabb subuh". Al-Falaq merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja *falaqa* yang memiliki arti membelah sesuatu menjadi dua bagian. Falaq berarti belahan, juga mempunyai arti fajar, dini hari atau subuh. Ayat pertama ini menyatakan bahwa kita harus berlindung kepada *Rabb al-falaq* yang sejatinya adalah Tuhan pemilik kebenaran.

2. Tafsir Surat Al-Ikhlash

Makna *al-ikhlash* adalah kemurnian. Murni itu adalah sesuatu yang masih asli dan tidak tercampur dengan sesuatu yang lainnya. Pada ayat yang pertama, "*qul huwa allahu ahad*". Di dalam bahasa

apa pun, kata "dia" sudah pasti menunjuk kepada satu pribadi, tidak mungkin yang ditunjuk dengan kata "dia" ada dua oknum atau lebih. Dan untuk Tuhan, kata "dia" berarti satu-satunya. Rasulullah menyebut Dia adalah satu-satunya Tuhan, satu-satunya Allah.[4]

Al-Ikhlash memandu kita menyusuri jalan menuju Yang Nyata, Al-Haqq, Sang Kebenaran Tunggal. Kita dibimbing untuk mengenali mana yang maya dan mana yang nyata. Pikiran kita pun dibuka untuk memahami makna pertolongan dan syafaat Tuhan yang selama ini kita damba. Sebab, tanpa kita mengenal jenis pertolongan itu dengan benar, maka yang acap datang malah pertolongan setan yang mesti kita jauhi. Alangkah sialnya hidup ini bila yang datang yang batil dan yang hak belum kunjung datang jua.

3. Tafsir Surat An-Nas

Surat an-Nas, Tuhan disebut sebagai Rabb manusia. Tuhan menciptakan manusia, menjaga manusia, memelihara manusia. Tuhan adalah pencipta alam semesta. Dengan demikian, Tuhan adalah pencipta semuanya. Di dalam surah ini, Dia adalah rabb manusia.[5]

Tuhan dikenal melalui ciptaan-ciptaan-Nya dan tanda-tanda keberadaan-Nya yang meliputi alam semesta sebagai kebesaran-Nya. Salah satu kebesaran-Nya adalah manusia (*an-nas*). Meskipun ada kata lain untuk manusia yaitu *insan* dan *basyar*, kata *an-nas* merupakan sentral bagi kehidupan makhluk hidup.

Simpulan

Achmad Chodjim merupakan seorang mufasir mutakhir, yang berusaha menggali makna yang terkadung dalam sebuat ayat al-Qur'an. Meskipun beliau tidak menyebutkan bahwa karya tersebut dalam sebuah "kitab tafsir". Namun, bisa dikatakan tafsir karena

---

[4] Achmad Chodjim, Al-Ikhlsas: *Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 40.

[5] Achmad Chodjim, An-Nas: *Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta,2015), 39.

beliau banyak mengambil riwayat, hadis munasabah, asbabun nuzul, dan pandangan-pandangan para sahabat maupun para ulama.

Dari ketiga surat tersebut, jelaslah bahwa beliau ingin manusia yang hidup di zaman modern ini juga memahami ayat al-Qur'an sesuai perkembangan zamannya. Misalkan surat al-Falaq dijadikan sebagai surat pelindung dari sihir. Dalam tulisan beliau mengatakan bahwa pada zaman modern ini tidak ada lagi bahkan jarang ditemukan orang yang terkena sihir. Seiring berkembangnya zaman dan kecanggihan teknologi, maka surat tersebut tidak hanya dibaca sebagai pelindung, namun lebih mendalami isi dan kandungan makna yang tersirat dalam surat tersebut. Begitupun dengan surat al-Ikhlas dan an-Nas, tidak hanya dibaca, tapi dipahami dan digali lagi makna yang tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin, M. "Apresiasi Spiritual Q.S al-Fatihah: Survei Profil Karya-Karya Jalaluddin Rakhmat, Anand Krishna, dan Achmad Chodjim." Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Jakarta, 2004).

Chodjim, Achmad. *Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.

_____. *Al-Ikhlsas: Bersihkan Iman dengan Surah* Kemurnian. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.

_____. *An-Nas: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tanggerang: Lentera Hati, 2013.

PERKEMBANGAN KAJIAN AL-QUR'AN DI PERGURUAN TINGGI

Khairil Gufran Mursyid dan Zulfatul Inayah

Pendahuluan

Sebagai bangsa Indonesia dengan kebanyakan penduduknya beragama muslim, Indonesia tentu telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah yang masyarakatnya mempunyai interaksi aktif dengan al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam proses awal masuknya Islam di Nusantara, al-Qur'an sudah diperkenalkan oleh para ulama yang berasal dari Timur Tengah kepada penduduk lokal. Dengan berbagai media yang digunakan, al-Qur'an beserta tafsirnya mulai diajarkan, baik di masjid, pondok pesantren, maupun di madrasah. Tradisi ini terus berkembang dan berlangsung dengan keragamannya hingga sekarang.

Berbicara mengenai studi tafsir di Indonesia, lebih khususnya di tingkat perguruan tinggi Islam, kegiatan penafsiran al-Qur'an baru dimulai pada pertengahan abad XX. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor, di antaranya dengan didirikannya IAIN/UIN di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, tafsir al-Qur'an juga dijadikan mata kuliah wajib dalam kurikulum pengajaran dan pendidikan. Belum lagi, dibukanya jurusan-jurusan yang fokus dalam studi tafsir al-Qur'an, dan juga banyak tersedia dosen dan pakar yang mumpuni, serta literatur-literatur tafsir yang mudah diakses. Karena semua ini, menjadikan kajian al-Qur'an di perguruan tinggi Islam Indonesia semakin berkembang.

Sejarah dan Perkembangan Kajian Tafsir Al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah

1. Sejarah Singkat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Tafsir-Hadis (TH) dibuka di Fakultas Ushuluddin pada tahun ajaran 1989/1990 sebagai ganti dari jurusan Dakwah yang

kemudian berdiri sendiri menjadi fakultas menjadi fakultas Dakwah. Sejak awal berdiri, jurusan TH ini memang ingin sekali mencetak ulama-ulama yang ahli di bidang studi al-Qur'an, ilmu tafsir, dan ilmu hadis. Jika Jurusan SAA dan AFI ingin mencetak para pemikir dan pembaharu dengan mata kuliah yang agak rumit bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga seringkali kedua jurusan ini sepi peminat, maka lain halnya dengan jurusan IAT ini. Inilah jurusan di Fakultas Ushuluddin yang ramai sekali peminatnya, sejak dulu hingga saat ini. Kelihatannya sebagian besar muslim Indonesia sangat tertarik mengkaji al-Qur'an dan ingin menjadi kaum ulama, dalam pengertiannya yang tradisional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2016, nama Jurusan TH berubah menjadi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), dan Kajian Hadis menjadi program studi tersendiri dengan nama Ilmu Hadis (IH). Secara spesifik wilayah kajian IAT dan IH adalah ilmu-ilmu al-Qur'an, tafsir dan hadis. Karena itu, subjek-subjek keilmuan tradisional seperti Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, I'jaz al-Qur'an, Qawa'id Tafsir, Takhrij Hadis, Ilmu Matan Hadis, dan Ilmu Rijal al-Hadis masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keilmuan Tafsir Hadis. Area program studi ini kemudian diperdalam oleh subjek-subjek yang lain seperti Tafsir Aqidah, Hadis Aqidah, Tafsir Ahkam, Hadis Ibadah dan Ahkam, Metode Istinbath Hukum dalam al-Qur'an dan Hadis, Studi Naskah Tafsir dan Hadis, dan Tafsir Ijma'i.

Dalam konteks pengembangan kajian tafsir dan hadis subjek-subjek kontemporer telah masuk pula dalam area keilmuan IAT seperti Metode Penelitian Tafsir Hadis, Pendekatan Modern Kajian al-Qur'an, Kajian Barat Terhadap al-Qur'an, Literatur Tafsir Indonesia, dan Hermeneutik dan Semiotik. Semua subjek-subjek di atas telah menunjukkan dengan jelas area keilmuan kajian IAT yang tidak akan masuk dalam keilmuan rumpun lain. Seperti halnya dalam SAA dan AFI, termasuk dalam wilayah IAT dan TH adalah *Living Quran, Living Tafsir*, dan *Living Hadis* seperti kajian mengenai bagaimana ulama

dan sarjana di Indonesia, Asia, Timur Tengah, dan tempat-tempat lain memahami al-Qur'an, tafsir dan hadis.[1]

2. Kajian Tafsir Al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah

Terkait gambaran perkembangan tafsir al-Qur'an yang berkembang di UIN Syarif Hidayatullah, terbagi beberapa bentuk, yaitu:

a. Kurikulum

Mata kuliah yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, di antaranya yaitu : Al-Qur'an dan Hadis, Tafsir Ayat Ibadah, Tafsir-Hadis Tematik, Ulumul Qur'an, Kajian al-Qur'an dan Hadis Berbasis Teknologi, Semantik Qur'an, Hermeneutika Al-Qur'an, Semiotik Al-Qur'an, Tafsir Ayat-Ayat Sosial Kemasyarakatan, Tarikh al-Qur'an, Mazahibut Tafsir, Studi Kitab Tafsir Era Moderen, Studi Manuskrip al-Qur'an dan Tafsir, Metode Pengajaran Tafsir al-Qur'an dan Tafsir, Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, Pemikiran Tafsir al-Qur'an, Tafsir Ayat Kisah, Pemikiran Tafsir Era Komtemporer, Metode Tafsir Kontekstual, I'jaz al-Qur'an, Qawa'id Tafsir, Takhrij Hadis, Ilmu Matan Hadis, Ilmu Rijal al-Hadis, Tafsir Aqidah, Tafsir Ahkam, Metode Istinbath Hukum dalam al-Qur'an dan Hadis, Studi Naskah Tafsir dan Hadis, dan Tafsir Ijma'i, Metode Penelitian Tafsir Hadis, Pendekatan Modern Kajian al-Qur'an, Kajian Barat Terhadap al-Qur'an, Literatur Tafsir Indonesia, living Quran, living Tafsir, living hadis.

b. Kegiatan Ilmiah

Di sini akan dipaparkan tentang kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan kajian tafsir al-Qur'an di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah. Kegiatan tersebut di antaranya adalah: Lembaga Tahfizh dan Ta'lim Al-Qur'an (LTTQ) dan seminar al-Qur'an.

Lembaga Tahfizh dan Ta'lim Al-Qur'an (LTTQ) Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan sebuah organisasi pembinaan al-Qur'an dan dakwah masyarakat yang berada di

[1] Zainul Bahri, "Ilmu-Ilmu Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menatap Masa Depan : Sebuah Pemetaan Keilmuan," *Media Zainul Bahri,* Vol. 17, No. 2, Oktober 2018, 136-137

bawah naungan Masjid Fathullah UIN Jakarta. Di LTTQ ini terdapat beberapa program di antaranya : Tahsin, Tahfizh, Tilawah, dan Bahasa Arab Qurani.[2]

Adapun seminar tentang kajian al-Qur'an yang pernah diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah, di antaranya: Seminar al-Qur'an yang digelar HIQMA UIN JKT yang dilaksanakan pada 23 Oktober 2016, seminar dengan tema "Menakar Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa UIN" yang hadir sebagai narasumber pada acara ini Prof. Dr Arskal Salim, M.Ag., Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementrian Agama, Dr. Muclis M. Hanafi, M.A., dll.

c. Tugas Akademik

Karya-karya yang berhubungan dengan tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh akademisi UIN Syarif Hidayatullah dalam rangka menyelesaikan tugas akhir pada jenjang studi yang sedang dijalani, di antaranya:

1) "Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka)", oleh Rika Nurlela tahun 2018.
2) Skiripsi dengan judul "Implikasi Nasikh dan Mansukh dalam Menafsirkan al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah tentang ayat saif dan damai)" oleh Daswandi tahun 2017.
3) Skiripsi "Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak: Studi Analilis Tafsir Lataif Al-Isharat Karya Al-Qushayri" oleh Suliyono tahun 2017.
4) Skiripsi "Respon Al-Qur'an Terhadap Penistaan Kepada Nabi Muhammad SAW" oleh Aat Anggraeni tahun 2016.

[2] "Kajian al-Qur'an dan Tafsir-LTTQ Fathullah UIN Jakarta" dalam https://lttqfathullahuinjkt.com/kegiatan/kajian-al-quran-dan-tafsir/, diakses pada 30 Maret 2021.

5) Skiripsi "Kalimah Tayyibah dan Hubungan Dengan Lafazh La IllahaIllah (QS. Ibrahim[14]: 24 dalam tafsir Al-Qusyairi)" oleh Eneng Ima Siti madihah Tahun 2015.[3]

Sejarah dan Perkembangan Kajian Tafsir Al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga

1. Sejarah Singkat UIN Sunan Kalijaga

Perjalanan UIN Sunan Kalijaga sebagai sebuah universitas dibagi menjadi beberapa periode, dimulai dari periode rintisan, periode peletakan landasan, periode peletakan landasan akademik, periode pemantapan akademik dan manajemen, serta periode pengembangan kelembagaan. Awal mula UIN Sunan Kalijaga berdiri pada tanggal 26 September 1951. Universitas ini masih disebut dengan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Periode ini disebut dengan istilah periode Rintisan (1951-1960) yang merupakan cikal bakal UIN Sunan Kalijaga yang berdiri kokoh sampai sekarang. Perubahan PTAIN menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negri) Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 1960 mengawali periode peletakan landasan (1969-1970). Nama IAIN Yogyakarta kemudian berubah menjadi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan pada tanggal 1 Juli 1965.

Selain itu, kampus yang awalnya berada di Jl. Simanjutak (sekarang menjadi MAN 1 Yogyakarta) berpindah ke Jl. Marsda Adisucipto dan beberapa gedung fakultas serta sebuah masjid mulai dibangun di kampus ini. Adapun kurikulum yang digunakan masih mengacu pada kurikulum yang digunakan di Timur Tengah (Al-Azhar, Kairo). Tahun 1972-1996 disebut dengan Periode Peletakan Landasan Akademik yang ditandai dengan penggunaan sistem kredit semester (SKS) murni. Pada periode ini, ada lima (5) fakultas yang dibuka, yaitu Fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuluddin. Disusul dengan Program Pascasarjana pada tahun akademik 1983/1984. Selanjutnya Periode Pemantapan Akademik

[3] http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54254 diakses pada 30 Maret 2021

dan Manajamen (1996-2001) merupakan periode peningkatan mutu akademik. Para dosen didorong dan diberi kesempatan untuk melanjutkan studi mereka ke tingkat yang lebih tinggi, baik tingkat magister (S2) maupun tingkat doktoral (S3), di dalam negeri maupun ke luar negeri. Sistem layanan dan koleksi perpustakaan pun lebih ditingkatkan pada periode ini. Tahun 2004 merupakan tahun penting yang menandakan Periode Pengembangan Kelembagaan atau Periode Transformasi. Pasalnya, IAIN Sunan Kalijaga mengalami perubahan nama menjadi UIN Sunan Kalijaga. Perubahan ini sekaligus membawa paradigma baru bagi UIN Suka, yaitu integrasi dan interkoneksi. Bukti nyata dari paradigma ini diwujudkan dengan penambahan dua (2) fakultas baru pada tahun 2005, yaitu Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek) serta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum).[4]

2. Kajian Tafsir al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga

Terkait pada gambaran pola kajian Tafsir al-Qur'an yang berkembang di UIN Sunan Kaliga, terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu :

a. Kurikulum

Mata kuliah yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, di antaranya yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Tafsir Ayat Ibadah, Tafsir Ayat Kalaman, Tafsir-Hadis Tematik, Ulumul Qur'an 1, Kajian al-Qur'an dan Hadis Berbasis Teknologi, Studi Kitab Tafsir Era Klasik, Tafsir Ayat Muamalah, Ulumul Qur'an 2, Ilmu Ma'anil Qur'an, Semantik Qur'an, Studi Tafsir Era Pertengahan, Tafsir Ayat-Ayat Sosial Kemasyarakatan, Ulumul Qur'an 3, Tarikh al-Qur'an, Tafsir Maqasidi, Mazahibut Tafsir, Studi Kitab Tafsir Era Moderen, Studi Manuskrip al-Qur'an dan Tafsir, Metode Pengajaran Tafsir al-Qur'an dan Tafsir, Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, Pemikiran Tafsir al-Qur'an, Tafsir Ayat Kisah, Pemikiran Tafsir Era Komtemporer, Metode Tafsir Kontekstual.[5]

---

[4] Mohammad Muslih. "Tren Pengembangan Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Episteme*, Vol. 12, No. 2, Januari 2017, 13-14

[5] Ekawati, Mundzier Suparta dan Khaeron Sirin. "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia" *Istiqro'*, Vol.

b. Kegiatan Ilmiah

Kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan kajian tafsir al-Qur'an di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga di antaranya, ada beberapa seminar, yaitu: workshop digitalisasi dengan tema "Wajah al-Qur'an Hadis dalam Bingkai Informatika dan Performatif" yang diselenggarakan LSHQ pada tahun 2019. Berikutnya, workshop dengan tema "Khazanah Manuskrip Nusantara" yang diselenggarakan oleh LPMQ, Prodi IAT Sunan Kalijaga, LSQH dan AIAT pada tahun 2018. Narasumber yang dihadirkan pada kegiatan ini adalah Dr. Muchlis M. Hanafi (Ketua LPMQ), Dr. Phil. Sahiron (Ketua AIAT), Dr. Ali Akbar (Peneliti LPMQ), dan Dr. Zainal Arifin (Peneliti LPMQ).

c. Tugas Akademik

Tugas akademik yang dimaksud adalah karya-karya tafsir al-Qur'an yang ditulis akademisi UIN Sunan Kalijaga dalam rangka menyelesaikan tugas akhir pada jenjang studi yang sedang dijalani, di antaranya:

1) Skiripsi dengan judul "Fada'il Al-Qur'an Dalam Kitab Fada'il Al-Qur'an wa Ma'alimuhu wa Adabuhu Karya Abu 'Ubaid (Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill), oleh Agus Setiadi tahun 2017.
2) Skiripsi dengan judul "Hak Waris Anak Perempuan Dalam Q.S. An-Nisa (4):11" oleh Ahmad Lifardi tahun 2018.
3) Skiripsi dengan judul "Ayat-Ayat Khalifah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik) oleh Ahmad Rifqi tahun 2019.

Sejarah dan Perkembangan Kajian Tafsir Al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin

1. Sejarah Singkat UIN Antasari Banjarmasin

Secara kelembagaan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari yang berada di kota Banjarmasin kini telah melakukan transformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) berdasarkan

16, No. 01, 2018, 145-147

keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 tanggal 3 Apil 2017 tentang perubahan IAIN Antasari Banjarmasin Menjadi UIN Antasari Banjarmasin dengan rektor pertama Prof. Dr. H Akhmad Fauzi Aseri, M.A. Nama Antasari itu sendiri berasal dari nama Pangeran Antasari, yaitu salah seorang sultan Banjar, Pangeran Antasari. Adanya konversi di berbagai PTKIN ini dimaksudkan untuk merespon dan mengatasi kelemahan dalam pengembangan keilmuan selama ini. Karena itu, transformasi tersebut mendorong UIN Antasari melakukan pembenahan di berbagai bidang, termasuk bidang manajemen organisasi dan tata kelola serta bidang akademik. Kerja sama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri, juga sedang dibangun secara masif.

Berdirinya universitas ini dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran tentang penyempurnaan pendidikan Islam yang sudah merupakan kebutuhan primer masyarakat di Kalimantan Selatan. Dengan didirikannya perguruan tinggi agama Islam di daerah ini, maka kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi akan terbuka lebar.

Dalam perjalanan sejarahnya, inisiatif pendirian universitas ini sudah mulai dilakukan dengan diadakannya Kongres Umat Islam Kalimantan pada tanggal 15-19 Juli 1947 yang kemudian dilanjutkan dengan Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada tanggal 17-20 Januari 1948 di Banjarmasin. Selanjutnya, pada 28 Februari 1948 di Barabai terjadi kesepakatan antara ulama dan tokoh pendidik untuk membentuk sebuah badan yang dinamakan "Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan" yang berkedudukan di Barabai dan diketuai oleh H. Abdurrahman Ismail, M.A. Namun, hasil konkret pertemuan tersebut masih belum bisa diwujudkan.

Upaya pendirian tersebut akhirnya menjadi kenyataan pada September 1961, yaitu dengan didirikannya 3 buah Fakultas Agama di tiga kabupaten, yakni Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan di Fakultas Adab Kandangan (sebelumnya bernama Akademi Agama Islam dan Bahasa Arab). Dalam perkembangan berikutnya, pada tahun 1961 diresmikanlah Fakultas

Syari'ah di Banjarmasin sebagai cabang dari Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiah Yogyakarta dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 28 tahun 1960 tanggal 24 November 1960 yang ditandatangani sendiri oleh Menteri Agama K.H. Wahib Wahab. Fakultas Syari'ah ini pulalah yang merupakan salah satu modal berdirinya IAIN Antasari. Dan pada 20 November 1964, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1964, diresmikanlah pembukaan IAIN Al-Jami'ah Antasari berkedudukan di Banjarmasin dengan rektor pertama Zafry Zamzam. Pada waktu IAIN Antasari diresmikan inilah, fakultas-fakultas yang sudah ada di Kota Banjarmasin dan daerah-daerah kabupaten dijadikan Fakultas-Fakultas Negeri di bawah IAIN Antasari.

Saat UIN Antasari sudah memiliki 5 fakultas dan 1 Program Pascasarjana, yaitu Fakultas Syariah (FS), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUH), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Program Pascasarjana (S2 dan S3). Sedangkan total program studi yang ada di UIN Antasari Banjarmasin berjumlah 32 prodi. Sebagai Perguruan Tinggi Negeri Islam yang paling menonjol di Kalimantan, UIN Antasari Banjarmasin memiliki ciri khas yang meliputi empat unsur, yaitu (1) integrasi dinamis; (2) integrasi Islam dan kebangsaaan; (3) berbasis lokal; (4) berwawasan global. Sesuai dengan sebutan Kota Banjarmasin yang dikenal sebagai "Kota Seribu Sungai". Selain itu, fokus UIN Antasari dalam bidang program akademik, mencakup pusat pengembangan kajian multidisipliner dan interdisipliner, kajian ilmu keislaman berbasis lokal, dan pengembangan kepribadian berbasis kultur kesantrian melalui Ma'had Al-Jamiah dan Program Khusus Ulama (PKU).[6]

2. Pola Kajian Tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin

Berhubungan tentang pola kajian tafsir al-Qur'an di UIN Antasari, secara gari besar terbagi menjadi beberapa bentuk, di antaranya:

[6] https://uin-antasari.ac.id/sejarah-uin-antasari/ diakses pada 2 April 2021

a. Kurikulum

Mata kuliah yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an yang diajarkan pada setiap jurusan, fakultas, serta pascasarjana di UIN Antasari Banjarmasin bisa dilihat pada table berikut ini

No	MATA KULIAH	SKS	ELEMEN	PRODI FAKULTAS
1	Tafsir Ayat-Ayat Akidah	2	MKK-UTAMA	IAT-FUH
2	Tafsir A	4	MKK-UTAMA	IAT-FUH
3	Tafsir B	4	MKK-UTAMA	IAT-FUH
4	Tafsir C	4	MKK-UTAMA	IAT-FUH
5	Hadis-Hadis Tafsir	2	MKK-UTAMA	IAT-FUH
6	Studi Naskah Tafsir	2	MKK-UTAMA	IAT-FUH
7	Semantik AL-Qur'an	2	MKK-UTAMA	IAT-FUH
8	Hermeneutika Al-Qur'an	2	MKK-UTAMA	IAT-FUH
9	Antropologi Al-Qur'an	2	MKK-UTAMA	IAT-FUH
10	Living Qur'an	2	MKK-UTAMA	IAT-FUH
11	Al-Qur'an dan Isu-Isu Aktual	2	MKK-UTAMA	IAT-FUH
12	Al-Qur'an dan Isu-Isu Gender	2	MKK-UTAMA	IAT-FUH
13	Al-Qur'an dan Orientalisme	2	MKK-UTAMA	IAT-FUH
14	Kajian Tafsir di Indonesia	2	MKK-UTAMA	IAT-FUH
15	Tafsir Ayat-Ayat Hubungan Antaragama	2	MKK-UTAMA	SAA-FUH
16	Tafsir Ayat-Ayat Akidah	2	MKK-UTAMA	SAA-FUH
17	Tafsir Ayat-Ayat Akidah	2	MKK-UTAMA	PI-FUH
18	Tafsir Ayat-Ayat Kejiwaan	2	MKK-UTAMA	PI-FUH
19	Tafsir Ayat-Ayat Akidah	2	MKK-UTAMA	AFI-FUH
20	Tafsir	2	MKKB-KU	HES–FS
21	Tafsir Ahkam Muamalah	2	MKKB-KU	HES–FS
22	Tafsir Ayat Munakahat dan Mawaris	2	MKKB-KU	HES–FS
23	Tafsir Ayat Ahkam	3	MKKB-KU	HTNI-FS
24	Tafsir Ayat Siyasah I	2	MKKK-KU	HTNI-FS

No	MATA KULIAH	SKS	ELEMEN	PRODI FAKULTAS
25	Tafsir Ayat Siyasah II	2	MKKK-KU	HTNI–FS
26	Tafsir Ahkam I	2	MKK-UTAMA	PM-FS
27	Tafsir Ahkam II	2	MKK-UTAMA	PM–FS
28	Tafsir Ahkam Ahwal AlSyakhshiyyah A	3	MKKK-KU	HKI–FS
29	Tafsir Ahkam Ahwal AlSyakhshiyyah B	2	MKK-UTAMA	HK-FS
30	Ayat-Ayat Ekonomi	2	MKK-UTAMA	ES–FEBI
31	Ayat-Ayat Ekonomi	2	MKKK-KU	PS–FEBI
32	Ayat-Ayat Ekonomi Islam	2	MKK-UTAMA	AS–FEBI
33	Ayat-Ayat Ekonomi	2	MKK-UTAMA	D3PS-FEBI
34	Tafsir (KPI) I	3	MKK-UTAMA	KPI-FDK
35	Tafsir (KPI) II	3	MKK-UTAMA	KPI-FDK
36	Tafsir I	3	MKK-UTAMA	BPI-FDK
37	Tafsir II	3	MKK-UTAMA	BPI-FDK
38	Tafsir	3	MKK-UTAMA	MD-FDK
39	Tafsir Ayat-Ayat Manajemen	3	MKK-UTAMA	MD-FTK
40	Tafsir Tarbawi	2	MKK-UTAMA	Semua Prodi – FTK
41	Studi Ayat Bisnis Syariah	3	MKK-UTAMA	HES (S2) Pascasarjana
42	Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis	3	MKK-UTAMA	PAI (S3) Pascasarjana

Kurikulum mata kuliah tafsir al-Qur'an, dengan berbagai bentuk kajiannya, sudah dijadikan mata kuliah utama pada setiap jurusan, baik di fakultas maupun di pascasarjana UIN Antasari.

b. Kegiatan Ilmiah

Pada dasarnya kegiatan ilmiah ini merupakan bagian dasar dari sebuah perguruan tinggi. Hal ini sudah menjadi suatu rutinitas kegiatan dari semua civitas akademika UIN Antasari Banjarmasin.

Beberapa kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan kajian tafsir al-Qur'an di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin di antaranya, yaitu : Program Khusus Ulama (PKU), Lembaga Pengajian dan Pengkajian al-Qur'an (LPPQ), dan seminar al-Qur'an.

Adapun seminar tentang kajian al-Qur'an yang pernah diselenggarakan oleh UIN Antasari Banjarmasin, di antaranya: Koferensi Internasional dengan tema "Islamic Cosmopolitanism: Doctrine, Praxis, and Paradox" pada tahun 2018. Dalam acara ini menghadirkan Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu pemateri utama. Sahiron banyak berbicara mengenai bagaimana isu kosmopolitanisme yang dilihat dari perspektif al-Qur'an.

Berikutnya juga ada Simposium Nasional dengan tema "Integrasi Kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur'an-Hadis dan Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora" yang diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada tahun 2017. Acara ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait hubungan antara ilmu al-Qur'an dan hadis dengan sains dan teknologi serta ilmu sosial lainnya. Narasumber yang dihadirkan dalam kegiatan ini adalah Dr. KH. Luthfi Fathullah, M.A. dari UIN Syahid Jakarta, Dr. Mukhlis M. Hanafi, M.A. dari Pusat Studi al-Qur'an Jakarta, dan Ahmad Rafiq, Ph.D. dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Program Khusus Ulama (PKU) adalah sebuah program khusus yang ada di UIN Antasari Banjarmasin, selain kelas reguler. Program ini memberikan fasilitas kepada mahasiswa yang telah lulus seleksi berupa beasiswa penuh selama studi 4 tahun (8 semester) dan pembinaan keulamaan secara intensif di asrama. Program ini pertama kali dibuka pada tahun 2005 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, Nomor Dj.II/532/05 tanggal 24 Oktober 2005. Kurikulum yang diajarkan di Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama ini menggunakan sistem pembelajaran yang didasarkan pada perpaduan sistem akademik dengan sistem halaqah dan tahfizh al-Qur'an. Sistem akademik digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman kontemporer, sistem halaqah atau pesantren digunakan dalam pembelajaran

tradisi Islam. Lihat, Ahd. Zamani, dkk., "Model Pengembangan Kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin", Laporan Penelitian (Banjarmasin: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Antasari, 2015), 64-67. Kegiatan halaqah kitab tafsir al-Qur'an masuk dalam salah satu dari enam bentuk kurikulum dan pembinaan intensif PKU, yaitu Kajian Turas Islam. Kitab tafsir yang dijadikan kajian dan referensi dalam kegiatan halaqah dalam setiap semester dapat dipetakan dan diklasifikasikan sebagai berikut: *Tafsir Marahul Labid* (Semester I-II), *Tafsir Jalalain* (Semester III-IV), *Tafsir Safwah al-Tafasiri* (Semester V-VI), dan *Tafsir al-Munir* (Semester VII-VIII).

Lembaga Pengajian dan Pengkajian al-Qur'an (LPPQ) merupakan sebuah wadah organisasi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang khusus bergerak dalam bidang pelatihan, pembinaan, dan pengembangan al-Qur'an. Latar belakang didirikannya organisasi ini adalah untuk mengimbangi keilmuan mahasiswa yang nantinya akan berkecimpung di masyarakat, tidak hanya dibekali dengan pengetahuan umum saja, tetapi juga harus menguasai ilmu agama, khususnya tafsir al-Qur'an. Secara keseluruhan, LPPQ mempunyai enam (6) divisi, pada divisi pengajian al-Qur'an, bidang ini meliputi pembelajaran tajwid-tahsin, tahfizh-tartil, dan tilawah al-Qur'an. Sedangkan divisi pengkajian al-Qur'an meliputi kajian tafsir al-Qur'an, dengan materi yang sering dibahas adalah Tafsir Ibnu Katsir tentang surah-surah yang sudah dikenal masyarakat seperti surah-surah di Juz 'Amma. Pada perjalanan selanjutnya, juga dibahas tentang tafsir tematik yang berkaitan dengan isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat[7]

c. Tugas Akademik

Tugas akademik yang dimaksud adalah karya-karya tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh akademisi UIN Antasari Banjarmasin dalam

[7] Muhammad Fitri, "Pengkajian Tafsir di Lembaga Pengajian dan Pengkajian al-Qur'an (LPPQ) ," skiripsi. (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari 2017)

rangka menyelesaikan tugas akhir pada jenjang studi yang sedang dijalani, baik di tingkat sarjana (S1), magister (S2), maupun doktoral (S3). Sejauh penelusuran yang dilakukan dalam kurun waktu 2008-2018, ditemukan sebanyak 6 disertasi, 12 tesis, 168 skripsi, yang materi kajiannya membahasa tentang studi al-Qur'an.

Simpulan

Perkembangan tafsir al-Qur'an di perguruan tinggi Indonesia (UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, UIN Antasari) secara umum telah dilakukan dengan berbagai bentuk kajian, corak, dan model pendekatan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir al-Qur'an di perguruan tinggi Indonesia selalu bergerak dinamis beriringan dengan dinamika perkembangan Islam kontemporer. Secara konteks, karya-karya tafsir al-Qur'an yang berkembang di perguruan tinggi Indonesia, lahir dari tangan para mufasir yang mempunyai basis sosial-budaya yang beragam. Oleh karena itu, sebuah produk tafsir al-Qur'an yang muncul sesuai dengan konteks dan ruang yang melingkupinya. Karya-karya yang ditulis oleh para akademisi perguruan tinggi Indonesia tersebut dinilai memiliki urgensi terhadap pengembangan studi tafsir al-Qur'an kontemporer, baik untuk bidang akademik, kebijakan universitas, maupun dalam konteks nasional secara umum. Di satu sisi, kajian tafsir al-Qur'an dihadirkan juga dalam rangka memberikan kontribusi konkret terhadap setiap problematika sosial-keagamaan yang muncul di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, Zinul. "Ilmu-Ilmu Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menatap Masa Depan : Sebuah Pemetaan," *Media Zainul Bahri*. Vol. 17No. 2, Oktober 2018.

Ekawati, Mundzier dan Khareon Sirin. "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia." *Istiqro*. Vol. 16, No. 01, 2018.

https://lttqfathullahuinjkt.cm/kegiatan/kajian-al-quran-dan-tafsir/ , diakses pada 30 Maret 2021.

https://uin-antasari.ac.id/sejarah-uin-antasari/ diakses pada 2 April 2021.

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54254 diakses pada 30 Maret 2021.

Muhammad Fitri, "Pengkajian Tafsir di Lembaga Pengajian dan Pengkajian al-Qur'an (LPPQ)." *Skripsi*. Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, 2017.

Muslih, Mohammad. "Tren Pengembangan Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Episteme*. Vol. 12, No. 2, Januari 2017.

PERKEMBANGAN KAJIAN AL-QUR`AN DAN TAFSIR DI MEDIA SOSIAL

Muhammad Ransyah dan Sitti Fatimah

Pendahuluan

Perkembangan teknologi pada masa kini menyumbang kemudahan dalam penggunaan saluran internet dan menjurus dalam bidang komunikasi seharian. Antara contoh aplikasi yang melibatkan komunikasi secara talian adalah seperti Facebook, Blog, Twitter, dan Whatsapp. Secara umum, pelibatan penggunaan media sosial pada masa kini ingin melihat apakah implikasi yang berlaku terhadap proses komunikasi dan interaksi yang mampu mewujudkan kemudahan antara masyarakat. Tujuan kajian ini dijalankan untuk memantau peranan media sosial terhadap masyarakat yang sedang bergiat dalam menggunakan media sosial sebagai bahan berinteraksi dan komunikasi dalam seharian. Bab ini mendeskripsikan keragaman bentuk materi tafsir dalam sosial media. Tafsir sosial media di Indonesia saat ini paling tidak bisa diklasifikasi menjadi tiga kecenderungan: kecenderungan tekstual, kontekstual, dan tafsir ilmi. Kecenderungan tesktual dan kontekstual di sini dimaksudkan sebagaimana yang disampaikan oleh Islah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia*, yaitu apakah seorang penafsir dalam aktivitas penafsirannya bergerak dari teks menuju konteks atau dari peristiwa-peristiwa empiris di tataran konteks menuju teks.

Tafsir Al-Qur'an

Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk *isim mashdar* dari *fassara-yufassiru-tafsiran* mengikuti wazan *fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan* yang mempunyai arti menjelaskan, memahamkan, dan menerangkan. Sedangkan *fasara-yafsiru-fasran* mempunyai arti membuka. Tafsir juga mempunyai arti kebahasaan *al-kasyf* berarti

penyingkap, *al-ibanah* berarti menjelaskan, dan *al-izhar* yang berarti menampakkan makna yang tersembunyi. Al-Dzahabi menjelaskan bahwa secara bahasa tafsir berarti *al-idah* (menjelaskan) dan *al-tabyin* (menerangkan). Kata tafsir secara disinggung al-Qur'an dalam surat al-Furqan: 33 "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik (tafsir) penjelasannya*." Kata al-Dzahabi, tafsir juga digunakan untuk menunjukkan dua hal. Pertama, mengungkap makna yang tersembunyi secara inderawi (*al-hissi*), dan kedua, menyingkap makna yang tersembunyi secara rasio (*ma'ani ma'qulah*). Makna yang kedua inilah yang lebih banyak dan biasa dipergunakan.

Secara terminologi, para ulama berpendapat bahwa tafsir bukanlah ilmu yang mengharuskan adanya batasan-batasan karena tafsir bukanlah kaidah-kaidah sebagaimana ilmu-ilmu yang berkaitan dengan rasionalitas. Menurut al-Dzahabi, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, atau ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya. Sedangkan menurut al-Zakarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Al-Syirbashi menjelaskan bahwa terdapat dua makna tafsir di kalangan ulama, pertama, keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, dan kedua, merupakan bagian dari ilmu *badi'*, yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.[1]

Media Sosial

Media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial dengan menggunakan teknologi berbasis web yang

[1] Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia". *Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia,* Vol 8, No.2, Desember 2014, 308-309.

mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Selain itu, media sosial juga merupakan media *online* yang mudah dapat digunakan oleh penggunanya dalam rangka partisipasi, berbagi, menciptakan isi informasi sesuai keinginan. Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Jejaring sosial merupakan situs di mana setiap orang dapat membuat halaman pribadi, kemudian terhubung dengan teman-temannya untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Media sosial yang umum antara lain Facebook, Twitter, My Space, dll.

Media sosial dapat menciptakan komunikasi dua arah sehingga masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain dengan siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Seiring perkembangan teknologi, peran media sosial telah menggantikan media massa konvensional dalam penyebarluasan informasi. Sejalan dengan hasil data Kementrian Kominfo, bahwa di Indonesia sudah ada 132 juta pengguna internet yang aktif atau sekitar 52% dari jumlah penduduk yang ada. Dari jumlah pengguna internet tersebut, ada sekitar 129 juta yang memiliki akun media sosial yang aktif dan rata-rata menghabiskan waktu 3,5 jam per hari untuk konsumsi internet melalui *handphone*. Fenomena tersebut membuktikan bahwa masyarakat masa kini lebih tertarik dengan pemanfaatan media sosial dalam mencari informasi dibanding menggunakan media tradisional.[2]

Perkembangan Kajian/Tafsir Al-Qur'an

Perkembangan kajian/tafsir al-Qur'an sudah berkembang di mana-mana, seperti Facebook, Youtube, Instagram, dan lain-lain.

1. Perkembangan Kajian/Tafsir Al-Qur'an di Facebook

Salah satu tokoh mufasir modern yang belum banyak dikaji kata (Munirul Ikhwan) adalah karya Salman Harun. Beliau mendapatkan

[2] Fathimah Nadia Qurrota A'yun," Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Jihad", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman,* Vol. IX, No. 1, 2020, 41-42.

gelar profesor di bidang tafsir Tarbawi pada tahun 1973. Salman Harun juga masih aktif meneruskan gagasan tafsirnya baik di perkuliahan maupun di luar kampus karena tidak mau ketinggalan zaman. Beliau mengaktualisasikan pemikirannya secara konsisten lewat laman Facebook yang dikelolanya sendiri. Oleh karena itu, perkembangan kajian Al-Qur'an salah satunya dikembangkan oleh Salman Harun dengan Facebook. Untuk mengkaji dan mengeksplorasi pemikiran tafsir Salman Harun lewat media Facebooknya yang beliau update setiap 2 hari sekali.

a. Biografi Salman Harun dan Karya-karyanya

Salman Harun lahir pada tanggal 12 Juni 1945 di Pariaman, sebuah kota pesisir yang dalam sejarahnya selama ratusan tahun memegang peranan penting sebagai entrepot (pelabuhan gudang) di pantai barat Sumatera. Terletak sekitar 59 km menuju utara dari kota Padang, dengan jarak tempuh sekitar satu setengah jam. Sejak sebelum zaman penjajahan Belanda, Pariaman telah menjadi entrepot utama untuk distribusi perdagangan dari pedalaman Minangkabau sebelum dimuat ke pelabuhan lain di dalam dan luar Sumatera. Oleh karena aktivitas ekonomi yang ramai, Pariaman menjelma menjadi sebuah kota multikultural warga keturunan Cina, India, Arab, dan orang pribumi berbaur satu sama lain.

Pendidikan strata satu di bidang pendidikan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1973. Ia melanjutkan hingga doktor di almamaternya, lulus pada tahun 1988, dan kemudian berkesempatan melakukan studi pascadoktoral di Bonn University, Jerman pada tahun 1999. Riwayat profesi yang dijalani beliau selain menjadi guru besar, adalah pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1994-1996, Kakanwil Depag Sumatera Barat selama satu tahun setelah menjabat dekan, dan menjadi staf ahli Menteri Agama di tahun 1998, kemudian didapuk menjadi Dekan di Fakultas yang sama untuk yang kedua kali

pada tahun 2001 hingga tahun 2005. Beberapa karya yang dapat kita akses dari buah pikirnya antara lain:

1) *Tafsir Tarbawi: NIlai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*.
2) *Pintar Bahasa Arab Al-Qur'an: Cara Cepat Belajar Bahasa Arab Agar Paham Al-Qur'an*.
3) *Morfologi Kosakata al-Qur'an*.
4) *Perkembangan Saintifik Ilmu Qawaid Tafsir*.

Dari keempat buku dan jurnal di atas, dapat tercermin bahwa Salman Harun memiliki minat kajian dan keahlian di tiga bidang secara garis besar; pendidikan, tafsir al-Qur'an, dan bahasa Arab. Bidang kajian al-Qur'an merupakan bidang yang dominan dari karya-karya beliau. Hal ini terbukti dengan penelitiannya baik dalam studi pendidikan maupun bahasa Arab, selau berkaitan dengan al-Qur'an sebagai titik acuan penelitiannya.

b. Facebook Tafsir al-Qur'an Salman Harun

Salman Harun pertama kali *posting* di akun Facebooknya tertanggal 1 Agustus 2009. Isi statusnya berbunyi: "*Saya senang menafsir al-Qur'an. Lihat Salman Harun Institute Geogle Blog Spot.com. Dan saya suka ceramah. Dengar RRI Jakarta Pro 1 frekuensi 91.2 setiap pukul 5.15 pagi. Wasalam*." Kemudian keesokan harinya, Salman Harun membuat status lagi; "*Sebelum Islam sudah ada dua super power: Rumawi dan Persia. Isi pikiran mereka hanyalah bagaimana menaklukkan (menjajah) orang lain. Islam datang mengajarkan: perbedaan jenis, bangsa, dan ras adalah untuk saling mengenal (48:13). Dengan saling mengenal akal*."

Sejak awal, akun Facebook dibuat oleh Salman Harun untuk mempromosikan pemikiran-pemikirannya tentang Islam, khususnya penafsiran al-Qur'an. Tampak jelas dari kedua yang ditulis oleh beliau, mempromosikan kegiatannya dalam menafsirkan al-Qur'an di blog dan siaran radio. Lima tahun pertama sejak dibuat, konten status yang ditulis oleh Salman Harun belum fokus pada penafsiran al-Qur'an yang

berkelanjutan. Status-statusnya berisi tentang berbagai hal seperti; ucapan selamat bagi hari raya Nyepi tertanggal 16 Maret 2010, ucapan selamat ulang tahun untuk SBY di tanggal 20 Oktober 2010, promosi-promosi tulisannya di blog misal statusnya, *"saya nulis bila khatib nganggur, sebelumnya kuasi krusial, baca, ya,"* di tanggal 8 November 2011, dan respon atas peristiwa-peristiwa aktual misalkan; *"Saya harus ngomentari juga Lady Gaga di blog saya. Sebagai informasi saja. Wslm."* Mulai tahun 2013, *statement* Salman Harun dalam akunnya disertai dengan kutipan ayat al-Qur'an. Lalu beliau menulis status dengan model bersambung misalnya tentang gurindam 12 yang dihubungkan dengan ayat al-Qur'an dan tentang tafsir politik surat Yusuf yang secara konsisten di-*posting* hingga mencapai 50 seri. Barulah pada tanggal 5 Oktober 2015 penafsiran al-Qur'an yang berkesinambungan ayat per ayat dimulai. Salman Harun menggunakan pola dari belakang ke depan dengan metode *ijmali* untuk menafsirkan ayat al-Qur'an. Mulai dari surat al-Nas berlanjut pada surat al-Falaq dan seterusnya. Hingga saat ini, tertanggal 31 Maret 2017 tafsirnya sudah sampai pada surat al-Infithar (82) ayat terakhir 19. Bahwa untuk menganalisa produk tafsir Salman Harun, tulisan ini menggunakan metode hermeneutika yang disusun oleh Islah Gusmian. Bagian ini termasuk ke dalam langkah pertama yakni kritik internal yang di dalamnya adalah mengkritisi bagaimana metode dan proses penafsiran.[3]

2. Perkembangan Kajian/Tafsir Al-Qur'an di YouTube

YouTube adalah layanan berbagi video, bisa dimanfaatkan secara gratis. Banyak video-video tutorial di-*share* untuk mempermudah para penonton untuk mengerjakan sesuatu. Layanan ini sangat mudah diakses selama ada jaringan internet di wilayah saat mengakses. Selain itu, video di YouTube bisa diunduh secara gratis pula dengan id.savefrom.net. Alamat web ini memungkinkan para

[3] M. Wildan Imaduddin, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia". *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 2.2, 2017, 71-72.

pengguna YouTube untuk men-*download* sehingga video bisa ditonton secara gratis kapan saja.

Perkembangan media sosial YouTube memberikan arah baru bagi terciptanya model dakwah yang lain dengan format berbagi link atau video. Misalnya, ceramah ustadz Buya Yahya, ustadz Abdul Somad, ustadz Adi Hidayat, begitu juga dengan para ulama atau ustadz yang ada di Banjamasin, misalnya guru Ilham Humaidi, guru Rasyid Ridha, dan guru Bakhiet Barabai. Dengan YouTube semua orang dapat mengakses hal yang bermanfaat untuk mendapatkan konten pengajian kapan pun dan di mana pun. Seorang juga bisa memilih ustadz atau kyai yang disukai serta tema yang sesuai dengan kebutuhan. YouTube memiliki kemampuan menyebarkan konten dakwah atau pengajian ke seluruh dunia dan bisa dilihat oleh banyak kalangan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. YouTube juga mampu memberikan akses kepada penggunan dengan cara men-*download* ataupun melihat secara *online*.[4]

3. Perkembangan Kajian/Tafsir Al-Qur'an di Instagram

Media sosial Instagram membuktikan banyak minat masyarakat dalam memanfaatannya. Mudah dan cepatnya pembuatan akun pada media sosial membuat ketertarikan lebih bagi pengguna. Pengguna media semakin dianggap keren dan gaul ketika memiliki akun media sosial tertsebut. Media sosial instagram menjadi candu bagi semua orang masa kini, terutama pemuda. Media sosial mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 ada aplikasi media sosial bernama Friendster yang *booming* dan fenomenal. Namun, sekarang telah banyak bermunculan media sosial dengan keunikan dan karakteristik masing-masing, seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, Telegram, dan sebagainya.

Melihat kebutuhan manusia yang semakin banyak dan tak terpuaskan, khususnya bagi kaum muda, media sosial kini cukup

---

[4] Guntur Cahyono, Nibros Hasani, "Youtube : Seni Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran" *Al-Hikmah : Jurnal Dakwah* Vol. 13, No. 1, Tahun 2019 (P.023-034), 31-32.

beragam dan banyak jenisnya. Dari sekian banyak media sosial, instagram menjadi salah satu media sosial pilihan semua kalangan. Instagram di Indonesia menurut data yang dirilis Napoleon Cat pada periode Januari-Mei 2020, pengguna mencapai 69,2 juta (69.270.000).[5] Instagram memiliki beberapa fitur menarik sehingga pengguna lebih nyaman membaca informasi dengan kontennya yang kreatif. Misalnya membuat konten video dakwah, motivasi, dan juga memposting foto-foto yang bermanfaat disertai *caption* yang berbau dakwah maupun motivasi. Selain itu, instagram dapat juga digunakan sebagai alat promosi dan edukasi. Konten yang diunggah dapat berupa foto, tulisan singkat, ataupun video yang telah dibuat kreatif, singkat, padat, dan jelas, sebab instagram mematok batas waktu dalam unggahan pengguna.[6]

Dampak Perkembangan

Media sosial merupakan media berbasis *online* dengan pengguna di seluruh dunia. Media sosial umumnya dimanfaatkan untuk saling berbagi dan berinteraksi karena kemudahannya. Beberapa fungsi media sosial menurut McQuail dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Masa Suat Pengantar* adalah informasi, meliputi inovasi, adaptasi, dan kemajuan. Korelasi, menjelaskan menafsirkan makna peristiwa dan informasi, menunjang otoritas dan makna-makna yang mapan, mengkoordinasi beberapa kegiatan, membentuk kesepakatan. Kesinambungan, mengekspresikan budaya dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus dan baru, melestarikan serta meningkatkan nilai-nilai. Hiburan, menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi, meredakan ketegangan sosial. Mobilisasi, mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam

---

[5] Mustafa Iman, "Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial", dalam https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial, diakses pada 04 April 2021.

[6] Fathimah Nadia Qurrota A'yun," Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Jihad", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman,* Vol. IX, No. 1, 2020, 45.

bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dan agama.[7]

Sementara fungsi lain dari media sosial menurut Tenia adalah mudah untuk mencari berita, informasi, dan pengetahuan melalui kabar-kabar terkini; mendapatkan hiburan sesuai dengan keinginan hati, misalnya membuka olshop, melihat video, foto, dan sebagainya; dapat berkomunikasi secara *online*, mulai dari membagikan status, *chating*, melihat kabar, berbagi undangan, meminta maaf, dan sebagainya; menggerakkan masyarakat, jikalau sedang ada permasalahan dalam hal politik, suku, agama, ras, budaya, mampu meminta tanggapan dari khalayak; sarana berbagi informasi bermanfaat.[8]

Menurut Rulli Nazrullah dalam buku *Media Sosial*, bahwasanya media sosial tidak jauh berbeda dengan media siber. Maka, dalam segi karakteristik pun tidak jauh berbeda, di antaranya jaringan, yakni media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet. Karakter media sosial adalah membentuk jaringan di antara penggunanya sehingga kehadiran media sosial memberikan media bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi.[9] Media sosial juga memainkan peranan yang penting untuk menyampaikan ilmu yang berguna kepada masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk menghadiri majelis ilmu. Melalui penggunaan media ini juga, segala aspek keperluan mengenai Islam dapat dicurahkan kepada masyarakat tanpa halangan. Dalam konteks komunikasi Islam, Islam menetapkan bahwa media Islam mestilah selaras dengan peranan agama dalam Islam dan tidak menyebarkan fitnah.

---

[7] Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1992), 71.

[8] Dinda Puspitasari, Pengaruh Terpaan Video Beauty Vlogger di Youtube Terhadap Perilaku Imitasi Mahasiswa dalam Merias Wajah, (Skripsi: Ilmu Komunikasi UMM, 2013) hlm.10 Diakses dari http://eprints.umm.ac.id/40601/3/BAB%20II.pdf.

[9] Rulli Nasrullah, 2017. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 13.

Media sosial berfungsi sebagai sumber informasi dan rujukan oleh berbagai golongan manusia. Hal ini menjadikan media sosial sebagai satu media pembelajaran yang sangat bagus. Media pembelajaran membolehkan seseorang memahami sesuatu informasi dengan lebih teliti. Media pembelajaran mempunyai berbagai faedah. Penggunaannya memperbanyak ilmu pengajar serta pendidik. Media pembelajaran juga sangat ekonomis dan pantas. Sebagai contoh, adanya mesin pencarian (*search engine*) menyediakan perintah pencarian dan sumber rujukan dalam masa yang singkat. Tambahan pula, layanan mesin pencarian ini tidak memerlukan biaya. Selain mesin pencarian, media sosial seperti Instagram juga bisa digunakan sebagai sumber rujukan dan pengetahuan tentang agama Islam.[10]

Dengan adanya kemajuan teknologi atau disebut *new media*, kini pembelajaran dalam segala bidang, khususnya al-Qur'an mendapatkan kemudahan. Kalau dulu saat seseorang ingin mempelajari al-Qur'an harus datang kepada seorang ulama, tuan guru atau ustad, maka kini dengan adanya kemajuan teknologi seseorang dapat belajar al-Qur'an sendiri. Dengan adanya macam-macam al-Qur'an, baik al-Qur'an digital ataupun al-Qur'an cetak dengan masing-masing kegunaan dan kelebihannya maka mempermudah seeorang yang ingin belajar membaca al-Qur'an tanpa harus pergi kepada ulama, tuan guru atau ustad. Masyarakat perkotaan yang sibuk dengan dunia pekerjaan, dapat dengan mudah mengakses pembelajaran al-Qur'an baik itu al-Qur'an digital, al-Qur'an cetak dengan berbagai kegunaan dan keunggulannya, maupun pembelajaran al-Qur'an secara *online*, karena hal tersebut dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun. Begitu pun dengan kesakralan al-Qur'an sebagai sebuah mushaf yang ditafsirkan melalui penyelarasan kitab tafsir, kesakralan mushaf al-Qur'an akan selalu terjaga ketika ia masih berupa mushaf tertulis, sebab al-Qur'an yang berupa mushaf tertulis akan senantiasa diliputi oleh berbagai

[10] Luqman Hakem F. W., Pragatesh Batumalai, Kamarul Azmi J.,"*Media Sosial dan dampak Positif Menurut Islam*" Akademi Tamadun Islam, (Malaysia : Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Teknologi Malaysia, 2019), 20.

ritus dan etika yang menunjukkan adanya sikap penghormatan terhadap al-Qur'an. Namun, setelah al-Qur'an direproduksi menjadi sebuah aplikasi digital, hambatan-hambatan dan tradisi-tradisi yang biasa dilakukan hilang sehingga dikhawatirkan menghilangkan nilai sakral al-Qur'an itu sendiri. Permasalahan terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara teks asli dan teks digital. Maka dari itu, menurut Syarif Hidayat perlu adanya verifikasi terhadap teks yang ada dalam aplikasi tersebut. Sumber rujukan perlu dicantumkan dalam aplikasi-aplikasi itu, serta perlu adanya tim khusus untuk memverifikasi orisinalitas teks –baik itu al-Qur'an atau tafsir– yang ada dalam aplikasi. Bahkan jika perlu yang melakukannya adalah tim khusus yang mengontrol seluruh ayat al-Qur'an dan teks tafsir yang ada, serta mesti ada sistem keamanan yang mumpuni agar tidak mudah dimasuki oleh virus yang mungkin bisa menyebabkan perubahan yang tidak disadari dalam aplikasi itu (Hidayat, 2020). Ini menjadi logis sebab untuk membuat sebuah aplikasi perlu tahapan-tahapan yang panjang, dari mulai input data yang kemungkinan terdapat *typo*, proses *coding*, dan *output*-nya menjadi sebuah aplikasi yang bisa dipakai.

Selanjutnya tentang kualifikasi aplikasi tafsir atau mufasir di media sosial pun harus jadi bahan perhatian. Kredibilitas aplikasi yang kita pakai secara hujjah harus kita lihat apakah ada peran ulama atau cendekiawan muslim yang ahli dalam menafsirkan maksud al-Qur'an tersebut atau tidak. Kiranya penting jadi perhatian agar ilmu yang kita dapat ataupun kutipan yang kita ambil sumbernya jelas dan kredibel. Karena tidak sedikit pula ulama, cendekiawan muslim yang memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut untuk memasifkan kembali syiar Islam, salah satunya di bidang Al-Qur'an dan Tafsir.[11]

[11] Guntur Cahyono, Nibros Hasani, "Youtube : Seni Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran" *Al-Hikmah : Jurnal Dakwah* Vol. 13, No. 1, Tahun 2019 (P.023-034), 21.

Simpulan

Perkembangan kajian tafsir al-Qur'an di medsos sudah berkembang pesat di seluruh dunia. Dengan perkembangan tersebut seseorang dapat mengakses hal-hal positif dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, salah satunya di musim pandemi ini semua penuntut ilmu, baik siswa TK, SD, SMP, SMA, dan sampai ke jenjang perkuliahan menggunakan media sosial atau medsos. Hal ini membuktikan betapa pentingnya medsos untuk semua orang. Namun, media sosial juga mempunyai dampak buruk bagi penggunanya. Selain digunakan untuk hal positif, anak-anak, remaja, maupun dewasa, juga sering digunakan untuk hal-hal negatif. Karena itulah muatan kajian tafsir/ al-Qur'an berperan aktif di medsos dalam menjaga hal yang tidak di inginkan. Materinya bisa dari guru-guru sekolah, dosen di perkuliahan, dan para ulama yang memberi pencerahan hati agar ke jalan lurus yakni di jalan Allah SWT. Kata al-Dzahabi, tafsir juga digunakan untuk menunjukkan dua hal. Pertama, mengungkap makna yang tersembunyi secara inderawi (*al-hissi*), dan kedua, menyingkap makna yang tersembunyi secara rasio (*ma'ani ma'qulah*). Makna yang kedua inilah yang lebih banyak dan biasa dipergunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Atabik, Ahmad, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia". *Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia,* Vol 8, No.2, Desember 2014.

A'yun, Fathimah Nadia Qurrota," Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Jihad", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman,* Vol. IX, No. 1, 2020.

Azmi J, Luqman Hakem F. W, Pragatesh Batumalai, Kamarul,*"Media Sosial dan dampak Positif Menurut Islam"* Akademi Tamadun Islam, (Malaysia : Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Teknologi Malaysia, 2019).

Cahyonoi, Guntur dan Nibros Hasani, *"Youtube : Seni Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran"* Al-Hikmah : Jurnal Dakwah Vol. 13, No. 1, Tahun 2019 (P.023-034).

Imaduddin, M. Wildan, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia". *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 2.2, 2017.

Iman, Mustafa, "Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial", dalam https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial, diakses pada 04 April 2021.

McQuail, Denis, Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar, (Jakarta: Erlangga, 1992).

Nasrullah, Rulli, 2017. Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Remaja Rosdakarya..

Puspitasari, Dinda, Pengaruh Terpaan Video Beauty Vlogger di Youtube Terhadap Perilaku Imitasi Mahasiswa dalam Merias Wajah, (Skripsi: Ilmu Komunikasi UMM, 2013) hlm.10 Diakses dari http://eprints.umm.ac.id/40601/3/BAB%20II.pdf.

Seluruh Civitas Akademika
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

MENGUCAPKAN

SELAMAT DAN SUKSES

KEPADA

Prof. Dr. H. Wardani, M.Ag.

Atas diraihnya gelar Guru Besar pada Bidang Ilmu Tafsir

fuh.uinantasaribjm

https://fuh.uin-antasari.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

ZAHIR publishing

zahirpublishing@gmail.com

www.penerbitzahir.com

ISBN 978-623-6398-17-3

9 786236 398173